

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN,
JUMLAH PENDUDUK DAN KEMISKINAN TERHADAP
KRIMINALITAS DI INDONESIA**

SKRIPSI

**ANGGI RAHAYU
NIM. 210430066**



**universitas
MALIKUSSALEH**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
JULI, 2025**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN,
JUMLAH PENDUDUK DAN KEMISKINAN TERHADAP
KRIMINALITAS DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

**ANGGI RAHAYU
NIM. 210430066**



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
JULI, 2025**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu - Lhokseumawe
Telepon. 0645-44450/08116798545 Faks. 0645-44450
Laman:<http://www.feb.unimal.ac.id>

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

03 Juli 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anggi Rahayu
NIM : 210430066
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Komisi Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

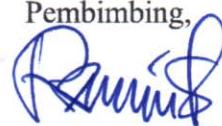
Menyetujui

Ketua Jurusan,


Dr. Murtala, S.E., M.Si

NIP. 197809092008011010

Pembimbing,



Dr. Ratna, S.E., M.Si

NIP. 196707152002122001

Mengetahui

Dekan,


Jullimursyida, S.E., Ak, M.M., Ph.D

NIP. 197607182003122003





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu - Lhokseumawe
Telepon. 0645-44450/08116798545 Faks. 0645-44450
Laman:<http://www.feb.unimal.ac.id>

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah diuji pada hari **Kamis** tanggal **Tiga** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Lima**, atas Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Anggi Rahayu
NIM : 210430066
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

KOMISI PENGUJI

Ketua : Dr. Ratna, S.E., M.Si

(.....)

Anggota 1 : Dr. Murtala, S.E., M.Si

(.....)

Anggota 2 : Reza Juanda, B.Soc.Sc., M.Ed.Dev

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk saya nyatakan dengan benar. Saya juga bersedia dicabut gelar sarjana bila ditemukan pemalsuan dalam skripsi ini.

Lhokseumawe, 03 Juli 2025



**ANGGI RAHAYU
NIM: 210430066**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Malikussaleh, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Rahayu
NIM : 210430066
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh **Hak Bebas Royalti Non Ekslusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan di Indonesia

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non ekslusif ini Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Lhokseumawe
Pada tanggal : 03 Juli 2025
Yang menyatakan,

(ANGGI RAHAYU)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. Herman Fithra, S.T., M.T., IPM, ASEAN Eng.** selaku Rektor Universitas Malikussaleh;
2. **Jullimursyida, S.E., A.K., M.M., Ph.D**, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
3. **Dr. Murtala, S.E., M.Si**, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh sekaligus dosen penguji dalam seminar proposal serta sidang skripsi. Terimakasih atas kritik dan saran yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini;
4. **Mukhlis Muhammad Nur, Lc., M.A**, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
5. **Mutia Rahmah, S.E., M.Si**, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
6. **Khairil Anwar, S.E., M. Si**, selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama perkuliahan;

7. **Dr. Ratna, S.E., M.Si**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya, terimakasih atas bimbingan dan arahan atas ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;
8. **Bapak Reza Juanda, B.Soc.Sc., M.Ed.Dev**, selaku dosen penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi. Terimakasih atas kritik dan saran yang membangun yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh;
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, **Marliadi** dan **Alm. Evi Handayani**, terimakasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan dan diusahakan.
11. Keluarga besar peneliti, khususnya kepada nenek tersayang **Sumarni** dan adik tersayang **Arlia Ningsi**. Terimakasih sudah selalu dengan tulus menemani dan membimbing serta memotivasi penulis untuk terus berusaha menjadi orang hebat.
12. Rekan seperjuangan dan rekan bermain saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih sudah menjadikan hidup penulis lebih berwarna dengan canda dan gurau tawanya.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membala segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmi pengetahuan terutama bidang Ekonomi Pembangunan.

Lhokseumawe, 03 Juli 2025

**ANGGI RAHAYU
NIM: 210430066**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Jangan hidup untuk disukai banyak orang, tapi hiduplah untuk bisa menolong banyak orang”

(Timothy Ronald)

....

“Nikmati, jalani, dan syukuri apapun yang terjadi karena tidak semua hal harus sesuai dengan ekspektasi dan rencana kita. Tidak selamanya apa yang kita rencanakan itu yang terbaik, tuhan lebih tau mana yang kita butuhkan dan mana yang paling terbaik untuk kita. Tugas kita hanya merencanakan, mengusahakan, dan mendoakan selebihnya pasrahkan semua pada tuhan. Jika tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, belajar untuk mengikhlaskan karena dibalik itu semua pasti ada hal yang sangat indah dimasa yang akan datang yang sudah direncanakan oleh tuhan”.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa Kesehatan, kesempatan, waktu serta kekuatan dan nikmat-nikmat lainnya yang mampu membawa penulis berada di titik ini, shalawat beserta salam tak lupa pula selalu tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau lah umat mampu keluar dari alam yang gelap gulita dan penuh dengan kezaliman menuju alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan jika tidak ada pihak-pihak yang selalu berada di belakang penulis, dan selalu bisa menjadi penyokong dan pendorong penulis saat penulis berada di titik jenuh, dan hampir menyerah dengan segala

bentuk permasalahan yang penulis alami saat penulis berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, maka daripada itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Diri sendiri (**Anggi Rahayu**), Terimakasih atas kekuatan yang telah dibangun dari luka, keberanian yang tumbuh dari rasa takut, dan keteguhan hati untuk terus melangkah di tengah berbagai keterbatasan. Terimakasih telah bertahan di saat dunia terasa runtuh, di saat keyakinan mulai pudar, dan di saat tidak ada satu pun yang tahu betapa berat perjalanan ini. Perjalanan pendidikan dari masa kecil hingga duduk di bangku kuliah bukanlah proses yang mudah. Di tengah keraguan dari lingkungan sekitar dan rasa rendah diri, telah berhasil membuktikan bahwa tekad yang kuat mampu melampaui batas-batas yang pernah di anggap mustahil.
Terimakasih untuk diri sendiri yang tak pernah berhenti berjalan, walaupun jalan ini seringkali gelap, sunyi dan tajam berduri. Terimakasih karena sudah bertahan dan berhasil sampai sejauh ini, walaupun rintangan yang dihadapi begitu banyak, rasa ingin menyerah yang berkali-kali datang. Selamat atas gelar baru yang di raih, penulis sangat bangga padamu dan bangga menjadi dirimu.
2. Ibunda Tercinta di Surga (**Alm. Evi Handayani**), Terimakasih untuk Perempuan terhebat dalam hidupku, ibu yang begitu sabar, lembut, dan penuh cinta. Sosok yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan. Ibu adalah seseorang yang senantiasa melindungi dan menguatkan penulis dalam setiap keadaan, meskipun sering kali berada dalam kondisi yang tidak mudah. Meskipun tidak lagi hadir secara fisik, semangat dan pesan beliau untuk menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi menjadi sumber kekuatan terbesar. Penulis tidak akan pernah melupakan caramu tetap tersenyum walaupun dunia tidak adil. Penulis ingin memberitahu bahwa penulis berhasil kuliah dan lulus dengan nilai yang cukup bagus seperti harapanmu kala itu buu. Penulis berharap semoga ibu bangga atas salah satu pencapaian ini. Tidak ada hari yang dilewati penulis tanpa merindukanmu, hidup terasa sangat berat tanpa ibu. Tetapi penulis berusaha untuk kuat,

bukan karena penulis hebat tapi karena penulis ingin membuat ibu bangga dari tempat ibu yang sekarang di surga. Penulis berharap semoga ibu tenang disana dan semoga cinta penulis selalu sampai pada ibu setiap harinya. Dengan segenap rindu dan terimakasih penulis ucapkan. Terima kasih atas cinta tanpa syarat yang akan selalu hidup dalam hati penulis.

3. Ayahanda Tercinta (**Marliadi**), Terima kasih kepada ayah tercinta, laki-laki paling kuat dan tangguh yang pernah penulis kenal. Tidak hanya menjadi ayah, tetapi juga berusaha menjadi ibu dalam rumah yang tak lagi sempurna itu. Terimakasih ayah karena tetap bertahan di saat semuanya hancur dan dunia seakan runtuh. Terimakasih karena memilih untuk tidak lari dan tetap tinggal, tetap bertahan, dan tetap berjuang untuk kami anak-anakmu. Mungkin dunia tidak tahu betapa beratnya hidup yang ayah jalani, walaupun kita semua terpisah tempat tinggal, tetapi kita tidak pernah terpisah dalam ikatan cinta. Terimakasih ayah karena selalu tahu caranya membuat penulis tenang, di saat penulis takut ayah selalu memeluk dengan tenang walau dari kejauhan. Di saat penulis bingung, ayah selalu menuntun tanpa menghakimi. Di saat penulis ingin menyerah, ayah selalu berdiri paling depan mengangkat penulis kembali dan berkata “anak ayah itu kuat dan hebat tidak boleh menangis”. Ayah bukan hanya sosok ayah tetapi beliau merupakan pahlawan dalam senyap, yang menanggung semuanya dalam diam, yang tetap berdiri walau dunia seakan memaksamu jatuh. Maaf ya ayah penulis belum bisa menjadi anak yang sepenuhnya sempurna, tetapi hari ini penulis ingin ayah tahu bahwa penulis sedang berjuang dan penulis akan berhasil. Bukan untuk orang lain tetapi untuk ayah, agar ayah bisa melihat hasil dari perjuangan panjang ini, agar ayah tahu bahwa semua luka dan peluh itu tidak sia-sia. Ayah telah menjadi panutan, pelindung, dan penguat dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Semua motivasi, doa, dan nasihat yang diberikan menjadi bahan bakar semangat untuk terus maju dan menjadi pribadi yang membanggakan. Penulis berharap dapat membalas semua perjuangan dan pengorbanan dengan keberhasilan yang nyata. Semoga Allah selalu menjaga kesehatan, panjang umur, dan beri

penulis waktu untuk membuat ayah bangga. Penulis sangat mencintaimu ayah, selalu dan sepanjang hidup penulis.

4. Nenek Tercinta (**Sumarni**), Sosok perempuan tangguh yang telah menggantikan peran Ibu dengan sepenuh hati. Sejak kepergian almarhum Ibu, Nenek hadir sebagai pelindung, tempat pulang, dan sumber kasih sayang yang tak tergantikan. Terima kasih telah merawat dan membimbing penulis selama masa sekolah, khususnya di masa SMA, masa di mana bimbingan dan cinta sangat dibutuhkan. Nenek bukan hanya menjadi orang yang menyediakan tempat tinggal dan bantuan materi, tetapi juga menjadi teman bercerita, tempat mengadu, dan pelipur lara. Sampai detik ini, Nenek masih terus membantu keluarga kecil ini, dengan cinta yang tak pernah berkurang. Terima kasih karena telah menjalankan peran Ibu dengan segala ketulusan dan kesabaran. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang untuk Nenek tercinta.
1. Adik Tercinta (**Arlia Ningsi**), Sosok yang menjadi alasan utama untuk terus melangkah, tetap kuat, dan tidak menyerah. Terima kasih karena telah menjadi semangat dalam setiap proses, menjadi motivasi untuk terus mengejar impian, dan menjadi pengingat bahwa keberhasilan ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga. Adik adalah alasan mengapa penulis tetap memilih untuk hidup dan bertahan, bahkan saat semuanya terasa begitu berat. Dalam setiap langkah dan keputusan, selalu ada bayangan tentang masa depan yang lebih baik untuk adik tercinta. Terima kasih telah hadir sebagai Cahaya dalam kegelapan, sebagai harapan dalam keputusasaan, dan sebagai bagian terpenting dari perjalanan hidup ini. Semoga kelak dapat menjadi sosok yang membanggakan dan mampu menjaga serta mendampingi adik dalam menggapai mimpi-mimpinya sendiri.
2. Dosen Pembimbing (**Dr. Ratna, S.E., M.Si**), Terima kasih atas segala bimbingan, dorongan, kesabaran, dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini. Ibu telah memberikan waktu dan perhatian, bahkan di luar jam seharusnya, seperti saat waktu istirahat atau jam shalat, demi mendampingi

dan membantu penulis memahami berbagai hal yang sulit. Di tengah keterbatasan dan ketidakteraturan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Ibu tetap menunjukkan kepedulian dan kesabaran yang luar biasa. Kepercayaan dan dorongan Ibu sangat berarti bagi penulis dan menjadi salah satu alasan keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas kepercayaan yang Ibu berikan, atas sikap optimis yang Ibu tanamkan, serta atas keyakinan bahwa penulis memiliki potensi yang patut diperjuangkan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan dan ketulusan Ibu dengan keberkahan yang tak terhingga.

3. (**Ibu Noviami Trisniarti, S.Stat., M.Ec.Dev**), Terima kasih atas segala ilmu, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan, baik di dalam maupun di luar ruang perkuliahan. Sejak pertemuan pertama pada mata kuliah Statistika di semester tiga hingga saat ini, Ibu telah menjadi sosok yang sangat berarti dalam proses akademik dan pengembangan diri penulis. Meskipun secara resmi bukan dosen pembimbing, Ibu selalu hadir saat penulis mengalami kesulitan. Mulai dari membantu memberikan bimbingan dalam penulisan akademik, hingga berbagai hal teknis lainnya, semuanya dilakukan dengan kesabaran dan ketulusan. Ibu bahkan selalu bersedia menjawab pertanyaan dan memberikan arahan, meskipun itu terjadi di luar jam kerja, bahkan hingga tengah malam. Lebih dari itu, Ibu menunjukkan kepedulian yang luar biasa. Ketika penulis jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit, Ibu tetap memberikan perhatian dan dukungan sebagai bentuk kepedulian. Setiap kali penulis kebingungan, mencari informasi, atau membutuhkan bantuan, Ibu selalu hadir untuk membantu dan menjawab tanpa ragu. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, perhatian, dan ilmu yang telah Ibu berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang tiada putus.
4. Ucapan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat terbaik: Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Khalimatusakdiah, Mutiara Delima, Mensy Aprilia, Adella Diana Putri, Dwi Fitria Purba, Grace Sela Karisma Cintana, Iqbal Syaputra**, dan teman-teman organisasi, teman-

teman nongkrong penulis, teman-teman ngopi, serta teman main berlalang buana penulis dan semua teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas tawa, waktu, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Kehadiran kalian telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis dengan segala bentuk cerita: suka, duka, haru, hingga rasa kesal yang tak jarang muncul, namun justru menjadikan persahabatan ini begitu bermakna. Meskipun tak jarang penuh perdebatan dan dinamika, justru dari situlah penulis belajar banyak hal tentang perbedaan karakter, tentang arti toleransi, dan tentang bagaimana menghargai keberagaman dalam persahabatan. Kalian semua telah menjadi “bumbu kehidupan” yang menjadikan proses perkuliahan ini lebih berwarna dan tak terlupakan. Terima kasih telah hadir dan berbagi hari-hari yang sederhana, namun begitu membekas. Semoga kebersamaan ini menjadi kenangan manis yang terus dikenang dalam perjalanan ke depan.

5. Terima kasih kepada **si Putih Jay** sepeda motor kesayangan, dan **Blue Star** laptop kesayangan yang telah menjadi alat perjuangan dalam menyelesaikan masa perkuliahan. Keduanya telah menjadi teman setia dalam setiap perjalanan dan perjuangan, yang tak hanya mendukung secara fungsional tetapi juga emosional. Keduanya telah menjadi bagian penting dalam proses akademik penulis mengantarkan ke berbagai tempat, menyelesaikan tugas demi tugas, dan mendukung penulis dalam berbagai kondisi. Penulis menyadari bahwa rasa sayang terhadap keduanya begitu besar, bahkan lebih dari sekadar benda. Mereka adalah bagian dari perjalanan panjang ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf karena pernah lalai dalam merawat dan menjaga mereka. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih karen selain membantu penulis, keduanya juga sangat membantu teman-teman di sekitar penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	20
1.4.2 Manfaat Praktis	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Kriminalitas.....	22
2.1.1.1 Definisi Kriminalitas	22
2.1.1.2 Faktor Penyebab Terjadinya Kriminalitas.....	25
2.1.1.3 Dampak Tindakan Kriminalitas.....	27
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	28
2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi	28
2.1.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	30
2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	32
2.1.1.4 Rumus Pertumbuhan Ekonomi.....	33
2.1.3 Pengangguran.....	35
2.1.3.1 Definisi Pengangguran	35
2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Pengangguran.....	37
2.1.3.3 Dampak Pengangguran.....	39
2.1.3.4 Kebijakan Mengatasi Pengangguran	39
2.1.4 Jumlah Penduduk	40
2.1.4.1 Definisi jumlah Penduduk	40
2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Penduduk	41
2.1.4.3 Faktor Penyebab pertumbuhan penduduk	43
2.1.4.4 Dampak pertumbuhan penduduk.....	43

2.1.5	Kemiskinan	44
2.1.5.1	Definisi Kemiskinan.....	44
2.1.5.2	Teori Kemiskinan	45
2.1.5.3	Bentuk- Bentuk Kemiskinan	47
2.1.5.4	Penghitungan Garis Kemiskinan	48
2.1.5.5	Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	49
2.1.5.6	Upaya Pemerintah Mengentaskan Kemiskinan.....	49
2.2	Penelitian Terdahulu.....	50
2.3	Kerangka Konseptual	60
2.3.1	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kriminalitas	60
2.3.2	Hubungan Pengangguran dengan Kriminalitas	61
2.3.3	Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kriminalitas	62
2.3.4	Hubungan Kemiskinan Dengan Kriminalitas	63
2.4	Hipotesis Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN		66
3.1	Objek dan Lokasi Penelitian.....	66
3.2	Jenis dan Sumber Data	66
3.3	Metode Pengumpulan Data	67
3.4	Defenisi Operasional Variabel.....	67
3.4.1	Kriminalitas (KMT)	68
3.4.2	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	68
3.4.3	Pengangguran (TPT)	68
3.4.4	Jumlah Penduduk (JP).....	69
3.4.5	Kemiskinan (KMK)	69
3.5.	Uji Asumsi Klasik	70
3.5.1	Uji Multikolinearitas	70
3.5.2	Uji Heteroskedastisitas.....	71
3.6	Metode Analisis Data	71
3.6.1	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	73
3.7	Penentu Model Estimasi	74
3.7.1	Uji Chow (<i>Chow Test</i>)	75
3.7.2	Uji Hausman (<i>Hausman Test</i>).....	75
3.7.3	Uji <i>Langrange Multiplier</i> (LM)	76
3.8	Uji Statistik	76
3.8.1	Uji Secara Parsial (Uji-t).....	76
3.8.2	Uji Secara Serentak (Uji-F)	77
3.8.3	Uji Koefisien Determinasi & Korelasi (R^2).....	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		80
4.1	Hasil Penelitian.....	80
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	81
4.1.2.1	Kriminalitas	82
4.1.2.2	Pertumbuhan Ekonomi	84
4.1.2.3	Pengangguran	86

4.1.2.4 Jumlah Penduduk	88
4.1.2.5 Kemiskinan.....	90
4.1.3 Deskriptif Statistik	91
4.1.4 Hasil Uji Penentuan Model Regresi Data Panel.....	93
4.1.4.1 Uji Chow.....	94
4.1.4.2 Uji Hausmant.....	94
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	95
4.1.5.1 Uji Multikolinearitas	96
4.1.5.2 Uji Heteroskedastisitas	97
4.1.6 Hasil Analisis Data Panel.....	98
4.1.6.1 Hasil Koefisien Masing-Masing Provinsi	101
4.1.7 Uji Statisik	105
4.1.7.1 Uji Koefisien Secara Parsial (Uji-t).....	105
4.1.7.2 Uji Koefisien Secara Simultan (Uji-F).....	106
4.1.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	107
4.2 Pembahasan	108
4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kriminalitas.....	108
4.2.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas.....	109
4.2.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kriminalitas	109
4.2.4 Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas	110
4.2.5 Pengaruh Secara Simultan	111
BAB V PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Interval Koefisien Korelasi	79
Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik.....	92
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Data Panel.....	99
Tabel 4. 3 Hasil intercept masing-masing Provinsi	101
Tabel 4. 4 Uji Parsial (Uji-t)	105
Tabel 4. 5 Uji Simultan (Uji-F).....	107
Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Kriminalitas di Indonesia tahun 2013-2022 (Jiwa)	5
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen).....	7
Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen)	10
Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk di Indonesia tahun 2013-2022 (Jiwa)	13
Gambar 1. 5 Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen).....	17
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	64
Gambar 4. 1 Jumlah Kriminalitas 15 provinsi di Indonesia.....	83
Gambar 4. 2 Pertumbuhan Ekonomi 15 Provinsi di Indonesia.....	84
Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka 15 Provinsi di Indonesia	87
Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk 15 Provinsi di Indonesia	89
Gambar 4. 5 Tingkat Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	120
Lampiran 2 Deskriptif Statistik.....	127
Lampiran 3 Hasil Uji Multikolienaritas	127
Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	128
Lampiran 5 Hasil Uji Chow	128
Lampiran 6 Hasil Uji Hausmant	129
Lampiran 7 Hasil Uji FEM	130
Lampiran 8 Hasil Koefisien Masing-Masing Provinsi.....	131
Lampiran 9 Hasil Uji T	131
Lampiran 10 Hasil Uji F	131
Lampiran 11 Hasil Koefisien Korelasi (R ²)	131
Lampiran 12 Tabel t	132
Lampiran 13 Tabel f.....	135

ABSTRAK

Nama : Anggi Rahayu
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 15 provinsi di Indonesia selama periode 2013–2022. Model yang digunakan adalah model regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil secara parsial, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas. Hasil secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menekan angka kemiskinan melalui kebijakan sosial ekonomi yang tepat sasaran, serta mengoptimalkan pengendalian penduduk dan penciptaan lapangan kerja guna mengurangi tingkat kriminalitas di Indonesia.

Kata Kunci: Kriminalitas, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kemiskinan.

ABSTRACT

Name : *Anggi Rahayu*
Study Program : *Development Economics*
Title : *The Influence of Economic Growth, Unemployment, Population, and Poverty on Crime in Indonesia*

This study aims to analyze the influence of economic growth, unemployment, population, and poverty on the crime rate in Indonesia. The research uses secondary data from 15 provinces in Indonesia during the period of 2013–2022. The model employed is a panel data regression using the fixed effect model approach. The partial results show that economic growth and poverty have a positive and significant effect on crime in Indonesia. The unemployment variable has a negative and insignificant effect, while population has a negative and significant effect on crime. Simultaneously, all four variables have a significant effect on the crime rate in Indonesia. Based on the findings, it is recommended that the government promote inclusive economic growth, reduce poverty through targeted socio-economic policies, and optimize population control and job creation to reduce crime levels in Indonesia.

Keywords: *Crime, Economic Growth, Unemployment, Population, Poverty*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kriminalitas, merupakan perwujudan ketimpangan sosial, telah menjadi perhatian utama dalam studi pembangunan di berbagai belahan dunia. Tindakan kriminal, dalam beragam bentuk dan tingkatannya, tidak hanya mengganggu ketertiban dan keamanan, tetapi juga mencerminkan kegagalan struktur sosial dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi individu (Januati & Miharja, 2019). Lebih dari sekadar pelanggaran hukum, kriminalitas merupakan gejala kompleks yang berakar dari interaksi berbagai faktor, baik individual maupun struktural (Fachrurrozi et al., 2021).

Fenomena ini hadir di berbagai lapisan masyarakat, dengan pola dan karakteristik yang beragam berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Telah terjadi berbagai perubahan pada nilai-nilai yang dianut, seperti meningkatnya kecenderungan terhadap materialisme, hedonisme, dan nilai-nilai sejenis lainnya. Perubahan tersebut turut berdampak pada pergeseran sistem nilai yang berlaku di masyarakat (Dwi Oktalena et al., n.d.). Perubahan yang terjadi dalam perekonomian turut memengaruhi perilaku manusia. Perubahan yang bersifat positif cenderung memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang bersifat negatif dapat menimbulkan keresahan sosial akibat munculnya perilaku menyimpang, seperti tindak kejahatan atau kriminalitas (Putra et al., 2020).

Tingginya angka kriminalitas diduga berkaitan dengan sejumlah variabel ekonomi, antara lain laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, serta densitas penduduk di suatu wilayah (silvia & Ikhsan, 2021). (Handayani, 2017) Menyatakan bahwa kemiskinan, pengangguran, dan tekanan hidup memiliki kontribusi terhadap munculnya konflik sosial serta tindakan kriminal, baik secara nyata maupun melalui mekanisme pengaruh tidak nyata

Kriminalitas merupakan istilah yang memiliki konotasi negatif di tengah masyarakat. Jumlah kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia hingga saat ini sulit untuk dipastikan secara akurat karena jumlahnya yang terus meningkat. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, tekanan untuk mengikuti pola hidup modern mendorong sebagian individu untuk menempuh berbagai cara demi mencapai keinginan mereka, termasuk dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma hukum dan moral. Fenomena ini pada umumnya dipengaruhi oleh beragam faktor, berasal dari diri sendiri seperti motivasi pribadi, ataupun luar diri seperti kondisi sosial dan ekonomi di sekitarnya.

Berbagai prasangka negatif dari masyarakat umumnya muncul ketika mendengar istilah tersebut, yang biasanya diarahkan kepada individu dewasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pelaku tindak kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pembegal, hingga tindakan asusila umumnya merupakan orang-orang yang telah memahami risiko serta konsekuensi dari perbuatan mereka. Tindakan tersebut jelas bertentangan dengan norma sosial maupun norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi beberapa kasus kriminalitas yang Kasus ini merepresentasikan tantangan serius dalam aspek penegakan hukum dan stabilitas keamanan nasional. Salah satu peristiwa yang paling menyita perhatian publik adalah kasus kematian Nofriansyah Yosua Hutabarat, yang menggiring nama mantan Kepala Divisi Profesi juga Pengamanan (Propam) Polri, Ferdy Sambo. Kasus ini mengungkap pelanggaran serius dalam institusi kepolisian, di mana Sambo memerintahkan penembakan terhadap ajudannya sendiri, yang kemudian berusaha ditutup-tutupi melalui manipulasi bukti dan informasi. Setelah proses peradilan yang panjang, pada 13 Februari 2023, Ferdy Sambo awalnya dijatuhi hukuman mati, namun putusan tersebut kemudian direvisi menjadi hukuman penjara akhir hayat oleh Mahkamah Agung pada 8 Agustus 2023. Kasus ini menyoroti pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam lembaga penegak hukum.

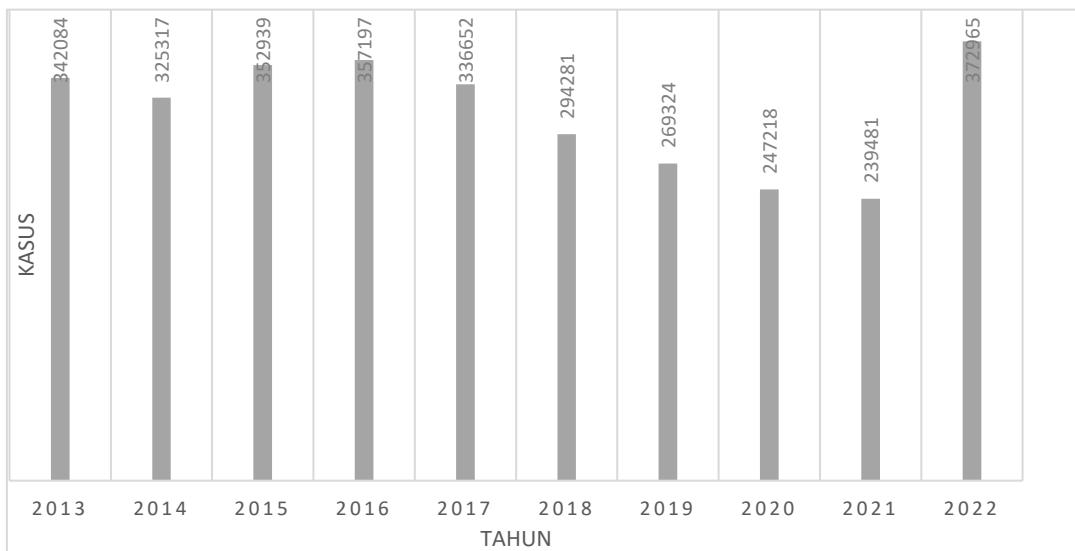
Selain itu, Indonesia juga menjadi lokasi penangkapan buronan internasional terkait kejahatan finansial. Pada November 2023, otoritas Indonesia menangkap Hector Aldwin Pantollana, seorang warga Filipina yang diduga menjalankan skema investasi palsu senilai lebih dari \$67 juta. Pantollana ditangkap di Bandara Internasional Bali setelah data biometriknya terdeteksi oleh sistem imigrasi otomatis. Penangkapan ini menyoroti kerjasama regional dalam memerangi kejahatan transnasional dan komitmen Indonesia dalam menindak pelaku kriminal yang mencoba bersembunyi di wilayahnya.

Sejumlah studi sebelumnya turut mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Selain variabel

ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan, terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan signifikan. Misalnya, penelitian oleh Syam dan Alam (2024) temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan berdampak pada penurunan tingkat kriminalitas properti, sementara kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan. Menariknya, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kriminalitas properti. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Ariesa (2019) mengungkapkan bahwa variabel seperti pendidikan, tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan kepada tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatra Utara.

Penelitian lain menyoroti peran faktor sosial dan demografis. Misalnya, studi oleh Ramadhani et al (2024) menemukan bahwa kepadatan penduduk berhubungan positif dengan kriminalitas, sementara kemiskinan, rata-rata pendapatan, dan pengangguran tidak berhubungan signifikan. Selain itu, penelitian oleh Pasiza et al (2018) Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia memiliki keterkaitan langsung dengan variabel kepadatan penduduk serta tingkat pengangguran terbuka. Penelitian lain oleh N. F. Ramadhani dan Irfan (2024) mengungkap bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencurian tanpa kekerasan, pada saat yang sama, variabel pengangguran menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tindak pencurian tanpa kekerasan serta

kejahatan penipuan. Temuan-temuan ini menekankan bahwa selain faktor ekonomi, variabel sosial dan demografis dan mengoperasikan bagian penting untuk mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia.



Sumber: BPS 2025

Gambar 1. 1 Jumlah Kriminalitas di Indonesia tahun 2013-2022 (Jiwa)

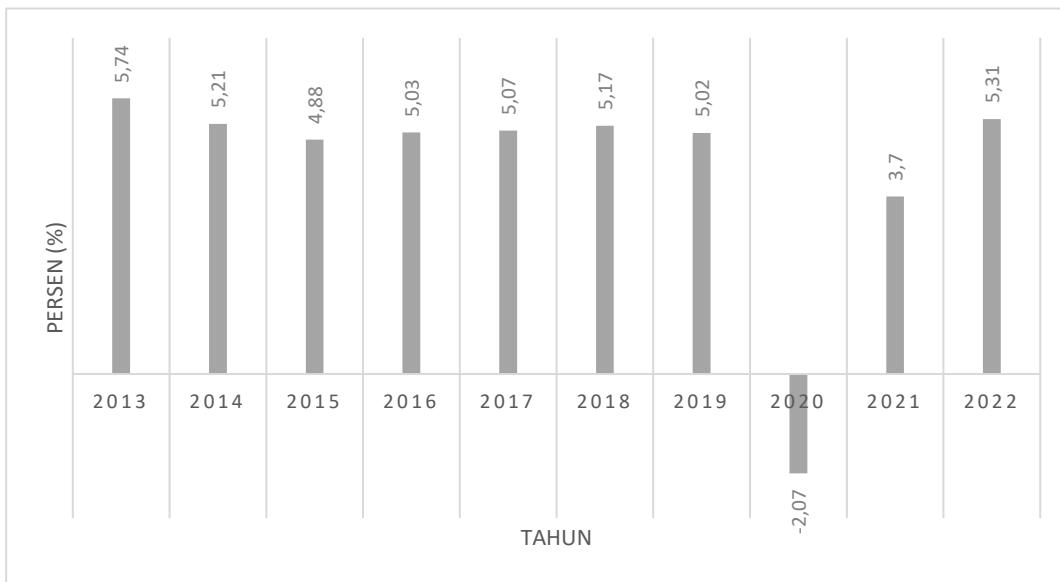
Data kriminalitas di atas menunjukkan tren fluktuatif selama periode 2013 hingga 2022. Secara keseluruhan, angka kriminalitas tertinggi tercatat pada tahun 2022, dengan 372.965 kasus, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2021 dengan 239.481 kasus. Pada awal periode, yaitu tahun 2013, jumlah kriminalitas berada di angka 342.084 kasus.

Angka ini kemudian mengalami penurunan ditahun 2014 menjadi 325.317 kasus, tetapi kembali naik pada tahun 2015 dan 2016, masing-masing dengan angka 352.939 dan 357.197 kasus. Pada tahun 2017, angka kriminalitas kembali turun menjadi 336.652, dan penurunan terus berlanjut hingga 2021, mencapai titik terendah dalam data ini. Namun, terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2022 dengan peningkatan angka kriminalitas menjadi 372.965 kasus, yang merupakan

jumlah tertinggi dalam periode sepuluh tahun tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mungkin memengaruhi lonjakan kriminalitas pada tahun 2022 setelah tren penurunan selama beberapa tahun sebelumnya.

Fenomena yang terlihat dari data ini menunjukkan bahwa permasalahan kriminalitas di Indonesia masih membutuhkan perhatian serius serta penanganan yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Variabel-variabel yang memengaruhi, antara lain laju tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, besarnya meningkatnya penduduk, serta tingkat kemiskinan dapat menjadi determinan penting yang mempengaruhi dinamika tingkat kriminalitas di berbagai daerah. Dengan demikian, upaya penanganan berbagai permasalahan tersebut menuntut penerapan strategi yang menyeluruh serta keterlibatan sinergis antara pemerintah, aparat penegak hukum, dan elemen masyarakat guna menciptakan kondisi yang lebih aman dan tertib di seluruh penjuru Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor dalam setiap terciptanya kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang merupakan faktor kunci yang mendukung upaya pengurangan tingkat kemiskinan, karena pertumbuhan tersebut membuka lebih banyak kesempatan kerja. Ketersediaan lapangan pekerjaan pada gilirannya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan kontribusi terhadap penerimaan negara. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi landasan utama bagi tercapainya kesejahteraan masyarakat secara luas di era modern (Adiyanta, 2018).



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen)

Data perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi domestik maupun global. Pada awal periode tahun 2013, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,74%, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2015, dengan angka terendah dalam tiga tahun tersebut sebesar 4,88%. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi mulai sedikit membaik pada tahun 2016 dan bertahan pada kisaran sekitar 5% hingga 2019, meskipun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi drastis hingga -2,07%, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Bencana tersebut menimbulkan perlambatan perekonomian secara internasional, termasuk pada Indonesia, sehingga angka pertumbuhan terkontraksi untuk pertama kalinya dalam satu dekade terakhir. Pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,7%, meskipun belum mencapai tingkat sebelum pandemi.

Pada tahun 2022, ekonomi Indonesia kembali menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan sebesar 5,31%, mendekati tingkat pertumbuhan sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang cukup kuat setelah terdampak krisis akibat pandemi. Tingkat kriminalitas pada tahun 2022 tercatat sebagai yang tertinggi selama periode observasi. Temuan ini tidak selaras dengan teori yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kriminalitas. Artinya, peningkatan PDRB perkapita diempat kota Provinsi Aceh seharusnya diikuti oleh penurunan tingkat kriminalitas (Fajri & Rizki, 2019).

Semua faktor berpotensi mempengaruhi kondisi sosial dan berhubungan erat dengan tingkat kriminalitas. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, dampak pandemi yang cukup mendalam, dan ketimpangan dalam distribusi hasil ekonomi menciptakan kondisi sosial yang rentan dan dapat mendorong tindakan kriminal, terutama ketika kesenjangan ekonomi di masyarakat semakin nyata.

Pertumbuhan ekonomi sering dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Menurut teori determinasi ekonomi dalam kriminologi yang dikemukakan oleh Karl Marx, tekanan ekonomi dapat mendorong individu melakukan tindak kekerasan sebagai upaya mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik Syam dan Alam (2024). Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat menurunkan insentif untuk melakukan kejahatan. Penelitian oleh Kasma dan Permata (2022) Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesenjangan pendapatan bukan memberikan pengaruh yang signifikan kepada tingkat kriminalitas.

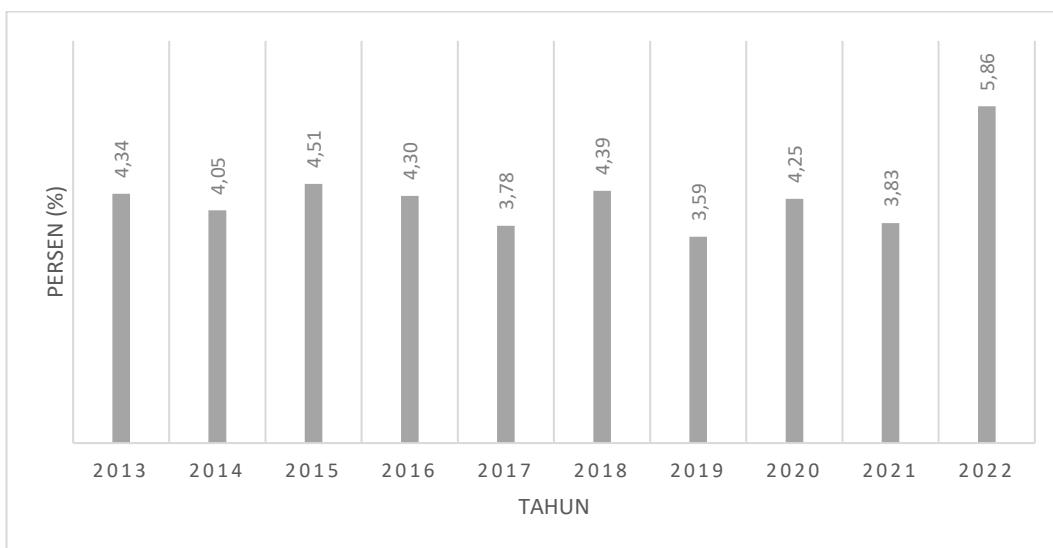
Sebaliknya, tingkat kemiskinan terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap angka kriminalitas di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mampu menekan angka kemiskinan dapat berkontribusi dalam upaya penurunan kriminalitas. Namun, kenaikan pertumbuhan ekonomi bukan selalu sejalan dengan penurunan tingkat kejahatan.

Penelitian oleh Mubarok dan Saepudin (2024) menemukan bahwa kepadatan penduduk berhubungan positif dengan kriminalitas, sementara kemiskinan, rata-rata pendapatan, dan pengangguran tidak berhubungan signifikan. Di samping itu, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan kesempatan kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut lebih berorientasi pada sektor bersifat padat modal dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah (Nurhasta, 2024). Keadaan tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan pengangguran tetap tinggi, yang pada gilirannya dapat memicu peningkatan kriminalitas. Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan ekonomi dan distribusinya menjadi faktor kunci dalam menentukan dampaknya terhadap tingkat kriminalitas.

Menurut pandangan ekonomi klasik telah dinyatakan oleh Adam Smith, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berperan penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Artinya, terdapat hubungan positif antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan penurunan jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan aktivitas produksi, yang secara langsung meningkatkan kebutuhan terhadap tenaga kerja. Karena itu, semakin tinggi tenaga kerja terserap, maka angka pengangguran pun

menurun. Secara umum, tingkat pengangguran adalah sebagian dari indikator penting pada menilai kesuksesan pembangunan ekonomi suatu negara (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Secara teoritis menurut (Ridho, 2010) Permintaan tenaga kerja yang rendah bisa terjadi akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketersediaan tenaga kerja. Kondisi ini berpotensi meningkatkan angka pengangguran. Seseorang yang menganggur dan tidak memiliki penghasilan akan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya secara layak.



Sumber: BPS,2025

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen)

Tingkat pengangguran di Indonesia pada 2013–2022 menunjukkan pola fluktuatif. Angka pengangguran tercatat 4,34% pada 2013, turun menjadi 4,05% pada 2014, lalu naik kembali menjadi 4,51% pada 2015. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap hingga mencapai 3,78% pada 2017, yang merupakan titik terendah selama periode tersebut.

Pada tahun 2018, tingkat pengangguran mengalami sedikit kenaikan menjadi 4,39% dan kembali menurun di tahun 2019 ke angka 3,59%, yang menjadi angka terendah kedua dalam sepuluh tahun terakhir. Di waktu bencana COVID-19 melanda pada tahun 2020, angka pengangguran meningkat menjadi 4,25% sebagai dampak dari penurunan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi penurunan tingkat pengangguran ke 3,83%, menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Namun, tahun 2022 mencatat kenaikan tajam pada tingkat pengangguran hingga mencapai 5,86%, angka tertinggi dalam satu dekade terakhir. Kenaikan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam penciptaan lapangan kerja yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau kebijakan tertentu, meskipun ekonomi sudah mulai pulih dari dampak pandemi.

Data tersebut mengindikasikan bahwa pengangguran merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Tingginya tingkat pengangguran berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah meningkatnya angka kriminalitas, khususnya di wilayah-wilayah yang mengalami tekanan ekonomi yang signifikan. Hal ini relevan dalam konteks penelitian yang menelaah pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia, data ini memberikan bukti bahwa pengangguran adalah hal-hal krusial yang harus diperhatikan dalam proses analisis. Stabilitas ekonomi juga kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja di seluruh provinsi menjadi kunci dalam

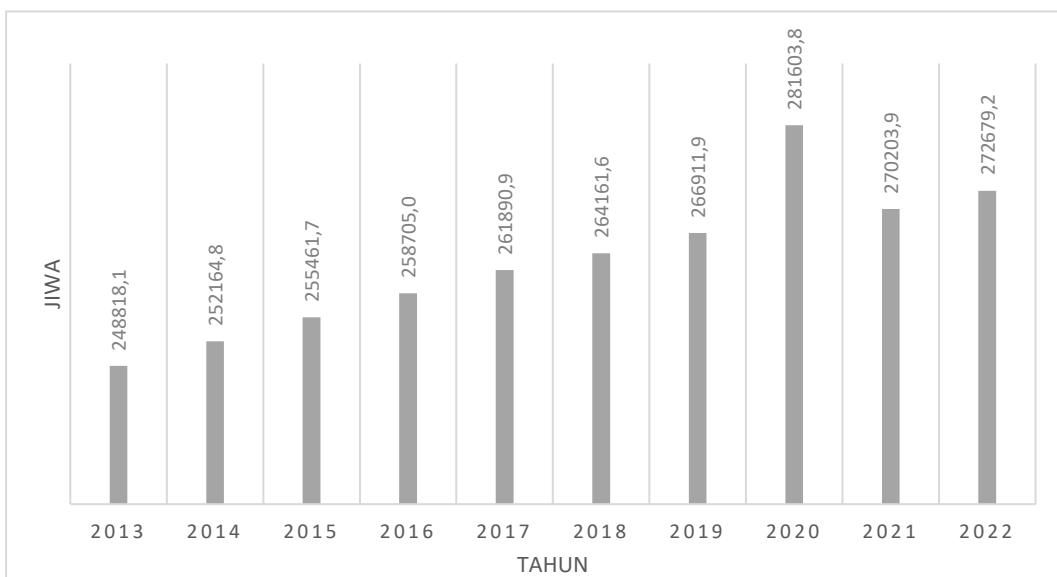
upaya mengurangi tingkat pengangguran dan dampak negatif yang ditimbulkannya, termasuk kriminalitas.

Pengangguran sering dianggap sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi tingkat kriminalitas. Ketiadaan pekerjaan dapat menyebabkan tekanan ekonomi dan psikologis, mendorong individu untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan, termasuk melalui tindakan kriminal. Penelitian di Kabupaten Solok menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengangguran berdampak pada peningkatan tindak kriminal (Ismah, 2015). Selain itu, bahwa kondisi pengangguran tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi mendorong individu melakukan tindakan kriminal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka Sabiq dan Apsari (2021).

Namun, pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kriminalitas. Beberapa Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang turut berkontribusi, contohnya kemiskinan juga ketimpangan pendapatan, mempunyai peran lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa pengangguran tanpa dampak signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan kemiskinan mempunyai dampak positif yang signifikan Kasma dan Permata (2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pengangguran tidaksignifikan terhadap tindakan kriminal, adapun variabel kemiskinan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan Mervita et al (2022). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengangguran berpotensi memengaruhi tingkat kriminalitas, terdapat faktor lain seperti kemiskinan dan

ketimpangan pendapatan yang kemungkinan memberikan dampak yang lebih signifikan.

Peningkatan angka pengangguran di daerah berpenduduk padat kerap kali berkorelasi erat dengan meningkatnya angka kriminalitas (Fajri & Rizki, 2019). Pertumbuhan penduduk yang berlangsung dengan laju menyebabkan keterbatasan dalam penyerapan tenaga kerja. Rendahnya permintaan terhadap tenaga kerja ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah pengangguran, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya tindakan kriminal.



Sumber: BPS,2025

Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk di Indonesia tahun 2013-2022 (Jiwa)

Data jumlah penduduk mulai tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan beberapa pola menarik. Dari tahun 2013 hingga 2019, jumlah penduduk mengalami peningkatan yang konsisten, dengan rata-rata kenaikan sekitar 2-3 juta jiwa per tahun. Pada tahun 2013, jumlah penduduk berada di angka 248.8 juta, dan terus meningkat hingga mencapai 266.9 juta pada tahun 2019. Peningkatan ini

menunjukkan adanya tren pertumbuhan populasi yang stabil selama tujuh tahun pertama dalam data tersebut.

Namun, pada tahun 2020 terjadi lonjakan yang signifikan dalam jumlah penduduk, mencapai 281.6 juta jiwa. Peningkatan ini tidak lazim dibandingkan dengan pola sebelumnya dan tampak sebagai anomali dalam tren data. Tahun 2021 menunjukkan penurunan cukup drastis ke angka 270.2 juta jiwa, kembali ke pola peningkatan stabil di tahun-tahun sebelumnya, dan pada tahun 2022 penduduk bertambah sedikit menjadi 272.7 juta jiwa. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai kemungkinan dampak dari berbagai faktor, termasuk perubahan metode pengumpulan data atau faktor-faktor eksternal lain yang mempengaruhi populasi secara keseluruhan.

Data ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia bukan bergantung pada satu faktor, akan tetapi merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor seperti migrasi, angka kelahiran, mortalitas, beserta berbagai aspek ekonomi dan sosial yang saling berkaitan secara dinamis. Perubahan jumlah penduduk pada setiap provinsi ini dapat memberikan implikasi terhadap berbagai aspek pembangunan, baik dalam hal kebutuhan infrastruktur, penyediaan layanan kesehatan, hingga ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jumlah penduduk.

Pemahaman terhadap pola ini sangat penting dalam konteks perencanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan, di mana kebijakan-kebijakan pemerintah perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan populasi yang seimbang dan Mewujudkan situasi yang mendukung peningkatan aktivitas ekonomi

dan peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, analisis terhadap pertumbuhan penduduk di berbagai provinsi di Indonesia dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat sasaran dan dapat mengantisipasi berbagai rintangan yang kemungkinan muncul di masa mendatang, terutama terkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas yang sering kali berkaitan erat dengan dinamika demografis.

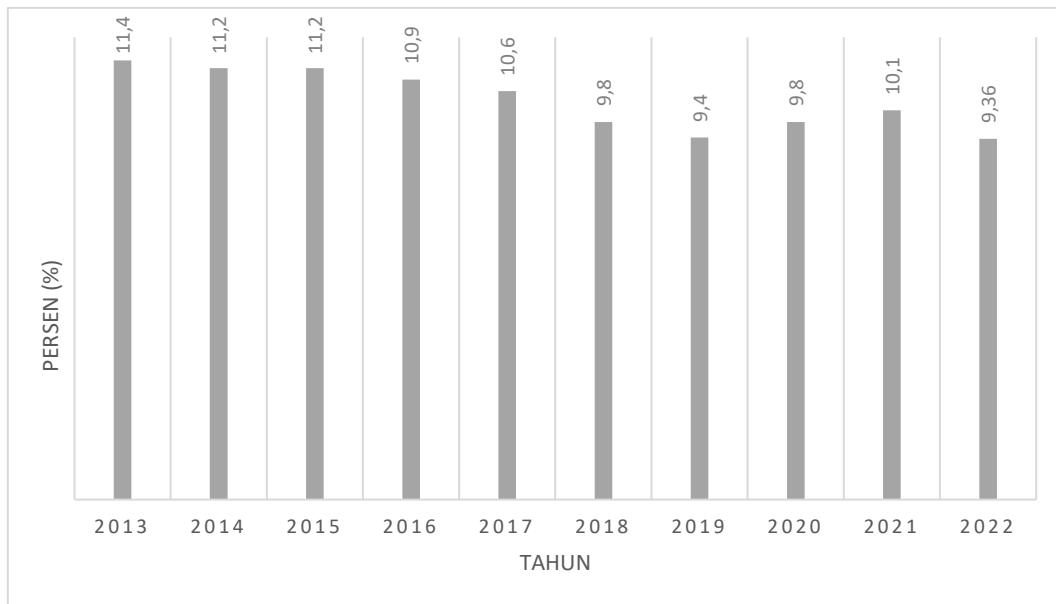
Jumlah penduduk yang tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan tingkat kriminalitas. Beberapa alasan menjadi penyebab utama dari hal ini, termasuk keterbatasan sumber daya, lapangan pekerjaan, juga layanan publik. Penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan sumber-sumber pokok dan lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tindakan kriminal Sabiq dan Nurwati (2021). Selain itu, penelitian diKota Langsa menemukan tingginya penduduk terbukti berkontribusi secara nyata dan signifikan kepada kriminalitas, menandakan bahwa daerah berpopulasi padat cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih ekstrim. Berpotensi memperlihatkan angka kriminalitas yang lebih besar Dari dan Asnidar (2022).

Jumlah penduduk yang tinggi juga tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kriminalitas. Faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan Efektivitas dalam penegakan hukum turut berkontribusi secara signifikan dalam memengaruhi tingkat kriminalitas di suatu wilayah. Misalnya, pada penelitian Edwart dan Azhar (2019) menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap tingkat kriminalitas, yang berarti bahwa peningkatan kepadatan penduduk justru dapat menurunkan tingkat kriminalitas. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa variabel kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan kepada tingkat kriminalitas, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kejahatan Jayanti dan Yudha (2023). Dengan demikian, meskipun jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas, dampaknya sangat bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berlaku di suatu wilayah.

Menurut (Christiani et al., 2014) Tingginya kepadatan penduduk dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya kemiskinan, terbatasnya lapangan kerja, serta naiknya angka kriminalitas. Kondisi ini terjadi karena tingginya tekanan terhadap sumber daya, infrastruktur, dan ketersediaan pekerjaan. Kemiskinan sendiri menggambarkan situasi di mana individu tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar hidupnya secara layak seperti ekonomi, sosial, serta mengalami ketergantungan terhadap pihak lain akibat rendahnya tingkat pendapatan dan kepemilikan aset (Dulkiah et al., n.d.).

Salah satu faktor yang mendorong seseorang hidup dalam kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumbuwr daya manusia, yang tercermin dari tingkat pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peluang untuk memperoleh pendapatan yang layak. Ketika pendapatan tidak mencukupi untuk mencukupi kebutuhan dasar, sebagian individu terdorong untuk melakukan tindak kriminal, seperti pencurian, sebagai bentuk respons terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. 5 Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022 (Persen)

Data tingkat kemiskinan dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan adanya tren penurunan secara bertahap dari 11.4% pada 2013 hingga mencapai 9.4% pada 2019. Penurunan ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut, ada kemajuan dalam pengurangan tingkat kemiskinan. Namun, pada tahun 2020, tingkat kemiskinan meningkat menjadi 9.8%, yang berpotensi disebabkan pada dampak pandemi COVID-19. Kondisi ini berlanjut di 2021 dengan peningkatan lebih lanjut menjadi 10.1%, mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat dalam masa pemulihan.

Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan kembali turun ke 9.36%, yang menunjukkan adanya perbaikan dan pemulihan ekonomi setelah periode krisis. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan kemiskinan pada 2020-2021, tren jangka panjang menunjukkan penurunan yang positif, yang mengindikasikan

adanya upaya yang efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia sepanjang dekade tersebut.

Data kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun beberapa provinsi mengalami penurunan tingkat kemiskinan, permasalahan kemiskinan yang masih ada dapat berdampak pada peningkatan angka kriminalitas. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, tingginya angka pengangguran, dan tingginya jumlah penduduk menjadi pemicu utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan secara tidak langsung memicu tindak kriminal.

Ketika individu atau kelompok merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup karena keterbatasan ekonomi, tindakan kriminal sering kali muncul sebagai alternatif terakhir dalam menghadapi tekanan tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya mengurangi tingkat kriminalitas di Indonesia, sangat penting untuk fokus pada pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, serta pengendalian pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan komprehensif yang memperhatikan semua faktor ini, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan aman dari tindak kriminal.

Kemiskinan sering dianggap memiliki hubungan erat dengan tingkat kriminalitas. Keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, pendidikan, dan peluang kerja dapat mendorong individu untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan melalui tindakan kriminal. Penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan angka kriminalitas cenderung terjadi secara signifikan apabila tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi mengalami eskalasi Nisa et al., (2024). Selain itu,

masyarakat miskin cenderung tinggal di lingkungan dengan keteraturan sosial yang rendah, yang dapat meningkatkan risiko kriminalitas Putri dan Azansyah (2016). Namun, kemiskinan tidak selalu berkorelasi positif dengan peningkatan kriminalitas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan, Selain itu, efektivitas dalam penegakan hukum turut berperan signifikan dalam memengaruhi tingkat kriminalitas yang terjadi. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa kemiskinan ariabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan kepada tingkat kriminalitas, sementara ketimpangan penhasilan justru memberikan dampak nyata yang signifikan pada peningkatan angka kejahatan Soraya et al., (2024). Selain itu, hasil penelitian lain mengindikasikan bahwa Kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas, yang memperlihatkan bahwa kenaikan angka kemiskinan cenderung disertai dengan peningkatan tingkat kriminalitas Agustina (2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan dapat berkontribusi terhadap kriminalitas, dampaknya sangat bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berlaku di suatu wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kriminalitas di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kriminalitas di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia
5. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Setelah mengetahui Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas secara akademis

diharapkan mampu meningkatkan wawasan pengetahuan penulis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, dan Kriminalitas.

2. Bagi pihak-pihak lain atau peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan atau referensi dalam menentukan atau melaksanakan penelitian yang sama di masa mendatang dengan ruang pendekatann dan ruang lingkup yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pemahaman mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kebijakan serta merumuskan strategi pembangunan nasional.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk memperluas wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, termasuk kalangan industri dan masyarakat umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian karya ilmiah ataupun studi dimana menjelaskan seperti apa konsep, teori-teori, dan temuan-temuan ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Fungsinya yaitu untuk memberikan dasar teoritis yang memperkuat argumen atau hipotesis penelitian, serta menunjukkan bagaimana penelitian tersebut berhubungan dengan pengetahuan yang sudah ada.

2.1.1 Kriminalitas

Kriminalitas dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang merugikan, baik dari segi ekonomi maupun psikologis, yang tidak hanya melanggar ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, tetapi juga bertentangan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tindak kriminal merupakan perilaku yang dianggap menyimpang dan ditolak oleh masyarakat karena bertentangan dengan aturan hukum dan tatanan sosial yang berlaku (Putra et al., 2020).

2.1.1.1 Definisi Kriminalitas

Dari sudut pandang etimologis, istilah kriminologi berasal dari kata 'crime' yang berarti kejahatan dan 'logos' yang berarti ilmu atau pengetahuan. Berdasarkan asal katanya tersebut, kriminologi dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang

mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan kejahatan (Susanti & Rahardjo, 2018).

Kriminalitas merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu kriminologi. Menurut Edwin H. Sutherland, Kriminologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji kejahatan sebagai bagian dari gejala sosial dalam masyarakat yang bersifat publik. Dalam perspektif ini, kriminologi dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perilaku menyimpang dan tindak kriminal dalam konteks sosialnya .! Dengan kata lain, kriminologi tidak hanya membahas tindakan kejahatan itu sendiri, tetapi juga mencakup ahapan dalam merumuskan peraturan perundangan tersebut, serta bagaimana seseorang merespons penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, kriminalitas dipahami sebagai sebuah gejala sosial yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, norma hukum, serta dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini menempatkan kriminalitas tidak semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Bonger menyatakan, kriminologi merupakan dasar ilmu mengkaji fenomena penyimpangan secara luas dan mendalam. Cakupan fenomena kejahatan yang dimaksud mencakup berbagai bentuk patologi sosial seperti kemiskinan, kelahiran di luar nikah, pelacuran, alkoholisme, dan tindakan bunuh diri. Berbagai gejala tersebut saling berkaitan dan umumnya memiliki akar penyebab yang sama atau berhubungan erat, termasuk di dalamnya aspek etiologi kriminal (Susanti & Rahardjo, 2018).

J. Contstant (Bertholomeus et al., 2024) memberikan definisi kriminologi ini. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, kriminologi bermaksud untuk mengidentifikasi juga menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan maupun terbentuknya perilaku kriminal. Menurut Paul Moedigdo, kriminologi merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner karena mempelajari kejahatan sebagai fenomena kemanusiaan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan keilmuan yang digunakan menunjukkan bahwa kriminologi hingga kini belum sepenuhnya berdiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Sementara itu, Kejahatan merupakan salah satu bentuk gejala sosial yang ditunjukkan oleh manusia. Karena kejahatan adalah permasalahan yang berasal dari perilaku manusia, maka hanya manusialah yang dapat melakukannya. Oleh karena itu, untuk memahami makna kejahatan secara utuh, perlu ditinjau dari eksistensi manusia itu sendiri. andangan mengenai hakikat manusia berbedabeda tergantung pada aliran filsafat yang dianut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tindak kejahatan pun beragam, bergantung pada perspektif filosofis tertentu terhadap manusia.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, kriminalitas dapat disimpulkan sebagai segala bentuk perilaku Atau merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum serta kesalahan dari norma-norma sosial yang digunakan di masyarakat, yang menimbulkan kerugian baik secara ekonomis maupun psikologis, serta mengancam tatanan kehidupan masyarakat secara umum.

2.1.1.2 Faktor Penyebab Terjadinya Kriminalitas

Terdapat sejumlah teori yang berupaya menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan. Secara umum, teori-teori ini bertujuan untuk mengkaji serta menguraikan berbagai aspek yang berkaitan antara pelaku kejahatan dan tindak kejahatan itu sendiri. Beberapa diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Teori Klasik berkembang di Inggris pada pertengahan abad ke-19 dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Eropa dan Amerika. Teori ini didasari oleh pendekatan psikologi hedonistik, yang beranggapan bahwa perilaku manusia didorong oleh upaya untuk memperoleh kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan antara hal-hal yang dianggap baik maupun buruk, serta antara tindakan yang membawa kenikmatan atau justru ketidaknyamanan (Jamaludin, 2017).
2. Teori ini adalah perbaikan dari teori klasik yang tetap mempertahankan pandangan dasar mengenai sifat dasar manusia. Menurut pandangan ini, manusia memiliki akal dan kehendak bebas, sehingga setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya. Pengendalian terhadap perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui penanaman rasa takut terhadap hukuman.
3. Dikembangkan di Eropa, khususnya di Prancis, Inggris, dan Jerman sekitar tahun 1830–1880, teori ini dikenal juga dengan sebutan teori ekologi. Fokus utama teori ini adalah penyebaran kejahatan berdasarkan lokasi geografis

dan kondisi sosial. Kejahatan dianggap sebagai hasil dari pengaruh eksternal, yaitu lingkungan sosial yang membentuk perilaku menyimpang.

4. Teori ini ada pada pertengahan abad ke 19 dan mendapat pengaruh kuat dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels. Kejahatan dipandang sebagai akibat dari ketimpangan ekonomi yang menimbulkan tekanan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penanggulangan kejahatan harus melalui peningkatan kesejahteraan dan terciptanya keadilan sosial.
5. Dalam cabang kriminologi, teori tipologis atau bio-tipologis berasumsi bahwa pelaku kejahatan memiliki kriteria tertentu yang mengidentifikasi dari individu yang tidak melakukan kejahatan. Teori ini menekankan pada identifikasi tipe-tipe pelaku berdasarkan karakteristik biologis maupun kepribadian.
6. Dikenal juga sebagai mazhab Prancis, teori ini menekankan bahwa lingkungan sekitar sangat memengaruhi perilaku kriminal seseorang. Lingkungan yang dimaksud meliputi keluarga, ekonomi, budaya, pertahanan keamanan, bahkan arus globalisasi melalui media dan teknologi, seperti televisi, buku, dan film, yang dapat berperan dalam membentuk pola pikir dan tindakan kriminal.
7. Merupakan kombinasi antara pendekatan antropologis dan sosiologis, teori ini menyatakan bahwa tindak kriminal dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu individu dan lingkungan. Faktor individu mencakup warisan genetik, kondisi fisik dan mental, usia, jenis kelamin, hingga kecenderungan

konsumsi alkohol. Sementara faktor lingkungan meliputi keadaan geografis, ekonomi, budaya, serta situasi politik suatu negara.

8. Merupakan pendekatan kontemporer yang sering digunakan oleh aparat penegak hukum, teori ini menyatakan bahwa suatu kejahatan akan terjadi apabila terdapat niat dari pelaku yang bersamaan dengan adanya kesempatan untuk melakukannya. Tanpa salah satu dari elemen tersebut, tindakan kriminal tidak akan terwujud.

2.1.1.3 Dampak Tindakan Kriminalitas

Setiap tindakan yang dilakukan akan menimbulkan konsekuensi. Hal ini juga berlaku dalam kasus kejahatan dan kekerasan yang umumnya membawa dampak negatif, antara lain:

1. Menimbulkan kerugian bagi individu lain, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.
2. Memberikan dampak merugikan bagi masyarakat secara luas.
3. Perugian negara.
4. Mengganggu stabilitas ketenangan juga kenyamanan pada masyarakat.
5. Membuat trauma para korban.

Dengan demikian, meningkatnya angka kriminalitas dan kekerasan menimbulkan rasa tidak aman di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan dan peran aparat penegak hukum, khususnya kepolisian, menjadi sangat penting. Meski demikian, keterlibatan masyarakat secara aktif juga memiliki peran strategis, antara lain melalui pelaporan informasi yang relevan serta partisipasi

dalam menjaga keamanan lingkungan. Salah satu bentuk konkret dari partisipasi tersebut adalah pelaksanaan Sistem Keamanan Lingkungan (SISKAMLING) yang diselenggarakan secara terkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan aparat kepolisian (Ainsiyah et al., n.d.).

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya menaikan pengeluaran atau pendapatan nasional yang merupakan output yang berasal dari pemanfaatan berbagai faktor produksi dalam lingkup suatu negara atau wilayah. Peningkatan ini biasanya terjadi akibat adanya perkembangan dalam teknologi, akumulasi Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan umumnya didorong oleh akumulasi modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta perbaikan efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks pembangunan ekonomi, pertumbuhan yang berkesinambungan menjadi salah satu tujuan utama karena berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sasaran utama dalam penyusunan berbagai kebijakan di bidang ekonomi. Dalam perspektif jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting sebagai salah satu syarat utama dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, mengingat peranannya dalam memperluas

ketersediaan lapangan kerja. Melalui peningkatan kesempatan kerja tersebut, pendapatan nasional pun cenderung mengalami kenaikan (Angling Kesuma, 2019).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan dari masa ke masa yang tercermin dalam bertambahnya pendapatan nasional riil (Nadeak et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi yang kenal dengan naiknya jumlah barang atau jasa yang didapatkan masyarakat, maka berdampak pada kenaikan kemakmuran serta mendorong kepercayaan investor (Franita et al., n.d.)

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang mencerminkan dinamika aktivitas dalam sistem perekonomian, di mana kenaikan produksi barang juga jasa oleh masyarakat berkontribusi pada naiknya tingkat kesejahteraan. Secara umum, indikator ini dihitung dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Anggoro & Soesatyo, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan pengeluaran barang serta jasa, serta berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Menurut Solow, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi dengan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, serta perkembangan teknologi yang berperan sebagai faktor utama pendorongnya (Riyadi & Woyanti, 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas, telah disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kemajuan aktivitas ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan, yang tercermin melalui peningkatan output barang dan jasa dalam masyarakat, serta diiringi dengan naiknya pendapatan dan taraf kesejahteraan penduduk secara umum.

2.1.2.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori telah dikemukakan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi:

1. Teori Klasik

Tokoh ekonomi klasik, Adam Smith, mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat unsur utama, adalah ketersediaan lahan, jumlah penduduk, akumulasi modal dan barang, serta kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Sukirno (2013) Secara garis besar, teori pembangunan menurut aliran klasik menyatakan bahwa:

- a) Kemajuan suatu masyarakat dipengaruhi dengan empat faktor utama, yaitu jumlah penduduk, akumulasi modal, ketersediaan lahan, dan perkembangan teknologi yang berhasil dicapai.
- b) Pendapatan nasional dalam suatu perekonomian umumnya dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu upah yang diterima oleh tenaga kerja, keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha, serta sewa yang dinikmati oleh pemilik lahan.
- c) Peningkatan upah tenaga kerja diyakini akan mendorong pertumbuhan jumlah penduduk.
- d) Tingkat keuntungan dianggap sebagai penentu utama dalam proses akumulasi atau pembentukan modal; apabila keuntungan tidak tercipta, maka proses pembentukan modal tidak akan berlangsung dan perekonomian akan cenderung stagnan pada kondisi *stationary state*.

- e) Hukum hasil yang semakin menurun (law of diminishing returns) berlaku secara umum pada seluruh kegiatan ekonomi. Konsekuensinya, Dalam kondisi tanpa kemajuan teknologi, pertumbuhan jumlah penduduk cenderung menurunkan tingkat upah dan keuntungan, namun di sisi lain dapat meningkatkan nilai sewa lahan.
2. Teori Neo Klasik Solow

Teori yang dikemukakan Abramovitz juga Solow menitikberatkan pada pendekatan dari sisi penawaran, di mana pertumbuhan ekonomi sangat bergantung kepada peningkatan faktor-faktor produksi. Dalam pandangan ini, pertumbuhan modal, jumlah penduduk, dan kemajuan teknologi merupakan elemen-elemen utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Solow menegaskan bahwa peningkatan modal dan jumlah tenaga kerja bukanlah determinan utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, kemajuan teknologi serta peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja justru menjadi faktor yang paling dominan. Apabila pendekatan ini dilakukan di Indonesia, maka disimpulkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja semata belum mampu menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Yang jauh lebih penting adalah peningkatan kualitas SDM, khususnya penguasaan keterampilan juga keahlian yang nyata dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap upaya peningkatan kualitas SDM di berbagai sektor.

3. Teori Harrod-Domar

Teori ini adalah kelanjutan dari konsep pertumbuhan ekonomi makro yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Dalam pandangan Harrod dan Domar, suatu negara perlu menyisihkan sebagian pendapatan nasionalnya dalam bentuk tabungan untuk meningkatkan atau mengganti aset modal yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi dapat didorong melalui investasi baru, yang berfungsi sebagai tambahan bersih terhadap total stok modal yang tersedia (Syahputra et al., n.d.).

4. Teori Schumpeter

Teori ini menitikberatkan pada peran inovasi yang digerakkan oleh para pelaku usaha, di mana kemajuan teknologi dipandang sebagai hasil dari semangat kewirausahaan dalam masyarakat. Jiwa kewirausahaan ini tercermin dari kemampuan individu dalam mengidentifikasi peluang serta keberanian untuk mengambil risiko dalam mendirikan atau mengembangkan usaha (Syahputra et al., n.d.).

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat sejumlah faktor diberperan dalam mendorong pergerakan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

1. Faktor Sumber Daya Alam, Ketersediaan sumber daya alam yang berlimpah bisa menjadi pendorong utama pada proses pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya pada tahap-tahap awal perkembangan. Namun demikian, potensi alam tersebut tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak

didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelolanya secara optimal.

2. Faktor Sumber Daya Manusi, Kecepatan dan keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sebagai aktor pertama dalam proses pembangunan, sumber daya manusia dituntut memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai agar mampu menjalankan dan mengarahkan proses pembangunan secara efektif.
3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknolog, Perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi berperan penting dalam mempercepat proses pembangunan. Inovasi yang dihasilkan membuka peluang baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih efisien dan berkelanjutan.
4. Faktor Modal, Ketersediaan modal menjadi elemen penting dalam memfasilitasi eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, modal juga berperan dalam memajukan kualitas SDM melalui investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang kemudian akan memajukan indeks pembangunan manusia secara keseluruhan

2.1.1.4 Rumus Pertumbuhan Ekonomi

(Putri, 2022) Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya disebabkan karena beberapa faktor utama, yaitu jumlah tenaga kerja (L), ketersediaan modal (K), tingkat teknologi (A), tingkat tabungan (S), serta output atau Produk Domestik Bruto (Y). Kombinasi dari faktor-faktor produksi tersebut dapat dirumuskan dalam

suatu model dasar yang menggambarkan mekanisme pembentukan output dalam perekonomian:

$$Q = f(R, L, K, T, S)$$

Dimana :

Q = Output Nasional

R = Sumber Daya Alam

L = Sumber Daya Manusia

K = Barang Modal

T = Teknologi dan Inovasi

S = Keahlian

Pertumbuhan ekonomi diartikan yaitu suatu proses peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dari naiknya kapasitas produksi barang juga jasa dalam pada perekonomian. Suatu negara terjadi pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan jumlah total output barang juga jasa dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2016). Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Di antara metode yang tersedia, perhitungan pertumbuhan tahunan dan pertumbuhan rata-rata merupakan yang paling umum diterapkan. Salah satu metode yang umum dipakai dalam menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G_t : Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB_t : Produk domestik bruto periode t (berdasarkan harga konstan)

3. PDB_{t-1} : Produk domestik bruto periode sebelumnya

2.1.3 Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang mencerminkan adanya kenaikan dalam output atau pendapatan nasional yang dihasilkan melalui pemanfaatan berbagai faktor produksi di suatu negara atau wilayah. Kenaikan ini umumnya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, peningkatan akumulasi modal, pertumbuhan jumlah tenaga kerja, serta perbaikan dalam hal efisiensi dan produktivitas. Dalam kerangka pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan dipandang sebagai salah satu sasaran utama, karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan.

2.1.3.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi individu pada angkatan kerja aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak mencari pekerjaan secara aktif tidak termasuk dalam kategori ini (munawir & saharuddin, n.d.). Pengangguran mengacu kepada individu yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja berusia antara 15 hingga 64 tahun—namun belum memperoleh pekerjaan dan tengah berupaya secara aktif untuk mendapatkannya. Sementara itu, individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi juga tidak melakukan pencarian kerja secara aktif tidak diklasifikasikan sebagai pengangguran (Parwata, 2016) dalam (Usman & Diramita, 2018).

Menurut Sukirno (2016:13) dalam pengangguran mengacu pada kondisi di mana individu yang tergolong dalam angkatan kerja belum memperoleh pekerjaan,

meskipun memiliki kemauan untuk bekerja. Seseorang dikategorikan sebagai penganggur apabila tidak sedang menjalani pekerjaan dan memenuhi salah satu kriteria, di antaranya adalah (a)aktif mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir\, (b) baru saja kehilangan pekerjaan dan sedang menantikan panggilan kerja kembali, atau (c) sedang mempersiapkan proses melamar pekerjaan yang direncanakan dalam waktu satu bulan ke depan (Harjanto, 2014)

Menurut Sukirno (2012:28) dalam (Laksamana, 2016) Pengangguran merujuk pada jumlah individu dalam angkatan kerja yang secara aktif Seseorang dikategorikan sebagai penganggur apabila sedang aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperoleh kesempatan kerja. Berdasarkan definisi dari International Labor Organization (ILO), pengangguran terbagi ke dalam dua kategori utama:

1. Pengangguran terbuka adalah kondisi di mana individu yang berada dalam kelompok usia produktif tidak memiliki pekerjaan dalam kurun waktu tertentu, memiliki keinginan untuk bekerja, serta secara aktif melakukan pencarian kerja.
2. Setengah pengangguran terpaksa merujuk pada pekerja, baik sebagai buruh maupun pekerja mandiri, yang karena keterbatasan kesempatan hanya bekerja di bawah jam kerja normal. Mereka masih terbuka untuk menerima atau mencari pekerjaan tambahan.

Secara keseluruhan, pengangguran dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana individu pada kelompok usia produktif (15–64 tahun) memiliki keinginan untuk bekerja, tetapi belum memperoleh kesempatan kerja yang sesuai, meskipun telah melakukan pencarian secara aktif. Individu yang tidak bekerja tetapi juga

tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori pengangguran. Bentuk pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pengangguran terbuka—di mana seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan namun bersedia dan sedang mencari pekerjaan—serta setengah pengangguran, yaitu individu yang bekerja dengan jam kerja kurang dari standar dan masih membutuhkan atau mencari pekerjaan tambahan. Secara umum, pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Pengangguran

Jenis-Jenis Pengangguran menurut Sukirno (2008) dalam (Novriansyah, 2018) yaitu :

1. Berdasarkan Penyebabnya
 - a. Pengangguran Friksional, merupakan bentuk pengangguran yang secara alami terjadi dalam perekonomian, biasanya disebabkan oleh proses peralihan individu dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Apabila tingkat pengangguran ini berada pada kisaran 2–3%, kondisi tersebut dianggap masih berada dalam batasan kesempatan kerja penuh.
 - b. Pengangguran Siklikal, adalah Jenis pengangguran ini muncul akibat fluktuasi dalam siklus ekonomi, khususnya ketika terjadi penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang juga jasa. Akibatnya, permintaan tenaga kerja menurun dan tidak setara dengan nilai tenaga kerja yang tersedia.

- c. Pengangguran Struktural, Pengangguran ini timbul akibat perubahan mendasar pada bagian ekonomi, seperti menurunnya produktivitas atau berkurangnya permintaan terhadap barang tertentu, sehingga menyebabkan pengurangan tenaga kerja dalam sektor-sektor terkait.
 - d. Pengangguran Teknologi, Terjadi ketika kemajuan teknologi menggantikan peran tenaga kerja manusia dengan mesin atau perangkat otomatisasi, yang pada akhirnya mengurangi kebutuhan terhadap pekerja manual.
2. Berdasarkan Cirinya
- a. Pengangguran Musiman, merupakan pengangguran yang terjadi akibat sifat musiman dari suatu pekerjaan, di mana aktivitas kerja hanya berlangsung pada periode tertentu. Contohnya adalah petani yang menunggu musim tanam atau pedagang musiman seperti penjual buah tertentu yang hanya tersedia pada musim tertentu.
 - b. Pengangguran Terbuka, jenis pengangguran ini terjadi ketika pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, sehingga sebagian masyarakat tidak memperoleh pekerjaan meskipun aktif mencari kerja.
 - c. Pengangguran Tersembunyi, merupakan kondisi di mana jumlah tenaga kerja yang terlibat pada suatu kegiatan ekonomi melebihi kebutuhan sebenarnya. Meskipun secara fisik bekerja, kontribusi mereka terhadap produktivitas tergolong minim atau tidak signifikan karena kelebihan tenaga kerja.

2.1.3.3 Dampak Pengangguran

Menurut (Sadono- Sukirno 2004) dalam (Sa'adah & Ardyan, 2016) Dari sisi individu, pengangguran dapat menimbulkan dampak ekonomi juga sosial yang signifikan. Hilangnya penghasilan mengakibatkan pengangguran harus mengurangi pola konsumsi mereka. Jika tingkat pengangguran di suatu negara meningkat tajam, hal ini dapat memicu ketegangan sosial dan politik, yang pada gilirannya mengancam kesejahteraan masyarakat serta menghambat proses pembangunan ekonomi jangka panjang.

2.1.3.4 Kebijakan Mengatasi Pengangguran

Secara prinsip, upaya mengurangi tingkat pengangguran sebaiknya Fokus utama diarahkan pada peningkatan investasi di sektor riil, khususnya dalam bidang pertanian dan industri. Peningkatan investasi pada kedua sektor tersebut diyakini mampu menciptakan kebutuhan tenaga kerja dalam skala besar, sehingga berpotensi menyerap lebih banyak angkatan kerja (Imanda et al., 2023). Sebab itu, pemerintah bisa menetapkan sejumlah kebijakan untuk langkah strategis, antara lain:

1. Penyederhanaan perizinan investasi di sektor industri dan pertanian guna mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Program padat karya di bidang pekerjaan umum berperan penting dalam membuka peluang kerja dan mengatasi pengangguran.
3. Pemberian disinsentif bagi sektor jasa yang kurang menyerap tenaga kerja.
4. Reformasi sistem kredit agar lebih mudah diakses oleh sektor produktif.

5. Penerapan asuransi pengangguran untuk mengurangi dampak sosial dan psikologis.
6. Incentif pengembangan kewirausahaan guna mendorong penciptaan usaha baru.
7. Penguatan serikat pekerja untuk menekan pengangguran friksional.
8. Lembaga pelatihan kampus membantu atasi pengangguran struktural lewat peningkatan keterampilan.

2.1.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan variabel penting yang dapat menjadi indikator tekanan terhadap sumber daya, kebutuhan pembangunan sosial, serta potensi tenaga kerja bagi suatu negara atau daerah. Jumlah penduduk tidak hanya menunjukkan angka statistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan demografis dalam suatu wilayah.

2.1.4.1 Definisi jumlah Penduduk

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2013) Penduduk dapat didefinisikan sebagai seluruh individu yang menetap di wilayah geografis Negara Republik Indonesia selama minimal 6 bulan, ataupun individu yang menetap kurang dari 6 bulan tetapi mempunyai tujuan untuk tinggal secara permanen. Sementara itu, Said (2012) Penduduk dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, di mana

jumlahnya dipengaruhi oleh dinamika demografis seperti tingkat kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), serta mobilitas penduduk (migrasi).

Menurut seseorang ahli yaitu Kartomo Wirosuhardjo dalam (Cahya, 2021), penduduk dapat diartikan sebagai sekumpulan kelompok yang tinggal di suatu daerah tertentu. Dengan demikian, setiap orang yang tinggal secara tetap di suatu daerah, baik Warga Negara Indonesia (WNI) ataupun Warga Negara Asing (WNA), dapat dikategorikan sebagai penduduk. Keberadaan seseorang dalam suatu wilayah secara otomatis membuatnya terikat pada aspek sosial, budaya, politik, serta hak dan kewajiban yang berlaku di wilayah tersebut..

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan kalau jumlah penduduk merupakan keseluruhan individu yang menetap disuatu wilayah pada waktu tertentu, baik warga negara Indonesia maupun asing, yang memiliki keterikatan secara sosial, budaya, politik, serta hak dan kewajiban di wilayah tersebut. Penduduk dicatat berdasarkan domisili minimal enam bulan, atau kurang dari enam bulan namun dengan niat menetap. Faktor-faktor demografis seperti kelahiran, kematian, dan migrasi turut memengaruhi dinamika jumlah penduduk.

2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Penduduk

Berikut ini merupakan teori-teori yang membahas mengenai pertumbuhan penduduk:

1. Teori menurut adam smith

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk dipandang sebagai salah satu faktor input yang memiliki potensi besar dalam proses produksi. Dalam

pandangannya, semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar pula ketersediaan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan output produksi, khususnya pada sektor rumah tangga dan perusahaan.

2. Teori menurut Robert Malthus

Robert Malthus menyatakan bahwa pada tahap awal, pertumbuhan jumlah penduduk dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika populasi mencapai titik jenuh atau kondisi optimum, penambahan jumlah penduduk justru tidak lagi berdampak positif dan bahkan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. Teori David Ricardo

David Ricardo menyatakan pertumbuhan peduduk yang terlalu cepat, misalnya meningkat dua kali lipat, akan menyebabkan surplus tenaga kerja. Akibatnya, upah yang diterima oleh pekerja akan mengalami penurunan hingga mencapai tingkat minimum yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (subsistence level). Dalam kondisi ini, perekonomian bisa mengalami stagnasi yang dikenal dengan istilah *Stationary State* atau keadaan mandek.

4. Teori Karl Marx dan Frederick Hegel

Menurut teori ini, tekanan populasi di suatu negara tidak terkait dengan tekanan pada pangan, tetapi lebih terkait dengan tekanan pada peluang kerja (misalnya, di negara-negara kapitalis). Para Marxis juga berpendapat bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk, produksi juga meningkat, sehingga tidak perlu ada pembatasan populasi.

2.1.4.3 Faktor Penyebab pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan Penduduk disebabkan adanya tiga faktor utama yaitu:

1. Kehirian (Fertilitas): Tingkat kelahiran merupakan jumlah kelahiran hidup yang dialami perempuan pada usia reproduktif (15–49 tahun).
2. Kematian (Mortalitas): Angka kematian yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit, bencana alam, dan lainnya.
3. Migrasi: Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, baik itu imigrasi (masuk) maupun emigrasi (keluar).

2.1.4.4 Dampak pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Beberapa dampak tersebut meliputi:

1. Permintaan dan penawaran

Penduduk berfungsi sebagai konsumen dan produsen. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi mendorong peningkatan permintaan terhadap berbagai jenis barang dan jasa di masyarakat, tetapi kalau tidak sejalan peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini dapat menjadi beban bagi ekonomi.

2. Kualitas Hidup

Kepadatan penduduk yang tinggi sering kali mengakibatkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah penduduk harus disertai dengan peningkatan kualitas hidup untuk mendukung pembangunan berkelanjutan

2.1.5 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan masyarakat ataupun rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan pokok dengan layak, baik itu kebutuhan makanan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatan. Dalam konteks ekonomi pembangunan, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, pelayanan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan.

2.1.5.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga secara ekonomi, baik secara material maupun fisik, dalam mencukupi kebutuhan dasar, baik yang bersifat pangan maupun non-pangan, yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran (Kasim & Hendra, 2023). Menurut Michael Parkin, kemiskinan merupakan kondisi ketika pendapatan suatu rumah tangga berada di bawah tingkat yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya (Ginting, 2016). Masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan, tempat tinggal, dan sandang. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi pendapatan (income inequality) yang terjadi di suatu negara, sehingga memicu terjadinya kemiskinan (Ginting & Dewi, 2013).

Dalam perspektif teori kemiskinan, kondisi miskin dipandang sebagai permasalahan yang bersifat individual, yang timbul akibat keterbatasan serta

pilihan-pilihan yang diambil oleh individu itu sendiri. Kemiskinan dalam masyarakat juga kerap dikaitkan dengan adanya budaya kemiskinan yang ditandai oleh sikap apatis, rendahnya motivasi untuk berusaha, kecenderungan pasrah terhadap keadaan, sistem keuangan yang tidak stabil, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya ambisi dalam merencanakan masa depan, serta tingginya tingkat kekerasan dan ketimpangan kesejahteraan (Todaro, 2011) dalam (Susanto & Pangesti, 2021).

Secara keseluruhan kemiskinan merupakan kondisi keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan maupun nonmakanan, akibat rendahnya pendapatan rumah tangga. Kemiskinan sering dipicu oleh ketimpangan pendapatan dalam masyarakat serta faktor individual, seperti kurangnya usaha, pendidikan, dan ambisi, atau pengaruh budaya yang menyerah pada nasib. Selain itu, sistem sosial dan ekonomi yang tidak stabil juga memperparah kemiskinan di suatu negara.

2.1.5.2 Teori Kemiskinan

Menurut Wiliantara & Susilawati, (2016) dalam Abdulloh (2021),terdapat lima pendekatan teoritis yang menjelaskan penyebab kemiskinan, antara lain:

1. Teori Demokrasi Sosial

Pandangan ini menekankan bahwa kemiskinan timbul akibat adanya ketidakadilan dan ketimpangan sosial, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, juga perlindungan sosial.

2. Teori Non-liberal

Teori ini menyoroti peran kebebasan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kemiskinan dipandang sebagai hasil dari pilihan individu, dan intervensi negara hanya diperlukan ketika lembaga-lembaga sosial tidak lagi mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara mandiri.

3. Teori Marjinal

Dalam perspektif ini, kemiskinan—terutama di wilayah perkotaan—dipandang sebagai akibat dari terbentuknya budaya kemiskinan (*culture of poverty*) yang berkembang dan diwariskan dalam lingkungan sosial tertentu.

4. Teori Development

Teori ini menyatakan kalau kemiskinan suatu negara dikarenakan adanya kurangnya faktor-faktor penunjang industrialisasi, seperti modal, kemampuan manajerial, dan infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai elemen kunci dalam proses pembangunan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

5. Teori Struktural

Pendekatan ini melihat kemiskinan di negara-negara berkembang sebagai akibat dari struktur ekonomi dan politik global yang tidak seimbang. Ketergantungan terhadap negara maju menjadi penyebab utama mengapa negara-negara di Dunia Ketiga tetap berada dalam kondisi miskin.

2.1.5.3 Bentuk- Bentuk Kemiskinan

Dilihat dari aspek kelompok sasarannya, kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe. Pengelompokan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program penanggulangan kemiskinan memiliki sasaran dan target yang terarah. Menurut Sumodiningrat dalam Pratama (2014), kemiskinan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kemiskinan absolut (kondisi ketika pendapatan seseorang berada di bawah rata-rata).
2. Kemiskinan relatif (kondisi kemiskinan yang dilihat pada kesenjangan antara individu atau kelompok miskin dengan mereka yang tidak tergolong miskin dalam suatu komunitas, meskipun secara umum berada di atas garis kemiskinan).
3. Kemiskinan struktural (bentuk kemiskinan ketika individu atau kelompok individu tidak memiliki dorongan atau kemampuan untuk memperbaiki kondisi hidupnya, hingga adanya intervensi atau bantuan eksternal yang mendorong mereka keluar dari situasi tersebut).

Merujuk pada Widiastuti dalam Eka (2022) Berdasarkan karakteristiknya, kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah merupakan jenis kemiskinan yang timbul akibat keterbatasan sumber daya alam serta kurangnya infrastruktur dan layanan publik, seperti jalan, listrik, air bersih, dan lahan pertanian yang layak. Kondisi ini umumnya ditemukan di daerah terpencil yang belum banyak mendapat perhatian

dari kebijakan pembangunan pemerintah, sehingga termasuk kategori daerah tertinggal.

2. Kemiskinan Buatan

Jenis kemiskinan yang muncul sebagai dampak dari pembangunan atau modernisasi yang tidak merata dan tidak inklusif. Kondisi ini menyebabkan sebagian kelompok masyarakat mengalami hambatan dalam mengakses dan mengelola sumber daya alam, serta tidak memperoleh peluang yang adil dalam memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur ekonomi yang ada. Kondisi ini menjadi dampak negatif dari pelaksanaan pembangunan, khususnya di negara-negara berkembang. Penekanan pada pencapaian target dalam pembangunan ekonomi sering kali menyebabkan distribusi hasil pembangunan yang tidak merata, terutama dalam sektor industri. Hal ini terjadi karena orientasi utama pembangunan lebih mengutamakan perolehan keuntungan daripada pemberdayaan sektor-sektor tradisional seperti pertanian.

2.1.5.4 Penghitungan Garis Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan tingkat kemiskinan dengan memakai pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), yang merupakan metode pengukuran umum dan diterima secara luas di berbagai negara. Pendekatan ini menetapkan kebutuhan minimum makanan sebesar 2.100 kilokalori per kapita per hari, yang kemudian ditambah dengan kebutuhan dasar non-makanan. Sementara itu, ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup layak dari sisi pengeluaran atau pendapatan diukur melalui pendekatan moneter

(*monetary approach*). Dengan demikian, Seorang individu dapat dikatakan sebagai penduduk miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita setiap bulannya berada di bawah batas yang ditetapkan sebagai Garis Kemiskinan (GK) (Adji et al., 2020)

2.1.5.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Tingkat subsistensi dapat diukur melalui indikator garis kemiskinan. Bank Dunia, sebagaimana dikutip oleh Susanto dan Pangesti (2021), mengidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi penyebab kemiskinan. Pertama, rendahnya tingkat pendapatan serta kepemilikan aset yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, tempat tinggal, sandang, layanan kesehatan, juga pendidikan. Kedua, keterbatasan dalam menyuarakan aspirasi serta minimnya pengaruh individu terhadap lembaga negara maupun struktur sosial. Ketiga, kerentanan terhadap gejolak ekonomi yang disertai dengan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menghadapi dan mengelola dampak dari guncangan tersebut.

2.1.5.6 Upaya Pemerintah Mengentaskan Kemiskinan

Pada tahun 2007, pemerintah telah merancang sejumlah program prioritas dalam rangka penanggulangan kemiskinan, yang pelaksanaannya turut didukung oleh berbagai program strategis lainnya, antara lain (Annur, 2013):

1. Pemberdayaan kelompok masyarakat miskin dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang mencakup pembentukan etos kerja yang lebih baik, peningkatan disiplin juga rasa tanggung jawab, perbaikan pola

konsumsi dan asupan gizi, serta penguatan kemampuan dalam mengakses dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Penerapan kebijakan ekonomi yang berlandaskan nilai moral menjadi hal yang esensial, dengan mengedepankan prinsip keadilan sosial yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Sistem ekonomi yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek keadilan dan keberpihakan terhadap nilai-nilai budaya lokal, sebagai bentuk kritik terhadap model ekonomi modern yang dianggap kurang sesuai dengan konteks sosial Indonesia.
3. Pemetaan kemiskinan menjadi langkah awal yang krusial dalam strategi penanggulangan kemiskinan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci karakteristik kelompok masyarakat miskin, sehingga berita yang didapatkan bisa dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran serta efektif dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki sumber penelitian terdahulu untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian penulis, berikut merupakan beberapa penelitian yang digunakan untuk refensi penulis sebagai berikut:

Menurut (Rahmi & Adry, 2018) Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Kriminalitas di Indonesia", metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model

yang terpilih, yaitu **Fixed Effect Model (FEM)**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu tingkat putus sekolah, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap variabel dependen berupa tingkat kriminalitas di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti variabel Kemiskinan, Pengangguran, dan Kriminalitas. Dan juga sama menjadikan variabel Kemiskinan dan Pengangguran sebagai variabel bebas, lalu Kriminalitas sebagai variabel terikat, dan juga lokasi penelitian yang sama serta menggunakan analisis yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak di beberapa variabel bebasnya dan tahun penelitiannya.

(Utami, 2020) Dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*", penulis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan data sekunder untuk periode tahun 2008 hingga 2019, serta diolah menggunakan perangkat lunak EViews 10. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran, terhadap variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM dan kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara variabel pengangguran terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut selama periode yang diteliti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti variabel Kemiskinan, pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi. Dan juga sama menjadikan variabel Kemiskinan dan Pengangguran sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya terletak di lokasi penelitian, dan variabel terikatnya, lalu penelitian ini mengambil lokasi di Aceh sedangkan penulis mengambil lokasi di Indonesia, serta metode penelitian yang berbeda.

(Fajri & Rizki, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih akurat dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan pengangguran dengan variabel terikat yaitu kriminalitas di perkotaan Aceh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kriminalitas. Dan juga sama menjadikan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran sebagai variabel bebas, lalu Kriminalitas sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya terletak di lokasi penelitian, dan metode analisis datanya, lalu penelitian ini mengambil lokasi di Aceh sedangkan penulis mengambil lokasi di Indonesia.

(Kirana & Ayuningsasi, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan

Pengagguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan path analysis (analisis jalur) sebagai model analisis dengan bantuan aplikasi WarpPLS 5.0. dengan data di ambil dari tahun 2013-2017. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel variabel yang di angkat ,yaitu ada Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran sebagai variabel bebas dan kemiskinan sebagai variabel terikat dengan hasil penelitian IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan lalu variabel selanjutnya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan variable terakhir pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan untuk penelitiannya. Lalu hal yang sama adalah lokasi penelitian ini sama dengan lokasi penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu di Indonesia. Adapun perbedaannya pertama terletak di variabel bebas dan variabel terikat, penelitian oleh sukmawati memilih kemiskinan sebagai variabel terikat, lalu perbedaan selanjutnya adalah model analisis yang menggunakan path analysis dan juga menggunakan aplikasi WarpPLS 5.0 sebagai alat bantu analisis.

Pada penelitian Fachrurrozi et al (2021) berjudul pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia tahun 2019. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan teknik estimasi OLS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu kemiskinan dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas di

Indonesia tahun 2019 dengan hasil kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Kesamaan penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan variabel kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas untuk penelitiannya. Adapun perbedaannya pertama terletak di beberapa variabel bebas, lalu perbedaan selanjutnya adalah model analisis yang menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penulis menggunakan data panel.

Febriani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh aspek sumber daya manusia terhadap jumlah kriminalitas di sumatera selatan tahun 2019. Dalam penelitiannya menggunakan model analisis regresi linier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, kepadatan penduduk, nilai IPM dan PDRB terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas dengan hasil jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, kepadatan penduduk dan PDRB berpengaruh positif terhadap kriminalitas. Sedangkan variabel IPM memberikan pengaruh negatif terhadap kriminalitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan variabel kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas untuk penelitiannya. Adapun perbedaannya pertama terletak di beberapa variabel bebas, lalu perbedaan selanjutnya adalah model analisis yang menggunakan regresi linier, sedangkan penulis menggunakan data panel serta lokasi penelitian yang berbeda.

Kasim dan Hendra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap tindakan kriminal di kabupaten Tolitoli

periode 2012-2021. Dalam penelitiannya menggunakan model regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu pengangguran dan kemiskinan terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas, dengan hasil yaitu Pengangguran memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kabupaten Tolitoli, sedangkan kemiskinan menunjukkan pengaruh positif meskipun dengan dampak yang relatif kecil terhadap aktivitas kriminal di wilayah tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan variabel-variabel yang serupa, yaitu kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas sebagai fokus utama analisis. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain pada metode analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi linier berganda, sementara penulis menggunakan metode analisis data panel. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi dan periode waktu penelitian yang digunakan.

Kuciswara et al (2021) pada penelitiannya yang berjudull pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di provinsi jawa timur. Dalam penelitiannya menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas dengan hasil urbanisasi dan Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas sedangkan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kriminalitas.

Persamaan penelitian ini dengan studiyang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan variabel kemiskinan dan kriminalitas untuk penelitiannya dan metode penelitiannya sama sama menggunakan model data panel. Adapun perbedaannya pertama adalah beberapa variabel bebasnya, lalu lokasi penelitian yang berbeda dan tahun penelitiannya.

Nahe et al (2024) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di sulawesi tengah periode 2018-2022. Dalam penelitiannya menggunakan model regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu kemiskinan dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu kriminalitas dengan hasil Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas sedangkan Pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat Kriminalitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan variabel kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas untuk penelitiannya. Adapun perbedaannya pertama yaitu metode yang digunakan berbeda, lokasi dan tahun penelitiannya.

Rahmalia et al (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia", menggunakan metode analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di berbagai wilayah Indonesia selama periode yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kriminalitas.

Sementara itu, pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kemiskinan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel bebas dan kriminalitas sebagai variabel terikat untuk penelitiannya juga metode penelitiannya sama-sama menggunakan model data panel. Adapun perbedaannya pertama adalah jumlah variabel bebasnya, lalu tahun penelitiannya dan jumlah provinsinya.

Torres-Preciado et al (2017): Penelitian ini, yang berjudul "Kejahatan dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Meksiko: Perspektif Spasial", menggunakan Spatial Panel Data Model, khususnya Spatial Durbin Model, untuk menganalisis data dari negara bagian Meksiko. Tujuannya adalah untuk mengkaji pengaruh kejahatan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan mengidentifikasi keberadaan serta jenis interaksi spasial. Hasilnya memperlihatkan kejahatan mempunyai pengaruh negatif total pertumbuhan pertumbuhan ekonomi, terutama pembunuhan dan perampokan. Efek spillover yang signifikan juga ditemukan, yang artinya kejahatan di satu wilayah dapat mempengaruhi pertumbuhan di wilayah tetangganya. Persamaan dengan Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis pengaruh tingkat kejahatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada Meksiko dengan mempertimbangkan aspek spasial, sedangkan penelitian penulis fokus di

Indonesia tanpa efek spasial dan juga memasukkan variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan.

Cortés et al (2016): Penelitian berjudul "Guncangan Ekonomi dan Kejahatan: Bukti dari Kejatuhan Skema Ponzi" ini menggunakan metode Difference-in-Differences untuk menganalisis data dari Kolombia. Tujuannya adalah mengestimasi dampak jatuhnya skema Ponzi terhadap tingkat kejahatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejatuhan skema Ponzi memperburuk tingkat kejahatan, khususnya shoplifting dan perampokan, terutama di daerah dengan institusi penegakan hukum yang lemah dan akses terbatas pada consumption smoothing. Kesamaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menganalisis dampak dari kejutan ekonomi terhadap tingkat kejahatan. Perbedaannya terletak pada jenis guncangan ekonomi yang diteliti (skema Ponzi) dan lokasi penelitian (Kolombia), sedangkan penelitian penulis mengkaji faktor ekonomi makro yang lebih umum di Indonesia.

Raj dan Kalluru (2023) Dalam penelitian "Apakah Kejahatan Menghambat Pertumbuhan Ekonomi? Bukti dari India," Raj dan Kalluru menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan data time series tahunan India (1990-2019). Tujuannya adalah untuk menguji seberapa jauh pembunuhan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan pengaruh negatif signifikan pembunuhan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam jangka pendek, di mana kenaikan 1% tingkat pembunuhan menyebabkan penurunan 0,25% pertumbuhan ekonomi. Kesamaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada objek kajian yang sama-sama menelusuri hubungan antara kejahatan juga

pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya terletak pada jenis kejahatan yang dikaji (pembunuhan), lokasi (India), dan variabel independen lainnya sedangkan penelitian penulis menambahkan pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan).

Goulas dan Zervoyianni (2015) Penelitian yang berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Kejahatan: Apakah Ada Hubungan Asimetris?" ini menggunakan metode System-GMM untuk menganalisis data panel dari 26 negara selama periode 1995-2009. Tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antara kejahatan dan pertumbuhan output per kapita, serta mengeksplorasi bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan asimetris: pengaruh kejahatan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat negatif saat kondisi ekonomi buruk, tetapi tidak signifikan saat kondisi ekonomi baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh kejahatan dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya terletak pada cakupan negara yang dianalisis dan metode yang digunakan. Sedangkan penelitian penulis fokus pada Indonesia dan juga menyertakan variabel-variabel lain seperti pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan.

(Neanidis & Papadopoulou, 2013) Penelitian ini, berjudul "Kejahatan, Fertilitas, dan Pertumbuhan Ekonomi: Teori dan Bukti," menggunakan kombinasi Overlapping Generations Model dan analisis data panel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara kejahatan dan fertilitas, serta dampak gabungan keduanya pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa probabilitas pelaku lolos dari penangkapan berpengaruh non-monotonik

pada kejahatan dan fertilitas. Peningkatan probabilitas tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan kejahatan dan fertilitas, sehingga efeknya pada pertumbuhan menjadi ambigu. Analisis empiris mendukung adanya efek non-linear pada kejahatan dan fertilitas, serta menemukan adanya efek negatif pada pertumbuhan output. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh kejahatan dan pertumbuhan ekonomi. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu karena fokus pada variabel ekonomi makro lain (pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan) terhadap kriminalitas di Indonesia, tanpa memasukkan fertilitas sebagai variabel.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bentuk visual atau naratif yang menunjukkan keterkaitan antara konsep teoritis dengan variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap isu yang diteliti. Dalam studi ini, pendekatan analisis jalur digunakan sebagai metode untuk mengkaji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan, sedangkan variabel dependen yang menjadi fokus utama adalah tingkat Kriminalitas.

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kriminalitas

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan dinamika kriminalitas karena berhubungan dengan peningkatan lapangan kerja dan pendapatan

masyarakat, yang dapat mengurangi tekanan ekonomi dan potensi tindakan kriminal. Ikhsan (2021), menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kriminalitas, di mana pertumbuhan ekonomi justru dapat memicu peningkatan aktivitas kriminal. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka peluang terjadinya tindak kejahatan juga berpotensi meningkat. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan kegiatan ekonomi yang ditandai oleh bertambahnya produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

2.3.2 Hubungan Pengangguran dengan Kriminalitas

Pengangguran menciptakan tekanan ekonomi karena individu yang tidak memiliki pekerjaan juga tidak memiliki pendapatan. Situasi ini mendorong sebagian orang untuk mencari jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melalui tindakan yang melanggar hukum. Tekanan psikologis akibat pengangguran juga berkontribusi pada peningkatan kriminalitas.

Tingginya pengangguran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan sosial yang meningkatkan risiko tindakan kriminal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan yang memengaruhi tingkat kriminalitas dalam masyarakat (fajri & rizki, 2019).

2.3.3 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kriminalitas

Peningkatan populasi cenderung diikuti oleh peningkatan angka kriminalitas, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan sosial-ekonomi. Ketika populasi suatu daerah meningkat, kebutuhan akan pekerjaan, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan juga meningkat. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, muncul ketidakpuasan sosial yang dapat mendorong sebagian individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan sosial.

Menurut (Handayani, 2017), Tingginya jumlah penduduk di suatu wilayah sering kali berkorelasi dengan meningkatnya angka kriminalitas di daerah tersebut. Kondisi ini juga biasanya diiringi dengan tingginya jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Apabila tidak ditangani secara tepat, PMKS berpotensi menjadi pelaku tindak kejahatan.

Peningkatan jumlah penduduk juga berpotensi menimbulkan ketimpangan ekonomi. Ketika peluang ekonomi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk, terjadi persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan dan sumber daya lain yang terbatas. Kondisi ini meningkatkan risiko kriminalitas, terutama dalam bentuk kejahatan properti seperti pencurian dan perampokan.

Jumlah penduduk yang besar dapat memberikan tekanan terhadap infrastruktur publik seperti sistem penegakan hukum. Pada wilayah dengan populasi tinggi, keterbatasan sumber daya kepolisian dan keamanan publik sering kali membuat sistem keamanan kewalahan. Kekurangan ini mengurangi

kemampuan penegak hukum untuk melakukan pencegahan kejahatan dan penindakan yang cepat dan efektif.

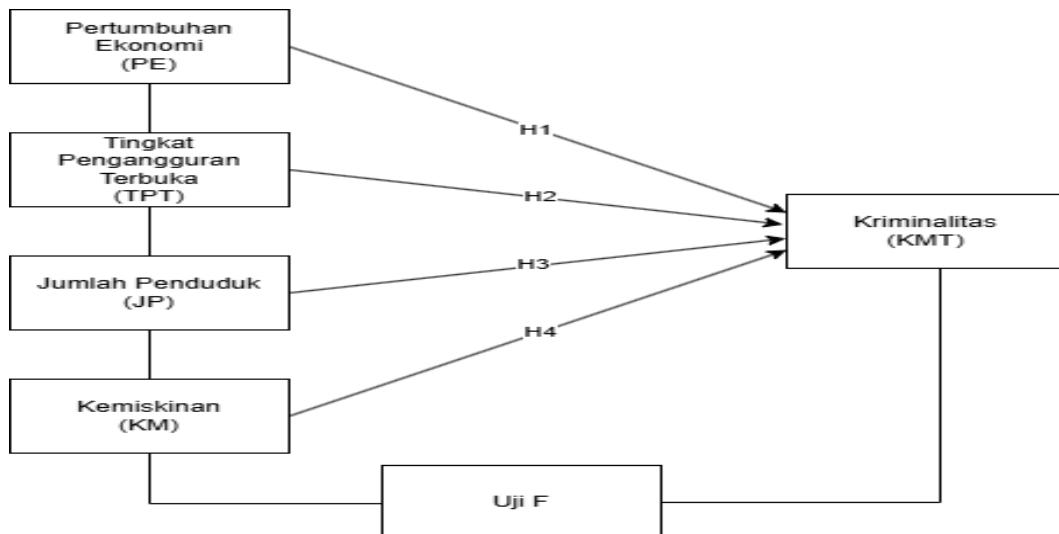
2.3.4 Hubungan Kemiskinan Dengan Kriminalitas

Hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas merupakan tema yang penting dalam kajian kriminologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang sosial, tetapi juga sebagai faktor penyebab yang meningkatkan risiko terjadinya tindakan kriminal. Individu yang hidup dalam kemiskinan sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial yang memadai, yang mendorong mereka mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk melalui kejahatan (Priambada, 2024).

Menurut Silvia dan Ikhsan (2021), Silvia dan Ikhsan (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan angka kriminalitas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan angka kemiskinan cenderung mendorong terjadinya peningkatan tindak kriminal. Suwandi (2015) Kemiskinan pada dasarnya dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kemiskinan yang bersumber dari faktor alamiah, yakni yang timbul akibat perilaku individu atau pola hidup masyarakat itu sendiri. Kedua, kemiskinan yang muncul sebagai dampak dari kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah yang kurang berpihak kepada masyarakat rentan.

Dengan demikian, untuk mengurangi angka kriminalitas di lingkungan yang miskin, diperlukan intervensi yang komprehensif, termasuk peningkatan akses

terhadap pendidikan, pelatihan kerja, serta penguatan sistem penegakan hukum untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan penelitian, dan kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Negatif terhadap Kriminalitas di Indonesia.

H₂ : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh Positif terhadap Kriminalitas di Indonesia..

H₃ : Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh Positif terhadap Kriminalitas di Indonesia.

H₄ : Diduga Tingkat Kemiskinan berpengaruh Positif terhadap Kriminalitas di Indonesia.

H₅ : Diduga Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan berpengaruh Positif terhadap Kriminalitas di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Ekonomi sebagai salah satu variabel independen yang menjadi fokus analisis, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan, serta variabel dependen berupa tingkat Kriminalitas. Penelitian ini dilakukan pada 15 provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat kriminalitas tertinggi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena menggunakan data berbentuk angka statistik. Jenis data yang dianalisis terdiri atas data time series selama periode 2013–2022 dan data cross section yang mencakup 15 provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Sumber data yang diperoleh merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui pihak lain yang telah mengumpulkannya terlebih dahulu seperti instansi atau pihak lainnya bukan dari objek penelitiannya secara langsung, sehingga peneliti menjadi penerima data dari tangan kedua. Data Sekunder dibedakan dalam tiga jenis sifat yaitu data sekunder bersifat pribadi, data sekunder bersifat publik, dan data sekunder di bidang hukum. Dan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat publik. Data yang didapatkan melalui kepustakaan (*library research*) baik berupa jurnal, artikel maupun dari berbagai hasil penelitian terdahulu berhubungan dengan isi pada studi

ini. Adapun pada penelitian ini penulis mengambil data dari Badan Pusat Statistik tahun (BPS) 2013-2022.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, juga dokumen relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan validitas dan kredibilitas ilmiahnya. Selain itu, digunakan pula metode dokumentasi dengan menghimpun data yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 10 untuk keperluan pengolahan dan pengujian statistik.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Variabel merupakan karakteristik atau sifat dari suatu objek yang nilainya dapat bervariasi antara satu objek dengan objek lainnya. Berdasarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Operasionalisasi variabel merupakan langkah untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel dalam penelitian dapat diukur secara konkret. Untuk mempermudah pemahaman serta memperjelas ruang lingkup penelitian ini, peneliti akan menguraikan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4.1 Kriminalitas (KMT)

Kriminalitas adalah segala bentuk perilaku maupun tindakan yang bertentangan dengan norma dan hukum dalam masyarakat, yang menimbulkan kerugian baik secara ekonomis maupun psikologis, serta mengancam tatanan kehidupan masyarakat secara umum. Penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari total jumlah kejahatan di Indonesia dari tahun 2013-2022 dalam satuan jiwa.

3.4.2 Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan yang ditandai oleh meningkatnya produksi barang juga jasa, serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan harga konstan di Indonesia selama periode 2013–2022 dalam satuan persen.

3.4.3 Pengangguran (TPT)

Pengangguran merujuk pada kondisi individu usia kerja (15–64 tahun) yang belum bekerja meskipun aktif mencari pekerjaan. Jenisnya meliputi pengangguran terbuka—di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan namun bersedia dan sedang mencari kerja—serta setengah pengangguran, yakni mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan tambahan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2013–2022, dinyatakan dalam persen.

3.4.4 Jumlah Penduduk (JP)

Jumlah penduduk adalah total individu yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu, baik Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA), yang terikat dengan aspek sosial, budaya, politik, serta hak dan kewajiban di wilayah tersebut. Penduduk dihitung berdasarkan domisili selama 6 bulan atau lebih, atau meskipun kurang dari 6 bulan, tetapi dengan tujuan menetap. Jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi seperti kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi). Penelitian ini mengambil data dari BPS melalui nilai penduduk yang ada pada Indonesia mulai tahun 2013-2022 dalam satuan jiwa.

3.4.5 Kemiskinan (KMK)

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, akibat rendahnya pendapatan rumah tangga. Kemiskinan sering dipicu oleh ketimpangan pendapatan dalam masyarakat serta faktor individual, seperti kurangnya usaha, pendidikan, dan ambisi, atau pengaruh budaya yang menyerah pada nasib. Selain itu, sistem sosial dan ekonomi yang tidak stabil juga memperparah kemiskinan di suatu negara. Penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari

tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia dari tahun 2013-2022 dalam satuan persen.

3.5. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2003), uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan efisien. Data yang digunakan diasumsikan bersifat konstan dan bebas dari penyimpangan yang dapat memengaruhi hasil analisis. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi panel. Sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Masalah multikolinearitas muncul ketika dua atau lebih variabel independen memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga menyulitkan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap variabel dependen. Hal ini terjadi karena perubahan pada satu variabel independen cenderung diiringi oleh perubahan pada variabel lainnya, akibat adanya keterkaitan yang kuat di antara variabel-variabel tersebut.

Menurut Gujarati (2012) multikolinearitas dapat dideteksi melalui beberapa indikator. Pertama, jika nilai koefisien determinasi (R^2) sangat tinggi (di atas 0,80) namun sebagian besar nilai t-statistik tidak signifikan. Kedua, meskipun F-statistik signifikan secara keseluruhan, t-statistik variabel independen justru tidak signifikan. Selain itu, gejala multikolinearitas juga dapat diuji Analisis korelasi dilakukan untuk mendeteksi multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel independen melebihi 0,80, maka terdapat indikasi hubungan yang terlalu kuat, maka hal tersebut mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Model regresi yang ideal adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui analisis diagram pencar (scatter plot). Apabila titik-titik residual yang ditampilkan dalam scatter plot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka model regresi tersebut dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini yakni menggunakan regresi data panel. Data panel merupakan data gabungan antara *Time Series* (deret waktu) dan *Cross*

Section (silang). Alat yang dipakai untuk mengolah data penelitian yaitu *Eviews* 10. Penggunaan model data panel dalam analisis statistik atau ekonometrika memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model-model lain, seperti model *Time Series* dan *Cross Section*. Berikut adalah keunggulan utama model data panel:

- 1) Penggunaan data dalam jumlah besar dapat meningkatkan derajat kebebasan serta variabilitas data, sekaligus mengurangi masalah kolinearitas antar variabel independen, sehingga menghasilkan estimasi ekonometrika yang lebih efisien.
- 2) Data panel menyediakan informasi yang lebih lengkap dan variasi yang lebih beragam dibandingkan dengan data cross section atau time series secara terpisah.
- 3) Data panel mampu memberikan solusi yang lebih akurat dalam analisis perubahan dinamis dibandingkan dengan data cross section saja.

Dari data panel Baltagi, (2005) maka model persamaan dasar uji regresi data panel adalah:

$$KMT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 JP_{it} + \beta_4 KMK_{it} + \epsilon_{it}$$

Dengan adanya satuan pada setiap variabel. Dinyatakan bahwa penelitian menggunakan LN dengan persamaan sebagai berikut :

$$LNKMT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 LNJP_{it} + \beta_4 KMK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

KMT	: Kriminalitas (jiwa)
β_0	: Kosnstanta/Intersep
$\beta_1 - \beta_4$: Koefesien Regresi
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (persen)
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
JP	: Jumlah Penduduk (jiwa)

KMK	: Kemiskinan (persen)
ϵ	: Error Term
I	: 15 Provinsi di Indonesia
T	: Tahun 2013 – 2022

3.6.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam analisis Gujarati (2013) Terdapat tiga model utama dalam regresi data panel, yaitu **Common Effect Model (CEM)**, **Fixed Effect Model (FEM)**, dan **Random Effect Model (REM)**.

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) merupakan metode paling sederhana dalam regresi data panel karena hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa memperhatikan perbedaan antar individu maupun waktu. Model ini mengasumsikan bahwa semua unit observasi memiliki intersep dan slope yang sama. Secara umum, bentuk persamaan model CEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta x_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y	= variabel dependen
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
X	= variabel independen
i	= cross section
t	= time series
e	= error

2. ***Fixed Effect Model (FEM)***

Metode estimasi ini berasumsi bahwa setiap unit pengamatan memiliki nilai intersep yang berbeda, namun koefisien regresinya tetap konstan antar unit. Untuk mengidentifikasi perbedaan antar unit tersebut, digunakan variabel semu (dummy), sehingga pendekatan ini disebut dengan istilah *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Adapun bentuk umum model ini sebagaimana dijelaskan oleh Baltagi (2005) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \sum_{z=1}^u \beta z x_{it} + \mu_{it}$$

3. ***Random Effect Model (REM)***

Berbeda oleh metode *fixed effect* yang menggunakan variabel dummy, model regresi *Random Effect Model (REM)* tidak memerlukan penggunaan variabel tersebut. REM merupakan pengembangan dari metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) yang dirancang untuk menangani kesalahan (error) dalam data panel. Dengan pendekatan *least square* yang telah dimodifikasi, REM mampu meningkatkan efisiensi estimasi melalui pengakomodasian variasi galat yang muncul baik dari dimensi *cross-section* maupun *time series*.

$$Y_i Y_{it} = \alpha + \sum_{z=1}^u \beta z x_{it} + V_{it}$$

Dimana:

$$V_{it} = e_{it} + u_{it}$$

3.7 Penentu Model Estimasi

Untuk menentukan model yang paling tepat dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian pengujian sebagai berikut:

3.7.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara model efek tetap (Fixed Effect Model) dan model efek umum (Common Effect Model). Tujuan dari uji ini adalah memilih metode estimasi terbaik untuk menggambarkan hubungan antar variabel dalam data panel. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 =Model common effect yang terpilih

H_1 =Model fixed effect yang terpilih

3.7.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Pemilihan model panel yang tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui uji Hausman, yang bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen dan error term. Berdasarkan penjelasan Gujarati dan Porter (2012), FEM mengasumsikan adanya korelasi antara variabel bebas dan error, sedangkan REM berasumsi bahwa keduanya tidak saling berkorelasi.

Adapun teknik pengambilan keputusan dalam uji Hausman dapat dijelaskan sebagai berikut::

H_0 =Model random effect yang terpilih

H_1 =Model fixed effect yang terpilih

3.7.3 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam analisis regresi data panel. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji LM ditentukan berdasarkan pedoman tertentu, yaitu:

- a. Uji Lagrange Multiplier (LM) mengacu pada nilai probabilitas dari Breusch-Pagan. Jika nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai adalah model efek acak (random effect). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan model yang tepat adalah model regresi data panel tanpa efek (common effect).

3.8 Uji Statistik

Pengujian statistik dalam analisis regresi meliputi tiga aspek utama, yaitu: pengujian koefisien regresi secara parsial melalui uji t, pengujian koefisien regresi secara simultan menggunakan uji F, serta pengujian tingkat kecocokan model (goodness of fit) yang diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

3.8.1 Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji signifikansi parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi seberapa

besar peran setiap variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat:

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka H_0 diterima dan menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_0 ditolak, menandakan adanya pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas.

3.8.2 Uji Secara Serentak (Uji-F)

Menurut Gujarati (2013), Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($k-1$) untuk regresor dan ($n-k$) untuk residual. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3$: Ini berarti bahwa variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 \neq \beta_1, \beta_2, \beta_3$: ini berarti bahwa variabel bebas secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai F-hitung < F-tabel, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas.

Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kriminalitas.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi & Korelasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proporsi variasi dari variabel independen secara simultan mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yang dianalisis melalui rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKY}$$

Di mana: JKR merupakan singkatan dari Jumlah Kuadrat Regresi (Explained Sum of Squares). Koefisien determinasi Menunjukkan sejauh mana proporsi variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai koefisien ini berkisar antara 0% hingga 100%, dan diperoleh dari kuadrat nilai korelasi antara variabel independen dan dependen. Adapun rumus koefisien determinasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

R^2 = nilai koefisien korelasi yang dikuadratkan.

Untuk melihat kuat lemahnya pengaruh dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien (%)	Tingkat Pengaruh
80 – 100	Sangat Kuat
60 – 79,99	Kuat
40 – 59,99	Sedang
20 – 39,99	Lemah
0 – 19,99	Sangat Lemah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Indonesia adalah negara Asia Tenggara, Ibukota Indonesia adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Indonesia teletak diantara dua Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, selain berada di tengah dua benua besar Indonesia juga diapit oleh Samudra Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia berada di garis Khatulistiwa yang menyebabkan Indonesia beriklim tropis dan hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Secara geografis, wilayah Indonesia memiliki empat batas utama, yaitu di bagian barat, utara, selatan, dan timur. Di bagian utara, khususnya di Pulau Kalimantan, Indonesia berbatasan langsung dengan wilayah timur negara Malaysia.

Secara geografis, wilayah Indonesia bagian barat tidak berbatasan langsung dengan negara lain, melainkan dengan Samudra Hindia dan perairan India. Titik paling barat Indonesia berada di Pulau Rondo, Provinsi Aceh. Sementara itu, di bagian timur, Indonesia berbatasan langsung dengan daratan Papua Nugini serta perairan Samudra Pasifik. Wilayah Indonesia bagian Selatan berbatasan langsung dengan daratan Timor Leste, perairan Australia serta berbatasan dengan Samudera Hindia. Timor Leste berbatasan langsung dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur negara Indonesia. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - $11^{\circ}08'\text{LS}$ dan dari 95°BT - $141^{\circ}45'\text{BT}$. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17. 504 pulau. Pulau-pulau yang utama di Indonesia ialah Pulau Sumatera, Pulau

Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 284,3 juta jiwa pada akhir 2024, dimana lebih dari 50% dari populasi tersebut berada di Pulau Jawa.

Indonesia merupakan peringkat keempat dunia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Islam merupakan agama paling banyak yang dianut oleh penduduk Indonesia, terhitung pada semester I tahun 2024 populasi muslim di Indonesia sebanyak 245,9 juta jiwa, lebih dari 80% dari total populasi Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, dan juga bergama bahasa daerah. Indonesia memiliki 1.340 ragam suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan 718 macam bahasa daerah, tidak termasuk dialeg dan sub dialeg.

Semboyan dari Negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu, makna dari semboyan ini ialah walaupun Indonesia memiliki suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda namun tetap satu jua berada di satu kesatuan Negara Indonesia. Bentuk Negara Indonesia yaitu negara kesatuan, pemegang kekuasaan tertinggi di Indonesia yaitu dipegang oleh presiden sebagai kepala negara. Presiden dan wakil Presiden dipilih langsung oleh rakyat Indonesia melalui Pemilihan Umum (Pemilu) yang diadakan setiap 5 tahun sekali.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

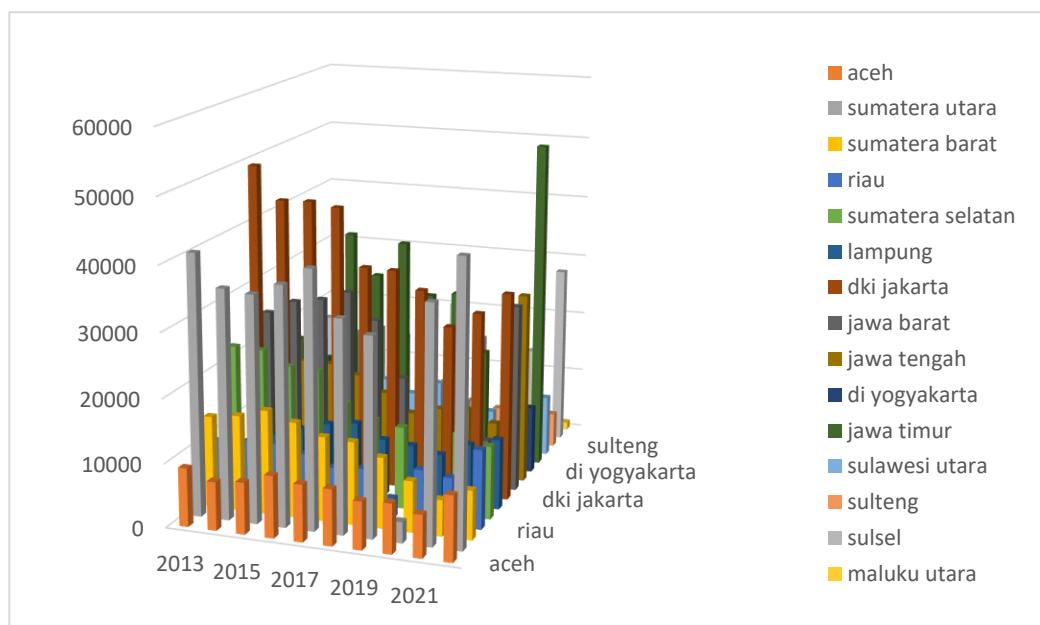
Provinsi Sumatera Utara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel melalui bantuan perangkat lunak EViews versi 10.

Adapun objek dalam penelitian ini mencakup 33 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independen (bebas) terdiri atas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Berikut ini disajikan deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini:

4.1.2.1 Kriminalitas

Tindak kriminal merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar ketentuan hukum dan menyimpang dari nilai-nilai serta norma sosial yang telah diterima dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat, yang menimbulkan kerugian baik secara ekonomis maupun psikologis, serta mengancam tatanan kehidupan masyarakat secara umum. Indonesia terdiri dari 38 provinsi dengan jumlah kriminalitas yang berbeda-beda setiap provinsinya. Di bawah ini merupakan 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia.



Sumber: BPS,2025

Gambar 4. 1 Jumlah Kriminalitas 15 provinsi di Indonesia

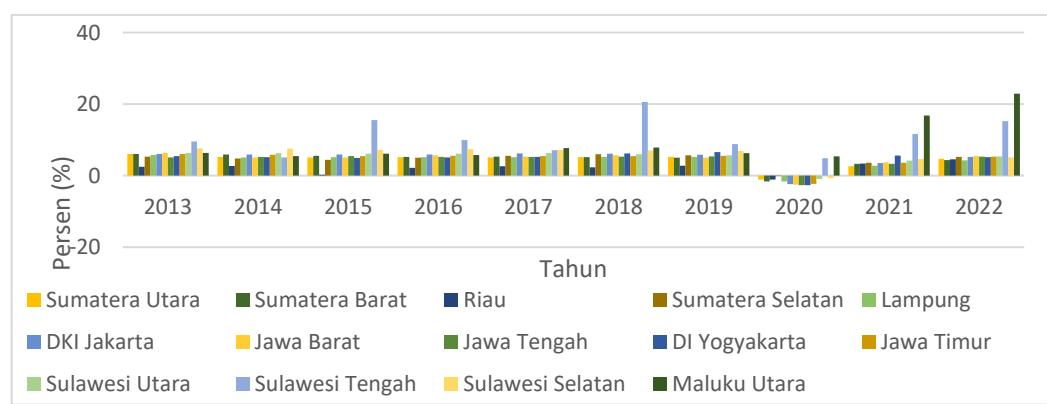
Dari data di atas dapat dilihat bahwa angka kriminalitas di beberapa provinsi di Indonesia selama tahun 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Salah satu provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi selama periode tersebut adalah DKI Jakarta, yang pada tahun 2013 mencatat sebanyak 49.498 kasus kriminalitas. Jumlah ini sempat menurun hingga tahun 2020 menjadi 26.585 kasus, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 32.534 kasus. Sementara itu, provinsi Sumatera Utara juga menunjukkan angka kriminalitas yang tinggi, dengan jumlah tertinggi pada tahun 2022 sebesar 43.555 kasus, setelah sempat menurun drastis pada tahun 2020 menjadi 3.299 kasus, yang kemungkinan besar merupakan akibat dari pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19.

Dari data yang sama juga dapat dilihat bahwa provinsi dengan angka kriminalitas terendah selama periode tersebut adalah Maluku Utara, yang pada tahun 2018 mencatat angka kriminalitas hanya sebesar 722 kasus. Angka ini hanya

sedikit meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.220 kasus. Sementara itu, beberapa provinsi seperti Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara menunjukkan kecenderungan angka kriminalitas yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, angka kriminalitas di berbagai provinsi mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh banyak faktor, contohnya kondisi sosial, keuangan, serta pengawasan dan penegakan hukum di masing-masing daerah. Peningkatan angka kriminalitas yang terjadi pada tahun 2022 di sebagian besar provinsi diduga berkaitan dengan kembalinya aktivitas masyarakat secara penuh pasca pandemi dan meningkatnya tekanan ekonomi.

4.1.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan, yang tercermin dari bertambahnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan secara umum. Di bawah ini merupakan 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia.



Sumber: BPS,2025

Gambar 4. 2 Pertumbuhan Ekonomi 15 Provinsi di Indonesia

Padagambar tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Beberapa provinsi mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil setiap tahunnya, sementara yang lain menunjukkan perubahan drastis, baik penurunan maupun kenaikan tajam, terutama pada masa pandemi COVID-19 dan sesudahnya.

Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode tersebut adalah Maluku Utara, yang pada tahun 2022 mencatat pertumbuhan sebesar 22,94 persen. Angka ini mengalami peningkatan tajam dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar 5,39 persen. Peningkatan signifikan ini diduga dipengaruhi oleh sektor industri pengolahan dan pertambangan yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Selain Maluku Utara, Sulawesi Tengah juga mencatat pertumbuhan ekonomi tinggi, khususnya ditahun 2018 sebesar 20,6 persen juga kembali melonjak ditahun 2022 senilai 15,22 persen. Di sisi lain, hampir seluruh provinsi mengalami kontraksi ekonomi yang cukup dalam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. DKI Jakarta, sebagai pusat perekonomian nasional, mengalami penurunan tajam dengan angka -2,39 persen. Penurunan ini juga terlihat di Jawa Barat (-2,52 persen), Jawa Tengah (-2,65 persen), dan DI Yogyakarta (-2,67 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak besar terhadap perekonomian daerah, terutama yang bergantung pada sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata.

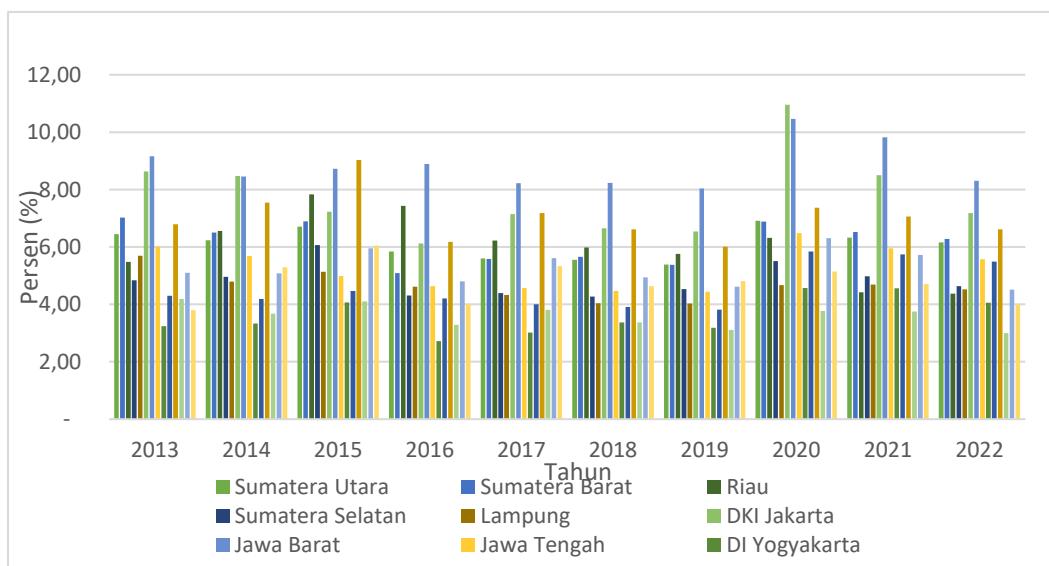
Namun, pada tahun 2021 dan 2022, sebagian besar provinsi mulai menunjukkan pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kembali

laju pertumbuhan ekonomi, seperti di Jawa Timur yang mencatat 5,34 persen pada 2022, dan DI Yogyakarta sebesar 5,15 persen. Peningkatan tersebut mencerminkan upaya pemerintah dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional melalui berbagai kebijakan fiskal dan stimulus ekonomi.

Maka dapat disimpulkan bahwa tren pertumbuhan ekonomi antarprovinsi selama tahun 2013–2022 sangat dipengaruhi oleh dinamika nasional dan global, terutama pandemi COVID-19. Meskipun sempat mengalami kontraksi, sebagian besar provinsi mampu bangkit dan mencatatkan pertumbuhan positif di akhir periode pengamatan.

4.1.2.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana individu yang tergolong dalam kelompok angkatan kerja, yaitu berusia antara 15 hingga 64 tahun, belum memperoleh pekerjaan meskipun telah secara aktif melakukan pencarian kerja. Individu yang tidak memiliki pekerjaan namun juga tidak melakukan upaya untuk mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori pengangguran. Bentuk pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengangguran terbuka, di mana seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan namun bersedia dan sedang mencari pekerjaan, serta setengah pengangguran, yaitu keadaan ketika seseorang bekerja di bawah jumlah jam kerja standar dan masih berupaya memperoleh pekerjaan tambahan. Pengangguran mencerminkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pekerjaan dan ketersediaan lapangan kerja. Di bawah ini merupakan 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia.



Sumber: BPS,2025

Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka 15 Provinsi di Indonesia

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif di hampir semua provinsi selama periode 2013 hingga 2022. Kenaikan paling tajam secara umum terjadi pada tahun 2020, yang merupakan awal pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak besar terhadap sektor ketenagakerjaan di berbagai daerah.

Provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi dalam satu dekade terakhir adalah Aceh. Pada tahun 2013, Aceh mencatatkan pengangguran sebesar 10,12 persen dan masih berada di angka yang relatif tinggi hingga 2022 sebesar 6,17 persen. Sementara itu, provinsi dengan tingkat pengangguran terendah secara konsisten adalah DI Yogyakarta dan Sulawesi Tengah. DI Yogyakarta pernah mencatatkan angka serendah 2,72 persen pada tahun 2016, dan Sulawesi Tengah bahkan mencapai 3,00 persen pada 2022.

Kondisi pandemi pada tahun 2020 menyebabkan lonjakan pengangguran di hampir semua provinsi. DKI Jakarta mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi sebesar 10,95 persen pada tahun tersebut, naik signifikan dari 6,54 persen di tahun 2019. Demikian pula Jawa Barat, yang meningkat dari 8,04 persen di tahun 2019 menjadi 10,46 persen di tahun 2020.

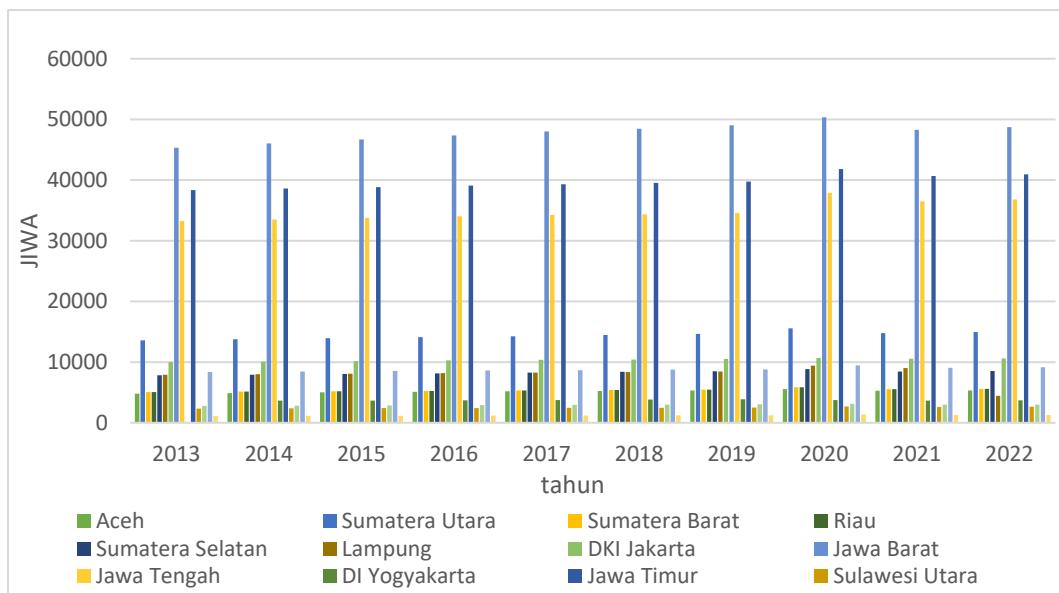
Pasca pandemi, sebagian besar provinsi mulai menunjukkan penurunan tingkat pengangguran. Misalnya, Jawa Timur berhasil menurunkan angka penganggurnya dari 5,84 persen pada 2020 menjadi 5,49 persen pada 2022. Begitu pula Riau yang mengalami penurunan cukup drastis dari 6,32 persen pada 2020 menjadi 4,37 persen pada 2022.

Secara umum, tren pengangguran mencerminkan kondisi ekonomi yang dinamis di setiap provinsi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, biasanya tingkat pengangguran menurun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengangguran terbuka menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembangunan ekonomi daerah.

4.1.2.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah total individu yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu, baik Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA), yang terikat dengan aspek sosial, budaya, politik, serta hak dan kewajiban di wilayah tersebut. Penduduk dihitung berdasarkan domisili selama 6 bulan atau lebih, atau meskipun kurang dari 6 bulan, tetapi dengan tujuan menetap. Jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi seperti kelahiran (fertilitas), kematian

(mortalitas), dan perpindahan (migrasi). Di bawah ini merupakan 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia.



Sumber: BPS,2025

Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk 15 Provinsi di Indonesia

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di beberapa provinsi di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2022. Namun, terdapat perbedaan laju pertumbuhan penduduk di setiap provinsi. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat, yaitu pada tahun 2020 sebesar 50.345,2 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah terlihat di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2013, yaitu sebesar 1.114,9 ribu jiwa.

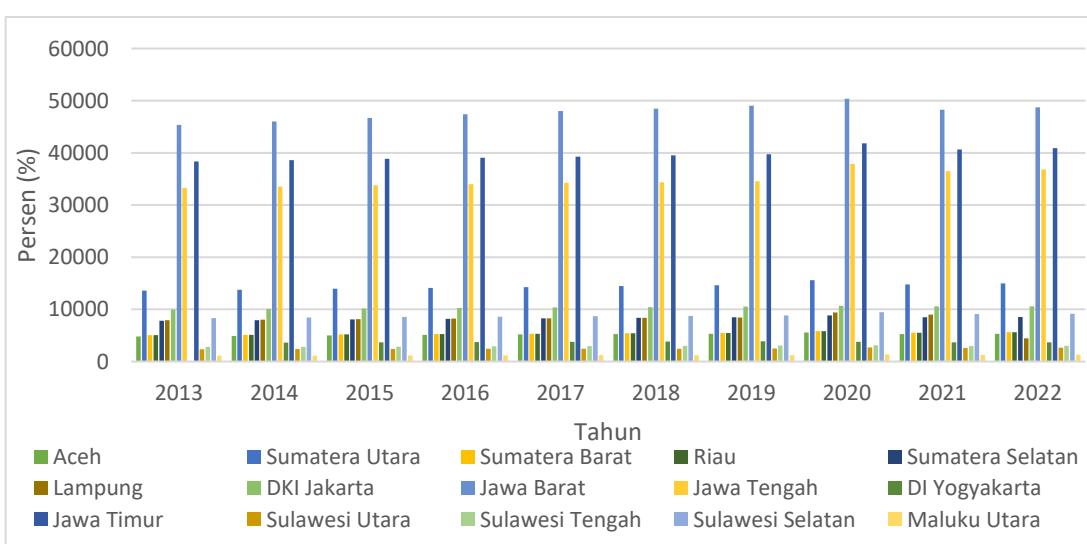
Dari grafik tersebut juga terlihat bahwa beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur mengalami tren peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, terdapat sedikit penurunan atau fluktuasi pada tahun 2021 di beberapa provinsi, seperti Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Tengah. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi

Covid-19, seperti peningkatan angka kematian, migrasi penduduk ke luar daerah, serta tertundanya pencatatan kependudukan.

Secara umum, jumlah penduduk di provinsi-provinsi Indonesia meningkat dari tahun 2013 sampai 2022, namun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2021 yang dapat dikaitkan dengan dampak dari pandemi global.

4.1.2.5 Kemiskinan

Kemiskinan menggambarkan ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan dasar secara ekonomi, termasuk kebutuhan makan dan non-makan, akibat rendahnya pendapatan rumah tangga. Kemiskinan sering dipicu



Sumber: BPS,2025

Gambar 4. 5 Tingkat Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2013–2023 mengalami tren penurunan secara umum, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi di Provinsi Aceh pada tahun 2014 sebesar 18,05 persen,

sedangkan tingkat kemiskinan terendah terlihat di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,47 persen.

Berdasarkan grafik, beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Barat menunjukkan tren penurunan angka kemiskinan yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Namun, terdapat kenaikan tingkat kemiskinan di sebagian besar provinsi ditahun 2020 sampai 2021, yang kemungkinan besar di sebabkan oleh dampak adanya Covid-19. Pandemi mengakibatkan terhambatnya kegiatan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan turunnya daya beli masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Setelah tahun 2021, terlihat bahwa sebagian besar provinsi kembali menunjukkan penurunan angka kemiskinan. Misalnya, Provinsi Lampung mengalami penurunan dari 12,62 persen pada 2021 menjadi 11,11 persen pada 2023. Hal serupa juga terjadi di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Penurunan ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan efektifnya berbagai program bantuan sosial serta pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah.

Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi peningkatan angka kemiskinan pada masa pandemi, secara umum tren kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia cenderung menurun selama periode 2013 hingga 2023.

4.1.3 Deskriptif Statistik

Deskriptif Statistik merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyajikan, menganalisis, dan merangkum data dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui angka-angka, tabel, maupun grafik. Dalam konteks

penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, statistik deskriptif berperan penting dalam memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut seperti regresi atau uji statistik lainnya.

**Tabel 4. 1
Hasil Deskriptif Statistik**

Variabel	Mean	Max	Min	Std. Dev	Observasi
KMT	15481.23	51905.00	718.0000	11565.24	150
PE	5.087133	22.94000	-2.670000	3.510830	150
TPT	5.737133	10.95000	2.720000	1.687992	150
JP	13381.64	50345.20	1114.900	14409.92	150
KMK	10.26173	18.05000	3.470000	3.420488	150

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Variabel kriminalitas mempunyai rata-rata (mean) sebesar 15.481,23 kasus. nilai maksimum sebesar 51.905 kasus dan minimum sebesar 718 kasus serta Std Dev sebesar 11.565,24 kasus. Dilihat dari nilai rata-rata dengan nilai std dev adalah 11.565,24 kasus > 11.5481,23 kasus berarti sebaran data kriminalitas pada kasus tersebut tidak menyeluruh sebanyak 150.

Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai rata-rata (mean) senilai 5,09 persen, nilai maksimum sebesar 22,94 persen, dan minimum sebesar -2,67 persen serta Std Dev sebesar 3,51 persen, dilihat dari nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata adalah 3,51 persen < 5,09 persen, berarti Tingkat pertumbuhan ekonomi pada kasus tersebut dalam kasus ini sudah merata dengan baik dari observasi sebanyak 150 observasi.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai rata-rata (mean) ssebanyak 5,74 persen, nilai maksimum sebesar 10,95 persen dan minimum sebesar 2,72 persen serta Std Dev sebesar 1,69 persen. Dilihat dari nilai standar deviasi dan nilai rata-rata adalah 1,69 persen < 5,74 persen, berarti sebaran data Tingkat

Pengangguran Terbuka sudah merata dengan baik dari observasi sebanyak 150 observasi.

Variabel Jumlah Penduduk mempunyai nilai mean sebesar 13.381,64 jiwa, nilai maksimum sebesar 50.345,20 jiwa, dan minimum sebesar 1.114,90 jiwa serta Std Dev sebesar 14.409,92 jiwa. Terlihat pada angka standar deviasi dan nilai mean adalah $14.409,92 \text{ jiwa} > 13.381,64 \text{ jiwa}$, berarti sebaran data Jumlah Penduduk tidak merata dengan baik dari observasi sebanyak 150 observasi.

Variabel Kemiskinan mempunyai nilai mean sebesar 10,26 persen, nilai maksimum sebesar 18,05 persen, dan minimum sebesar 3,47 persen serta Std Dev sebesar 3,42 persen. Dilihat dari nilai standar deviasi dan nilai mean adalah $3,42 \text{ persen} < 10,26 \text{ persen}$, berarti sebaran data Kemiskinan sudah merata dengan baik dari observasi sebanyak 150 observasi.

4.1.4 Hasil Uji Penentuan Model Regresi Data Panel

Pengangguran merujuk pada kondisi di mana individu yang tergolong dalam kategori angkatan kerja, yaitu berusia antara 15 hingga 64 tahun, memiliki keinginan untuk bekerja namun belum memperoleh pekerjaan, meskipun telah melakukan upaya aktif dalam mencarinya. Individu yang tidak bekerja namun juga tidak melakukan pencarian kerja secara aktif tidak termasuk dalam kategori ini. Pengangguran dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni pengangguran terbuka, yang ditandai dengan tidak adanya aktivitas kerja sama sekali meskipun terdapat kemauan dan usaha untuk bekerja, serta setengah pengangguran, yaitu

kondisi ketika seseorang memiliki pekerjaan namun jam kerjanya berada di bawah standar normal dan masih berusaha mencari pekerjaan tambahan.

4.1.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah Common Effect. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang sesuai adalah Fixed Effect.. Adapun hasil uji Chow dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

**Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.764990	(14,130)	0.0000
Cross-section Chi-square	273.093119	14	0.0000

Sumber: Hasil olah data, 2025

Hasil uji Redundant Fixed Effect (Tabel 4.4) menunjukkan probabilitas Chi-Square $0,0000 < 0,05$, sehingga model fixed effect lebih tepat daripada model common effect.

4.1.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara **Fixed Effect Model (FEM)** dan **Random Effect Model (REM)**. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value), di mana jika

nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang lebih sesuai adalah **Random Effect Model**. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang tepat digunakan adalah **Fixed Effect Model**. Berdasarkan hasil pengujian Hausman dalam penelitian ini, diperoleh bahwa

**Tabel 4. 3
Hasil Uji Hausmant**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.472401	4	0.0038

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0038, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0038 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa model **Fixed Effect** lebih tepat digunakan dibandingkan **Random Effect**, sehingga pengujian **Lagrange Multiplier** tidak diperlukan.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) dengan pendekatan OLS, maka pengujian normalitas tidak menjadi keharusan. Dalam konteks ini, asumsi klasik yang perlu dipenuhi adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi model.

4.1.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau pengaruh signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan mendeteksi adanya multikolinearitas yang dapat mengganggu keakuratan estimasi model. Salah satu indikatornya adalah nilai koefisien korelasi antar variabel independen; jika nilai korelasi parsial melebihi 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai tersebut berada di bawah ambang tersebut, maka multikolinearitas tidak terdeteksi. Adapun hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinieritas**

Correlation t-Statistic	LNKMT	PE	TPT	LNJP	KMK
LNKMT	1.000000 -----				
PE	-0.188125 -2.322364	1.000000 -----			
TPT	0.252699 3.166591	-0.403211 -5.342192	1.000000 -----		
LNJP	0.701256 11.92618	-0.282316 -3.568048	0.259081 3.252238	1.000000 -----	
KMK	-0.026959 -0.326974	0.007088 0.085945	-0.332955 -4.281128	0.053362 0.647907	1.000000 -----

Sumber: Hasil olah data,2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan beberapa variabel bebas menunjukkan nilai korelasi

yang berada di bawah ambang batas multikolinearitas, yaitu 0,80. Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0,40, antara Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk sebesar -0,28, serta antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan sebesar 0,007. Seluruh nilai korelasi tersebut lebih kecil dari 0,80, hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dalam model tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.

SelanjutnyaDengan korelasi sebesar 0,26, di bawah batas toleransi 0,80, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Demikian pula, korelasi antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan sebesar $-0,33 < 0,80$ juga mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas. Selain itu, hubungan antara variabel Jumlah Penduduk dan Kemiskinan yang sebesar $0,05 < 0,80$ turut memperkuat kesimpulan bahwa tidak ditemukan indikasi multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut.

4.1.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mendeteksi adanya ketidakkonstanan varians pada nilai residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Absolute Residual (RESABS) Pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews versi 10, dengan kriteria berdasarkan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen, di mana apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.060677	2.084968	-0.508726	0.6118
PE	0.008716	0.005677	1.535241	0.1272
TPT	0.033144	0.019584	1.692371	0.0930
LNJP	0.157450	0.226158	0.696195	0.4875
KMK	-0.039204	0.017984	-2.179871	0.0311

Sumber: Hasil olah data,2025

Berdasarkan hasil pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa probabilitas dari setiap variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk (LNJP) berada di atas 0,05, yang berarti variabel-variabel tersebut tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas. Namun, pada variabel Kemiskinan (KMK) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0311 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel KMK menunjukkan adanya indikasi gejala heteroskedastisitas

4.1.6 Hasil Analisis Data Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model, yang telah teridentifikasi sebagai model paling sesuai. Adapun hasil estimasi regresi dari model tersebut disajikan pada bagian berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.77121	3.417104	4.615374	0.0000
PE?	0.016249	0.009305	1.746254	0.0831
TPT?	-0.043410	0.032097	-1.352439	0.1786
LN(JP?)	-0.758919	0.370655	-2.047506	0.0426
KMK?	0.054136	0.029475	1.836684	0.0685
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.851319			
_DKI_JAKARTA--C	1.791021			
_JAWA_BARAT--C	2.138012			
_JAWA_TENGAH--C	1.147281			
_JAWA_TIMUR--C	1.901863			
_LAMPUNG--C	-0.479892			
_MALUKU_UTARA--C	-3.845625			
_RIAU--C	-0.323227			
_SULAWASI_SELATAN--C	0.510247			
_SULAWESI_TENGAH--C	-1.563842			
_SULAWESI_UTARA--C	-1.083434			
_SUMATERA_BARAT--C	-0.094009			
_SUMATERA_SELATAN--C	0.177715			
_SUMATERA_UTARA--C	1.678809			
_YOGYAKARTA--C	-1.226222			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.920022	F-statistic		83.08054
Adjusted R-squared	0.908948	Prob(F-statistic)		0.000000
Durbin-Watson stat	1.543423			

Sumber: Hasil Olah Data, 2025
diperoleh hasil estimasi regresi yang daptat dirumuskan dalam persamaannya yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
LNKMTit &= 15,771 + 0.016PEit - 0.043TPTit - 0.759LNJPit \\
&\quad + 0.054KMKIt
\end{aligned}$$

Nilai tetap sebesar 15.771, artinya variabel Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan pada 15 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia bernilai konstan (tetap) maka Kriminalitas pada

15 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia akan bernilai konstan sebesar 15.771.

Nilai koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi senilai 0.016 persen yang artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi 15 Provinsi dengan total kriminalitas tertinggi di Indonesia Setiap peningkatan sebesar 1% pada variabel yang dimaksud diperkirakan akan meningkatkan tingkat kriminalitas di 15 provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia sebesar 0,02%, dengan asumsi bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan berada dalam kondisi konstan.

Setelah itu, Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0,043 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pengangguran akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,043%, maka Kriminalitas pada 15 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia menurun 0.04% dengan asumsi variabel Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan terlihat konstan atau tetap.

Selanjutnya, koefisien Jumlah Penduduk bernilai -0.759 persen yang artinya apabila terjadi peningkatan pada Jumlah Penduduk sebesar 1%, maka akan mengalami penurunan pada Kriminalitas di 15 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia senilai 0.76% dengan asumsi variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan dianggap konstan.

Variabel terakhir adalah koefisien Kemiskinan bernilai 0.054 persen yang artinya apabila terjadi peningkatan pada Kemiskinan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Kriminalitas di 15 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di

Indonesia senilai 0.05% dengan perkiraan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Jumlah Penduduk tetap (konstan).

4.1.6.1 Hasil Koefisien Masing-Masing Provinsi

Nilai intercept untuk masing-masing provinsi berdasarkan hasil estimasi menggunakan model Fixed Effect yang telah dipilih disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 3
Hasil intercept masing-masing Provinsi**

Provinsi	Nilai Intersep	Konstanta Intersep
ACEH	-0.851319	14.919891
DKI JAKARTA	1.791021	17.562231
JAWA BARAT	2.138012	17.909222
JAWA TENGAH	1.147281	16.918491
JAWA TIMUR	1.901863	17.673073
LAMPUNG	-0.479892	15.291318
MALUKU UTARA	-3.845625	11.925585
RIAU	-0.323227	15.447983
SULAWESI SELATAN	0.510247	16.281457
SULAWESI TENGAH	-1.563842	14.207368
SULAWESI UTARA	-1.083434	14.687776
SUMATERA BARAT	-0.094009	15.677201
SUMATERA SELATAN	0.177715	15.948925
SUMATERA UTARA	1.678809	17.450019
YOGYAKARTA	-1.226222	14.544988

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil di atas, nilai dari koefisien konstanta masing-masing provinsi bahwa nilai koefisien (C) menggambarkan tinggi rendahnya tingkat logaritma kriminalitas jika diasumsikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE), tingkat pengangguran terbuka (TPT), jumlah penduduk (JP), dan tingkat kemiskinan (KMK) berada dalam keadaan konstan. Dengan kata lain, nilai konstanta menunjukkan besarnya tingkat kriminalitas ketika seluruh variabel bebas tidak berubah.

1. Provinsi Aceh memiliki nilai intersep sebesar 14.91989. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Aceh berada pada angka tersebut.
2. Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai intersep sebesar 17.56223. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi DKI Jakarta berada pada angka tersebut.
3. Provinsi Jawa Barat memiliki nilai intersep sebesar 17.90922. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Jawa Barat berada pada angka tersebut.
4. Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai intersep sebesar 16.91849. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Jawa Tengah berada pada angka tersebut.
5. Provinsi Jawa Timur memiliki nilai intersep sebesar 17.67307. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Jawa Timur berada pada angka tersebut.
6. Provinsi Lampung memiliki nilai intersep sebesar 15.29132. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Lampung berada pada angka tersebut.
7. Provinsi Maluku Utara memiliki nilai intersep sebesar 11.92559. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Maluku Utara berada pada angka tersebut.

8. Provinsi Riau memiliki nilai intersep sebesar 15.44798. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Riau berada pada angka tersebut.
9. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai intersep sebesar 16.28146. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka tersebut.
10. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki nilai intersep sebesar 14.20737. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sulawesi Tengah berada pada angka tersebut.
11. Provinsi Sulawesi Utara memiliki nilai intersep sebesar 14.68778. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sulawesi Utara berada pada angka tersebut.
12. Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai intersep sebesar 15.67720. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sumatera Barat berada pada angka tersebut.
13. Provinsi Sumatera Selatan memiliki nilai intersep sebesar 15.94893. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sumatera Selatan berada pada angka tersebut.

14. Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai intersep sebesar 17.45002. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Sumatera Utara berada pada angka tersebut.
15. Provinsi Yogyakarta memiliki nilai intersep sebesar 14.54499. Artinya, jika variabel PE, TPT, JP, dan KMK dalam keadaan konstan, maka tingkat kriminalitas logaritmik di Provinsi Yogyakarta berada pada angka tersebut.

Dari nilai intersep dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat , Jawa Timur, DKI Jakarta serta Sumatera Utara memiliki nilai intersep tertinggi yaitu diatas 17% dibandingkan provinsi lain dalam penelitian ini. Hal ini tidak sejalan dengan asumsi bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan sepenuhnya dapat menjelaskan variasi tingkat kriminalitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingginya angka kriminalitas di provinsi-provinsi besar tidak semata-mata diakibatkan karena masalah ekonomi makro semata, akan tetapi dapat disebabkan dengan faktor lain seperti kepadatan penduduk, ketimpangan sosial, dan kompleksitas urbanisasi. Kenaikan jumlah penduduk dan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai dapat memicu tingginya angka pengangguran terselubung, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas. Persaingan kerja yang ketat serta biaya hidup tinggi di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya juga turut mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan tindakan yang menyimpang demi memenuhi kebutuhan hidup.

4.1.7 Uji Statisik

Dalam pengujian hipotesis ini, akan melakukan interpretasi hasil regresi berupa uji hipotesis dengan menggunakan Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi.

4.1.7.1 Uji Koefisien Secara Parsial (Uji-t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun jumlah observasi adalah 149 dengan jumlah variabel independen 4, sehingga derajat bebas (df) = $n - k = 149 - 4 = 145$. Berikut disajikan hasil uji signifikansi parsial terhadap variabel-variabel independen dalam model regresi:

**Tabel 4. 4
Uji Parsial (Uji-t)**

Variabel Bebas	t-Statistik	t-Tabel	Probabilitas	Keterangan
PE	1.746	1.655	0.0831	Signifikan
TPT	-1.352	1.655	0.1786	Tidak Signifikan
LN(JP)	-2.048	1.976	0.0426	Signifikan
KMK	1.837	1.655	0.0685	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai *t-hitung* untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 1.746, yang lebih besar dari nilai *t-tabel* sebesar 1.655. Ini berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kriminalitas pada 15 provinsi Indonesia (2013–2022) pada taraf signifikansi 10%. ini dapat dilihat melalui nilai probabilitasnya $0.0831 < 0.10$.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai *t*-hitung sebesar -1,352, yang lebih kecil dari *t*-tabel sebesar 1,655, dengan nilai probabilitas 0,1786 ($> 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada 15 provinsi yang diteliti, baik pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%.

Selanjutnya, pada variabel Jumlah Penduduk (LN(JP)), diperoleh nilai *t*-hitung sebesar -2,048 yang melebihi nilai *t*-tabel sebesar 1,976 dalam arti absolut. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini diperkuat oleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0426 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan variabel tersebut secara statistik signifikan dalam model.

Variabel Kemiskinan (KMK) memiliki nilai *t*-hitung sebesar 1.837, yang lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1.655, dengan probabilitas $0.0685 < 0.10$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas pada tingkat signifikansi sebesar 10%

4.1.7.2 Uji Koefisien Secara Simultan (Uji-F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (PE, TPT, LN(JP), dan KMK) secara serentak mempengaruhi variabel dependen (logaritma kriminalitas). Dengan derajat bebas ($k - 1$) dan ($n - k$) = 5 - 1

dan $150 - 5 = 4$ dan 145, maka nilai F-tabel pada taraf signifikansi 1% adalah sekitar 3,45. Berikut hasil uji F:

**Tabel 4. 5
Uji Simultan (Uji-F)**

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan
83.080	3.45	0.000000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai F-statistik sebesar $83.080 > F\text{-tabel } 3,45$ dan probabilitas sebesar $0.000000 < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel PE, TPT, LN(JP), dan KMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

4.1.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (Adjusted R-squared) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara simultan menjelaskan variasi variabel dependen, dengan mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin kuat kemampuan model menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4. 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)**

R-squared	Adjusted R-squared
0.92	0.9089

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,9089 pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel PE, TPT, dan LN(JP) mampu menjelaskan variasi data dalam model

sebesar 90,89%, dan KMK terhadap tingkat kriminalitas adalah sebesar 90.9%. Sedangkan sisanya sebesar 9.1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian model, penelitian ini menetapkan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang paling tepat untuk digunakan. Penjelasan berikut menyajikan hubungan antara variabel bebas dan terikat berdasarkan hasil uji parsial dan simultan.

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kriminalitas

Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di 15 provinsi dengan angka kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Secara teori, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka seharusnya tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Namun, pada kondisi tertentu, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga bisa menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan yang berujung pada naiknya tingkat kriminalitas. Peningkatan aktivitas ekonomi yang tidak merata dapat menciptakan rasa ketidakadilan yang pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kriminalitas. Artinya, dalam kondisi tertentu, peningkatan ekonomi tidak selalu

menurunkan angka kriminalitas, justru dapat memicunya apabila tidak dibarengi dengan distribusi kesejahteraan yang adil.

4.2.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas

Secara parsial, variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Secara teori, tingkat pengangguran yang tinggi berpotensi meningkatkan tingkat kriminalitas karena individu yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan rentan terdorong untuk melakukan tindak kriminal sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, hasil penelitian Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keberadaan bantuan sosial, solidaritas sosial yang tinggi, atau adanya mata pencaharian informal yang tidak tercatat dalam statistik resmi.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

4.2.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kriminalitas

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di 15 provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Secara teori, peningkatan jumlah penduduk sering kali dihubungkan dengan naiknya tingkat kriminalitas karena tingginya kompetisi dalam mendapatkan pekerjaan dan sumber daya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang artinya semakin tinggi jumlah penduduk, justru tingkat kriminalitas menurun. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah penduduk yang tinggi belum tentu mencerminkan kepadatan yang rawan kriminalitas, apalagi jika disertai dengan pemerataan pembangunan dan pengawasan sosial yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Yuliana (2021), yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas.

4.2.4 Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di 15 provinsi dengan angka kriminalitas tertinggi di Indonesia.

Secara teori, tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan salah satu faktor utama pendorong tindakan kriminal. Ketika masyarakat hidup dalam keterbatasan ekonomi, mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong pada aktivitas kriminal sebagai bentuk bertahan hidup.

Hasil ini konsisten dengan temuan Handayani (2019) yang menyatakan bahwa kemiskinan berhubungan positif dan signifikan terhadap kriminalitas.

4.2.5 Pengaruh Secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$, yang berarti bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia

Dengan kata lain, keempat variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini secara simultan menunjukkan keterkaitan yang kuat dan signifikan terhadap perubahan tingkat kriminalitas. Oleh karena itu, kebijakan yang ingin menekan angka kriminalitas tidak dapat hanya fokus pada satu faktor saja, melainkan harus mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi dan sosial secara komprehensif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan pada bagian pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara parsial, pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan juga positif terhadap kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung memengaruhi tingkat kriminalitas.
2. Secara parsial Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kriminalitas kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia. Artinya, naik turunnya tingkat pengangguran belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan dalam tingkat kriminalitas secara statistik.
3. Secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kriminalitas kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia. Artinya, peningkatan jumlah penduduk justru cenderung menurunkan tingkat kriminalitas, yang bisa disebabkan oleh faktor-faktor sosial lainnya yang belum dianalisis dalam penelitian ini.
4. Secara parsial Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di

Indonesia.. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka kecenderungan untuk terjadi kriminalitas juga semakin meningkat.

5. Secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas kriminalitas pada 15 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara kolektif dapat menjelaskan variasi dalam tingkat kriminalitas di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, sebaiknya lebih cermat dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pembangunan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif serta merata di seluruh lapisan masyarakat, guna menghindari peningkatan kesenjangan sosial yang berpotensi menjadi pemicu tindakan kriminal.
2. Meskipun pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dalam penelitian ini, pemerintah tetap perlu memperkuat program penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan kerja, dan mendorong kewirausahaan. Langkah ini penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah potensi risiko jangka panjang terhadap peningkatan kriminalitas.

3. Pemerintah perlu memperhatikan dampak sosial dari pertumbuhan jumlah penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk justru menurunkan kriminalitas, namun kebijakan kependudukan tetap harus mempertimbangkan aspek pemerataan pembangunan, peningkatan kualitas pendidikan, dan penguatan struktur sosial masyarakat agar tetap terjaga harmoni sosial.
4. Mengingat kemiskinan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas, pemerintah harus lebih fokus dalam menangani permasalahan kemiskinan melalui program yang bersifat langsung, seperti bantuan tunai, program pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta subsidi bagi kelompok rentan secara ekonomi.
5. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel, yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas, maka upaya menekan tingkat kriminalitas di Indonesia harus dilakukan melalui pendekatan multidimensi. Pemerintah perlu menyusun kebijakan terpadu yang melibatkan sektor ekonomi, sosial, dan keamanan secara bersama-sama dan berkelanjutan.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat menambahkan variabel lain di luar penelitian ini dan menambah jumlah data serta memperluas lokasi penelitian agar penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiyan, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). *Pengukuran garis kemiskinan di Indonesia: Tinjauan teoritis dan usulan perbaikan* (Issues 48 SER-Kertas Kerja TNP2K). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Agustina, W. (2023). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Terhadap Tingkat Kriminalitas Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2018-2022.* <http://repository.radenintan.ac.id/29096/>
- Annur, R. A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kecamatan jekulo dan mejobo kabupaten kudus tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Badan Pusat Statistik. (2013). statistik-indonesia-2013. In *Statistik Indonesia 2013*.
- Bertholomeus, G. C., Wadjo, H. Z., Yustrisia, L., Mursyidin, A. R., Prakasa, R. S., & others. (2024). *Hukum Kriminologi*. CV. Gita Lentera.
- Cahya, A. (2021). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Migrasi Penduduk Jawa Akibat Pertumbuhan Penduduk Yang Tinggi*.
- Dari, S. W., & Asnidar. (2022). *PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS*.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7703>
- Eka, E. Z. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada masyarakat Desa Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur). In *Skripsi Sarjana*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fachrurrozi, K., Fahmiwati, F., Hakim, L., & Lidiana, A. (2021). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Di Tahun 2019. *Jurnal Real Riset*, 3(2), 172–178. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR/article/view/423/438>
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 04, 255–263.
- Febriani, Y. (2021). Pengaruh aspek sumber daya manusia terhadap jumlah kriminalitas di Sumatera Selatan tahun 2019. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1), 146–156.

- Ginting, A. M. (2016). Pengaruh ketimpangan pembangunan antarwilayah terhadap kemiskinan di Indonesia 2004-2013. *Kajian*, 20(1), 45–58.
- Ginting, A. M., & Dewi, G. P. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(2), 117–130.
- Harjanto, T. (2014). *Pengangguran dan pembangunan nasional*.
- Ikhsan, I. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 23–30.
- Imanda, D. D., Nurlatifah, R. P., Yuliana, N., & Marlina, L. (2023). PENGARUH PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Journal of Economics and Business*, 1(2), 74–84.
- Ismah, U. (2015). Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas di Kabupaten Solok. *Kumpulan Artikel Wisudawan S1 Program Studi PPKn Periode Ke 64 Agustus 2015*, 4(9), 105–112.
- Jayanti, S., & Yudha, I. M. E. K. (2023). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017-2021. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(10), 661–682. <https://doi.org/10.24843/eep.2023.v12.i10.p02>
- Kasim, F. S., & Hendra, H. (2023a). PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP TINDAKAN KRIMINAL DI KABUPATEN TOLITOLI PERIODE 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 11–20.
- Kasim, F. S., & Hendra, H. (2023b). PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP TINDAKAN KRIMINAL DI KABUPATEN TOLITOLI PERIODE 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.59827/jie.v2i2.81>
- Kasma, J. A., & Permata, S. Y. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di. 1968*, 1–1.
- Khairani, R., & Ariesa, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan PUBLIK*, 4(2), 99–110.
- Kirana, D. N., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh Remitansi, Foreign Direct Investment, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 35. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i01.p04>

- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 1–9. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16307>
- Laksamana, R. (2016). Pengaruh PDRB terhadap pengangguran di kabupaten/kota Kalimantan Barat. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 5(2), 111–134.
- Mervita, E., Eviatun, E., Hasan, S., Hasanuddin, H., & Sari, R. R. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tindakan Kriminal Di Kabupaten Lampung Utara Periode 2012-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 665–672. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.2206>
- Mubarok, M. I. G., & Saepudin, T. (2024). Analisis Dampak Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.68>
- Nadeak, M. F., Damanik, D., & Tumanggor, B. (2022). Derajat desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 75–88.
- Nahe, S. S. A., Rahman, F., Taqwa, E., Lutfi, M., & Yunus, S. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kriminalitas di Sulawesi Tengah Periode 2018-2022. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(2), 203–213.
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. I., Kartika, S., & Fadila, A. (2024). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022* (Vol. 1, Issue 3). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jampk>
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59–73.
- Nurhasta, I. (2024). *FENOMENA DAN REALITAS KRIMINALITAS DI INDONESIA* : 5(6), 10783–10790.
- Pasiza, R., Nugroho, S., & Faisal, F. (2018). *Analisis Jalur Faktor-faktor Penyebab Kriminalitas di Indonesia*. 1–8.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2).
- Priambada, G. A. (2024). Analisis unemployment rate, kemiskinan, rata-rata lama sekolah dan rasio gini terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022. In *Skripsi Sarjana*. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, M. A., & Azansyah. (2016). *Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tindak Kriminalitas Di Sumatera Utara*. 4(1), 1–23.

- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Ramadhani, N. F., & Irfan, M. (2024). Determinan yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(2), 271–285. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Ramadhani, S., Riyanti, S., & Aurellia, A. N. (2024). *Faktor Determinan Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022*. 8, 159–180.
- Riyadi, M. D., & Woyanti, N. (2022). Analisis Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Provinsi Jawa Barat. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(1), 13–26.
- Sa'adah, N. W., & Ardyan, P. S. (2016). *Analisis pengaruh upah minimum pekerja dan jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran di Surabaya*.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). *PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINDAKAN KRIMINAL*. 3.
- Said, R. (2012). Pengantar ilmu kependudukan. *Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Ekonomi Dan Social*. Jakarta.
- silvia, & Ikhsan. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 06.
- Soraya, N., Nurfikri, M. A., Rafi, A., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi , Tingkat Kemiskinan , Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2013-2023 Data Registrasi Polri Kejadian Kejahatan Di Indonesia Periode 2012-2023 Menurut Statistik Kriminalit. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 270–284.
- Sukirno, S. (2010). *Mikro ekonomi teori pengantar PU - Rajawali Pers*.
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi* (E. ke-3 P. U.-R. Persada (Ed.)).
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271–278.
- Syam, R., & Alam, S. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Property di Indonesia dengan Pendekatan Ekonomi Abstrak* *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat e-ISSN : 2809-8862*

Kriminalitas Property di Indonesia dengan Pendekatan p-ISSN : 2086-33. 15(5).

Utami, F. P. (2020). The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/5846/3104

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

provinsi	tahun	kriminalitas (kasus)	pertumbuhan ekonomi (%)	pengangguran (%)	jumlah penduduk (jiwa)	kemiskinan (%)
aceh	2013	9.15	2.61	10.12	4811.1	17.60
aceh	2014	7.569	1.55	9.02	4906.8	18.05
aceh	2015	8.048	-0.73	9.93	5002	17.08
aceh	2016	9.646	3.29	7.57	5096.2	16.73
aceh	2017	8.885	4.18	6.57	5189.5	16.89
aceh	2018	8.758	4.61	6.34	5243.4	15.97
aceh	2019	7.483	4.14	6.17	5316.3	15.32
aceh	2020	7.745	-0.37	6.59	5554.8	14.99
aceh	2021	6.651	2.81	6.30	5274.9	15.33
aceh	2022	10.137	4.21	6.17	5334.9	14.64
Sumatera utara	2013	40.709	6.07	6.45	13590.3	10.06
Sumatera utara	2014	35.728	5.23	6.23	13766.9	9.38
Sumatera utara	2015	35.248	5.1	6.71	13937.8	10.53
Sumatera utara	2016	37.102	5.18	5.84	14102.9	10.35
Sumatera utara	2017	39.867	5.12	5.60	14262.1	10.22
Sumatera utara	2018	32.922	5.18	5.55	14476	9.22
Sumatera utara	2019	30.831	5.22	5.39	14639.4	8.83
Sumatera utara	2020	32.99	-1.07	6.91	15588.5	8.75
Sumatera utara	2021	36.534	2.61	6.33	14799.4	9.01
Sumatera utara	2022	43.555	4.73	6.16	14970.5	8.42

Sumatera barat	2013	14.324	6.08	7.02	5066.5	8.14
Sumatera barat	2014	14.955	5.88	6.50	5131.9	7.41
Sumatera barat	2015	16.277	5.53	6.89	5196.3	7.31
Sumatera barat	2016	14.921	5.27	5.09	5259.5	7.09
Sumatera barat	2017	13.205	5.3	5.58	5321.5	6.87
Sumatera barat	2018	12.953	5.14	5.66	5411.8	6.65
Sumatera barat	2019	11.064	5.01	5.38	5479.5	6.42
Sumatera barat	2020	7.992	-1.61	6.88	5836.2	6.28
Sumatera barat	2021	5.666	3.29	6.52	5534.5	6.63
Sumatera barat	2022	7.691	4.36	6.28	5597.3	5.92
riau	2013	9.399	2.48	5.48	6033.3	7.72
riau	2014	9.644	2.71	6.56	6188.4	8.12
riau	2015	9.595	0.22	7.83	6344.4	8.42
riau	2016	8.52	2.18	7.43	6501.0	7.98
riau	2017	6.869	2.66	6.22	6657.9	7.78
riau	2018	7.246	2.35	5.98	6717.6	7.39
riau	2019	3.159	2.81	5.76	6835.1	7.08
riau	2020	8.194	-1.13	6.32	6728.1	6.82
riau	2021	7.512	3.36	4.42	6394.1	7.12
riau	2022	12.389	4.55	4.37	6466.8	6.78
sumatera selatan	2013	22.882	5.31	4.84	7828.7	14.24
sumatera selatan	2014	22.708	4.79	4.96	7941.5	13.91
sumatera selatan	2015	20.575	4.42	6.07	8052.3	14.25
Sumatera selatan	2016	20.368	5.04	4.31	8160.9	13.54

Sumatera selatan	2017	15.728	5.51	4.39	8267.0	13.19
Sumatera selatan	2018	13.558	6.01	4.27	8391.5	12.80
Sumatera selatan	2019	12.861	5.69	4.53	8497.2	12.71
Sumatera selatan	2020	12.189	-0.11	5.51	8837.3	12.66
Sumatera selatan	2021	13.037	3.58	4.98	8467.4	12.84
Sumatera selatan	2022	11.453	5.23	4.63	8548.6	11.90
lampung	2013	4.812	5.77	5.69	7932.1	14.86
lampung	2014	7.755	5.08	4.79	8026.2	14.28
lampung	2015	9.218	5.13	5.14	8117.3	14.35
lampung	2016	10.485	5.14	4.62	8205.1	14.29
lampung	2017	11.089	5.16	4.33	8289.6	13.69
lampung	2018	8.963	5.23	4.04	8377.7	13.14
lampung	2019	8.534	5.26	4.03	8457.6	12.62
lampung	2020	7.594	-1.66	4.67	9419.6	12.34
lampung	2021	9.764	2.77	4.69	9007.8	12.62
lampung	2022	11.022	4.28	4.52	4438.6	11.57
dki_jakarta	2013	49.498	6.07	8.63	9969.9	3.55
dki_jakarta	2014	44.298	5.91	8.47	10075.3	3.92
dki_jakarta	2015	44.461	5.91	7.23	10177.9	3.93
dki_jakarta	2016	43.842	5.87	6.12	10277.6	3.75
dki_jakarta	2017	34.767	6.2	7.14	10374.2	3.77
dki_jakarta	2018	34.655	6.11	6.65	10428	3.57

Dki jakarta	2019	31.934	5.82	6.54	10504.1	3.47
Dki jakarta	2020	26.585	-2.39	10.95	10684.9	4.53
Dki jakarta	2021	29.103	3.55	8.50	10562.1	4.72
Dki jakarta	2022	32.534	5.25	7.18	10605.4	4.69
jawa barat	2013	24.843	6.33	9.16	45340.8	9.52
Jawa barat	2014	27.058	5.09	8.45	46029.6	9.44
Jawa barat	2015	27.805	5.05	8.72	46709.6	9.53
Jawa barat	2016	29.351	5.66	8.89	47379.4	8.95
Jawa barat	2017	25.183	5.33	8.22	48037.6	8.71
Jawa barat	2018	16.209	5.65	8.23	48475.5	7.45
Jawa barat	2019	13.145	5.02	8.04	49023.2	6.91
Jawa barat	2020	11.256	-2.52	10.46	50345.2	5.92
Jawa barat	2021	7.502	3.74	9.82	48274.2	8.40
Jawa barat	2022	29.485	5.45	8.31	48738.8	8.06
Jawa tengah	2013	14.859	5.11	6.01	33264.3	14.56
Jawa tengah	2014	15.993	5.27	5.68	33522.7	14.46
Jawa tengah	2015	15.958	5.47	4.99	33774.1	13.58
Jawa tengah	2016	14.535	5.25	4.63	34019.1	13.27
Jawa tengah	2017	12.033	5.26	4.57	34257.9	13.01
Jawa tengah	2018	9.127	5.3	4.47	34358.5	11.32
Jawa tengah	2019	10.317	5.36	4.44	34552.5	10.80
Jawa tengah	2020	10.712	-2.65	6.48	37892.3	11.41
Jawa tengah	2021	8.909	3.33	5.95	36516	11.79
Jawa tengah	2022	30.06	5.31	5.57	36811.1	10.93
yogyakarta	2013	6.727	5.47	3.24	3 594,9	15.43
yogyakarta	2014	7.135	5.17	3.33	3637.1	15.00
yogyakarta	2015	9.692	4.95	4.07	3679.2	14.91

yogyakarta	2016	8.348	5.05	2.72	3720.9	13.34
yogyakarta	2017	7.251	5.26	3.02	3762.2	13.02
yogyakarta	2018	6.731	6.2	3.37	3818.3	12.13
yogyakarta	2019	6.65	6.59	3.18	3868.6	11.70
yogyakarta	2020	7.721	-2.67	4.57	3759.5	12.28
yogyakarta	2021	4.774	5.58	4.56	3668.7	12.80
yogyakarta	2022	10.591	5.15	4.06	3687.8	11.34
jawa_timur	2013	16.913	6.08	4.30	38363.2	12.55
jawa timur	2014	14.102	5.86	4.19	38610.2	12.42
jawa timur	2015	35.437	5.44	4.47	38847.6	12.34
jawa timur	2016	28.902	5.57	4.21	39075.2	12.05
jawa timur	2017	34.598	5.46	4.00	39293	11.77
jawa timur	2018	26.295	5.47	3.91	39521.9	10.98
jawa timur	2019	26.985	5.53	3.82	39744.8	10.37
jawa timur	2020	17.642	-2.33	5.84	41814.5	11.09
jawa timur	2021	19.257	3.56	5.74	40665.7	11.40
jawa timur	2022	51.905	5.34	5.49	40921.1	10.38
sulawesi utara	2013	7.609	6.38	6.79	2360.4	7.88
sulawesi utara	2014	6.163	6.31	7.54	2386.6	8.75
sulawesi utara	2015	7.837	6.12	9.03	2412.1	8.65
sulawesi utara	2016	9.923	6.16	6.18	2436.9	8.34
sulawesi utara	2017	7.981	6.31	7.18	2461.0	8.10
sulawesi utara	2018	10.247	6	6.61	2474.4	7.80
sulawesi utara	2019	7.425	5.65	6.01	2494.1	7.66
sulawesi utara	2020	6.274	-0.99	7.37	2701.8	7.62
sulawesi utara	2021	6.215	4.16	7.06	2621.9	7.77
sulawesi utara	2022	9.618	5.42	6.61	2639.5	7.28

sulawesi tengah	2013	7.815	9.59	4.19	2785.5	14.67
sulawesi tengah	2014	7.804	5.07	3.68	2831.3	13.93
sulawesi tengah	2015	8.988	15.5	4.10	2876.7	14.66
sulawesi tengah	2016	9.602	9.94	3.29	2921.7	14.45
sulawesi tengah	2017	10.24	7.1	3.81	2966.3	14.14
sulawesi tengah	2018	9.379	20.6	3.37	3001.9	14.01
sulawesi tengah	2019	6.265	8.83	3.11	3042.1	13.48
sulawesi tengah	2020	5.454	4.86	3.77	3121.8	12.92
sulawesi tengah	2021	5.139	11.68	3.75	2985.7	13.00
sulawesi tengah	2022	5.453	15.22	3.00	3015	12.33
sulawasi selatan	2013	17.124	7.62	5.10	8342.0	9.54
sulawasi selatan	2014	14.925	7.54	5.08	8432.2	10.28
sulawasi selatan	2015	16.088	7.19	5.95	8520.3	9.39
sulawasi selatan	2016	15.071	7.42	4.80	8606.4	9.40
sulawasi selatan	2017	21.616	7.21	5.61	8690.3	9.38
sulawasi selatan	2018	21.498	7.04	4.94	8748.1	9.06
sulawasi selatan	2019	16.008	6.91	4.62	8819.5	8.69
sulawasi selatan	2020	12.189	-0.71	6.31	9463.4	8.72
sulawasi selatan	2021	14.636	4.64	5.72	9073.5	8.78

sulawesi selatan	2022	28.679	5.1	4.51	9156.9	8.63
Maluku utara	2013	1.177	6.36	3.80	1114.9	7.50
Maluku utara	2014	1.124	5.49	5.29	1138.7	7.30
Maluku utara	2015	814	6.1	6.05	1162.3	6.84
Maluku utara	2016	1.096	5.77	4.01	1185.9	6.33
Maluku utara	2017	789	7.67	5.33	1209.3	6.35
Maluku utara	2018	722	7.86	4.63	1218.8	6.64
Maluku utara	2019	718	6.25	4.81	1235.7	6.77
Maluku utara	2020	850	5.39	5.15	1355.6	6.78
Maluku utara	2021	1.008	16.79	4.71	1282.9	6.89
Maluku utara	2022	1.22	22.94	3.98	1299.6	6.23

Lampiran 2 Deskriptif Statistik

	KMT	PE	TPT	JP	KMK
Mean	15481.23	5.087133	5.737133	13381.64	10.26173
Median	10867.00	5.260000	5.590000	8052.300	9.800000
Maximum	51905.00	22.94000	10.95000	50345.20	18.05000
Minimum	718.0000	-2.670000	2.720000	1114.900	3.470000
Std. Dev.	11565.24	3.510830	1.687992	14409.92	3.420488
Skewness	1.148951	1.453816	0.729735	1.419205	0.058276
Kurtosis	3.500140	10.41015	3.265893	3.465540	2.163429
Jarque-Bera	34.56557	396.0288	13.75470	51.36340	4.458969
Probability	0.000000	0.000000	0.001031	0.000000	0.107584
Sum	2322184.	763.0700	860.5700	1993864.	1539.260
Sum Sq. Dev.	1.99E+10	1836.563	424.5481	3.07E+10	1743.261
Observations	150	150	150	149	150

Lampiran 3 Hasil Uji Multikollienaritas

Covariance Analysis: Ordinary

Date: 05/26/25 Time: 01:52

Sample: 2013 2022

Included observations: 149

Balanced sample (listwise missing value deletion)

Correlation t-Statistic	LNKMT	PE	TPT	LNJP	KMK
LNKMT	1.000000 ----				
PE	-0.188125 -2.322364	1.000000 ----			
TPT	0.252699 3.166591	-0.403211 -5.342192	1.000000 ----		
LNJP	0.701256 11.92618	-0.282316 -3.568048	0.259081 3.252238	1.000000 ----	
KMK	-0.026959 -0.326974	0.007088 0.085945	-0.332955 -4.281128	0.053362 0.647907	1.000000 ----

Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/10/25 Time: 11:17
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 149

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.060677	2.084968	-0.508726	0.6118
PE	0.008716	0.005677	1.535241	0.1272
TPT	0.033144	0.019584	1.692371	0.0930
LNJP	0.157450	0.226158	0.696195	0.4875
KMK	-0.039204	0.017984	-2.179871	0.0311

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.155539	R-squared	0.173519	
Mean dependent var	0.188973	Adjusted R-squared	0.059083	
S.D. dependent var	0.171666	S.E. of regression	0.166518	
Akaike info criterion	-0.628808	Sum squared resid	3.604662	
Schwarz criterion	-0.245754	Log likelihood	65.84616	
Hannan-Quinn criter.	-0.473179	F-statistic	1.516298	
Durbin-Watson stat	1.747668	Prob(F-statistic)	0.094022	

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.764990	(14,130)	0.0000
Cross-section Chi-square	273.093119	14	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: LOG(KMT)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/10/25 Time: 11:08
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 149

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.586345	0.580678	6.176135	0.0000

PE	0.009915	0.017002	0.583189	0.5607
TPT	0.040453	0.037909	1.067095	0.2877
LN(JP)	0.619734	0.056013	11.06405	0.0000
KMK	-0.010430	0.016918	-0.616495	0.5385
Root MSE	0.637373	R-squared	0.500009	
Mean dependent var	9.334608	Adjusted R-squared	0.486121	
S.D. dependent var	0.904431	S.E. of regression	0.648345	
Akaike info criterion	2.004192	Sum squared resid	60.53050	
Schwarz criterion	2.104996	Log likelihood	-144.3123	
Hannan-Quinn criter.	2.045147	F-statistic	36.00133	
Durbin-Watson stat	0.244181	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 6 Hasil Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.472401	4	0.0038

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	0.016249	0.022720	0.000005	0.0038
TPT	-0.043410	-0.020425	0.000115	0.0318
LNJP	-0.758919	0.383904	0.112101	0.0006
KMK	0.054136	0.048477	0.000241	0.7152

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LNKMT

Method: Panel Least Squares

Date: 02/10/25 Time: 11:18

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 15

Total panel (unbalanced) observations: 149

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.77121	3.417104	4.615374	0.0000
PE	0.016249	0.009305	1.746254	0.0831
TPT	-0.043410	0.032097	-1.352439	0.1786
LNJP	-0.758919	0.370655	-2.047506	0.0426
KMK	0.054136	0.029475	1.836684	0.0685

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.254916	R-squared	0.920022
Mean dependent var	9.334608	Adjusted R-squared	0.908948
S.D. dependent var	0.904431	S.E. of regression	0.272910
Akaike info criterion	0.359272	Sum squared resid	9.682379
Schwarz criterion	0.742325	Log likelihood	-7.765758
Hannan-Quinn criter.	0.514900	F-statistic	83.08054
Durbin-Watson stat	1.543423	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 7 Hasil Uji FEM

Dependent Variable: LN(KMT?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/10/25 Time: 11:00
 Sample: 1 10
 Included observations: 10
 Cross-sections included: 15
 Total pool (unbalanced) observations: 149

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.77121	3.417104	4.615374	0.0000
PE?	0.016249	0.009305	1.746254	0.0831
TPT?	-0.043410	0.032097	-1.352439	0.1786
LN(JP?)	-0.758919	0.370655	-2.047506	0.0426
KMK?	0.054136	0.029475	1.836684	0.0685
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.851319			
_DKI_JAKARTA--C	1.791021			
_JAWA_BARAT--C	2.138012			
_JAWA_TENGAH--C	1.147281			
_JAWA_TIMUR--C	1.901863			
_LAMPUNG--C	-0.479892			
_MALUKU_UTARA--C	-3.845625			
_RIAU--C	-0.323227			
_SULAWASI_SELATAN--C	0.510247			
_SULAWESI_TENGAH--C	-1.563842			
_SULAWESI_UTARA--C	-1.083434			
_SUMATERA_BARAT--C	-0.094009			
_SUMATERA_SELATAN--C	0.177715			
_SUMATERA_UTARA--C	1.678809			
_YOGYAKARTA--C	-1.226222			

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.254916	R-squared	0.920022
Mean dependent var	9.334608	Adjusted R-squared	0.908948
S.D. dependent var	0.904431	S.E. of regression	0.272910
Akaike info criterion	0.359272	Sum squared resid	9.682379
Schwarz criterion	0.742325	Log likelihood	-7.765758
Hannan-Quinn criter.	0.514900	F-statistic	83.08054
Durbin-Watson stat	1.543423	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 8 Hasil Koefisien Masing-Masing Provinsi

Provinsi	Nilai Intersep	Konstanta Intersep
ACEH	-0.851319	14.919891
DKI JAKARTA	1.791021	17.562231
JAWA BARAT	2.138012	17.909222
JAWA TENGAH	1.147281	16.918491
JAWA TIMUR	1.901863	17.673073
LAMPUNG	-0.479892	15.291318
MALUKU UTARA	-3.845625	11.925585
RIAU	-0.323227	15.447983
SULAWESI SELATAN	0.510247	16.281457
SULAWESI TENGAH	-1.563842	14.207368
SULAWESI UTARA	-1.083434	14.687776
SUMATERA BARAT	-0.094009	15.677201
SUMATERA SELATAN	0.177715	15.948925
SUMATERA UTARA	1.678809	17.450019
YOGYAKARTA	-1.226222	14.544988

Lampiran 9 Hasil Uji T

Variabel Bebas	t-Statistik	t-Tabel	Probabilitas	Keterangan
PE	1.746	1.655	0.0831	Signifikan
TPT	-1.352	1.655	0.1786	Tidak Signifikan
LN(JP)	-2.048	1.976	0.0426	Signifikan
KMK	1.837	1.655	0.0685	Signifikan

Lampiran 10 Hasil Uji F

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan
83.080	3.45	0.000000	Signifikan

Lampiran 11 Hasil Koefisien Korelasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared
0.92	0.9089

Lampiran 12 Tabel t

df	Pr 0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041

66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954
121	0.67652	1.28859	1.65754	1.97976	2.35756	2.61707	3.15895
122	0.67651	1.28853	1.65744	1.97960	2.35730	2.61673	3.15838
123	0.67649	1.28847	1.65734	1.97944	2.35705	2.61639	3.15781
124	0.67647	1.28842	1.65723	1.97928	2.35680	2.61606	3.15726
125	0.67646	1.28836	1.65714	1.97912	2.35655	2.61573	3.15671
126	0.67644	1.28831	1.65704	1.97897	2.35631	2.61541	3.15617
127	0.67643	1.28825	1.65694	1.97882	2.35607	2.61510	3.15565
128	0.67641	1.28820	1.65685	1.97867	2.35583	2.61478	3.15512
129	0.67640	1.28815	1.65675	1.97852	2.35560	2.61448	3.15461
130	0.67638	1.28810	1.65666	1.97838	2.35537	2.61418	3.15411
131	0.67637	1.28805	1.65657	1.97824	2.35515	2.61388	3.15361
132	0.67635	1.28800	1.65648	1.97810	2.35493	2.61359	3.15312
133	0.67634	1.28795	1.65639	1.97796	2.35471	2.61330	3.15264
134	0.67633	1.28790	1.65630	1.97783	2.35450	2.61302	3.15217

135	0.67631	1.28785	1.65622	1.97769	2.35429	2.61274	3.15170
136	0.67630	1.28781	1.65613	1.97756	2.35408	2.61246	3.15124
137	0.67628	1.28776	1.65605	1.97743	2.35387	2.61219	3.15079
138	0.67627	1.28772	1.65597	1.97730	2.35367	2.61193	3.15034
139	0.67626	1.28767	1.65589	1.97718	2.35347	2.61166	3.14990
140	0.67625	1.28763	1.65581	1.97705	2.35328	2.61140	3.14947
141	0.67623	1.28758	1.65573	1.97693	2.35309	2.61115	3.14904
142	0.67622	1.28754	1.65566	1.97681	2.35289	2.61090	3.14862
143	0.67621	1.28750	1.65558	1.97669	2.35271	2.61065	3.14820
144	0.67620	1.28746	1.65550	1.97658	2.35252	2.61040	3.14779
145	0.67619	1.28742	1.65543	1.97646	2.35234	2.61016	3.14739
146	0.67617	1.28738	1.65536	1.97635	2.35216	2.60992	3.14699
147	0.67616	1.28734	1.65529	1.97623	2.35198	2.60969	3.14660
148	0.67615	1.28730	1.65521	1.97612	2.35181	2.60946	3.14621
149	0.67614	1.28726	1.65514	1.97601	2.35163	2.60923	3.14583
150	0.67613	1.28722	1.65508	1.97591	2.35146	2.60900	3.14545
151	0.67612	1.28718	1.65501	1.97580	2.35130	2.60878	3.14508
152	0.67611	1.28715	1.65494	1.97569	2.35113	2.60856	3.14471
153	0.67610	1.28711	1.65487	1.97559	2.35097	2.60834	3.14435
154	0.67609	1.28707	1.65481	1.97549	2.35081	2.60813	3.14400
155	0.67608	1.28704	1.65474	1.97539	2.35065	2.60792	3.14364
156	0.67607	1.28700	1.65468	1.97529	2.35049	2.60771	3.14330
157	0.67606	1.28697	1.65462	1.97519	2.35033	2.60751	3.14295
158	0.67605	1.28693	1.65455	1.97509	2.35018	2.60730	3.14261
159	0.67604	1.28690	1.65449	1.97500	2.35003	2.60710	3.14228
160	0.67603	1.28687	1.65443	1.97490	2.34988	2.60691	3.14195

Lampiran 13 Tabel f

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	4052	4999	5403	5625	5764	5859	5928	5981	6022	6056	6083	6106	6126	6143	6157
2	98.50	99.00	99.17	99.25	99.30	99.33	99.36	99.37	99.39	99.40	99.41	99.42	99.42	99.43	99.43
3	34.12	30.82	29.46	28.71	28.24	27.91	27.67	27.49	27.35	27.23	27.13	27.05	26.98	26.92	26.87
4	21.20	18.00	16.69	15.98	15.52	15.21	14.98	14.80	14.66	14.55	14.45	14.37	14.31	14.25	14.20
5	16.26	13.27	12.06	11.39	10.97	10.67	10.46	10.29	10.16	10.05	9.96	9.89	9.82	9.77	9.72
6	13.75	10.92	9.78	9.15	8.75	8.47	8.26	8.10	7.98	7.87	7.79	7.72	7.66	7.60	7.56
7	12.25	9.55	8.45	7.85	7.46	7.19	6.99	6.84	6.72	6.62	6.54	6.47	6.41	6.36	6.31
8	11.26	8.65	7.59	7.01	6.63	6.37	6.18	6.03	5.91	5.81	5.73	5.67	5.61	5.56	5.52
9	10.56	8.02	6.99	6.42	6.06	5.80	5.61	5.47	5.35	5.26	5.18	5.11	5.05	5.01	4.96
10	10.04	7.56	6.55	5.99	5.64	5.39	5.20	5.06	4.94	4.85	4.77	4.71	4.65	4.60	4.56
11	9.65	7.21	6.22	5.67	5.32	5.07	4.89	4.74	4.63	4.54	4.46	4.40	4.34	4.29	4.25
12	9.33	6.93	5.95	5.41	5.06	4.82	4.64	4.50	4.39	4.30	4.22	4.16	4.10	4.05	4.01
13	9.07	6.70	5.74	5.21	4.86	4.62	4.44	4.30	4.19	4.10	4.02	3.96	3.91	3.86	3.82
14	8.86	6.51	5.56	5.04	4.69	4.46	4.28	4.14	4.03	3.94	3.86	3.80	3.75	3.70	3.66
15	8.68	6.36	5.42	4.89	4.56	4.32	4.14	4.00	3.89	3.80	3.73	3.67	3.61	3.56	3.52
16	8.53	6.23	5.29	4.77	4.44	4.20	4.03	3.89	3.78	3.69	3.62	3.55	3.50	3.45	3.41
17	8.40	6.11	5.18	4.67	4.34	4.10	3.93	3.79	3.68	3.59	3.52	3.46	3.40	3.35	3.31
18	8.29	6.01	5.09	4.58	4.25	4.01	3.84	3.71	3.60	3.51	3.43	3.37	3.32	3.27	3.23
19	8.18	5.93	5.01	4.50	4.17	3.94	3.77	3.63	3.52	3.43	3.36	3.30	3.24	3.19	3.15
20	8.10	5.85	4.94	4.43	4.10	3.87	3.70	3.56	3.46	3.37	3.29	3.23	3.18	3.13	3.09
21	8.02	5.78	4.87	4.37	4.04	3.81	3.64	3.51	3.40	3.31	3.24	3.17	3.12	3.07	3.03
22	7.95	5.72	4.82	4.31	3.99	3.76	3.59	3.45	3.35	3.26	3.18	3.12	3.07	3.02	2.98
23	7.88	5.66	4.76	4.26	3.94	3.71	3.54	3.41	3.30	3.21	3.14	3.07	3.02	2.97	2.93
24	7.82	5.61	4.72	4.22	3.90	3.67	3.50	3.36	3.26	3.17	3.09	3.03	2.98	2.93	2.89
25	7.77	5.57	4.68	4.18	3.85	3.63	3.46	3.32	3.22	3.13	3.06	2.99	2.94	2.89	2.85
26	7.72	5.53	4.64	4.14	3.82	3.59	3.42	3.29	3.18	3.09	3.02	2.96	2.90	2.86	2.81
27	7.68	5.49	4.60	4.11	3.78	3.56	3.39	3.26	3.15	3.06	2.99	2.93	2.87	2.82	2.78
28	7.64	5.45	4.57	4.07	3.75	3.53	3.36	3.23	3.12	3.03	2.96	2.90	2.84	2.79	2.75
29	7.60	5.42	4.54	4.04	3.73	3.50	3.33	3.20	3.09	3.00	2.93	2.87	2.81	2.77	2.73
30	7.56	5.39	4.51	4.02	3.70	3.47	3.30	3.17	3.07	2.98	2.91	2.84	2.79	2.74	2.70
31	7.53	5.36	4.48	3.99	3.67	3.45	3.28	3.15	3.04	2.96	2.88	2.82	2.77	2.72	2.68
32	7.50	5.34	4.46	3.97	3.65	3.43	3.26	3.13	3.02	2.93	2.86	2.80	2.74	2.70	2.65
33	7.47	5.31	4.44	3.95	3.63	3.41	3.24	3.11	3.00	2.91	2.84	2.78	2.72	2.68	2.63
34	7.44	5.29	4.42	3.93	3.61	3.39	3.22	3.09	2.98	2.89	2.82	2.76	2.70	2.66	2.61
35	7.42	5.27	4.40	3.91	3.59	3.37	3.20	3.07	2.96	2.88	2.80	2.74	2.69	2.64	2.60
36	7.40	5.25	4.38	3.89	3.57	3.35	3.18	3.05	2.95	2.86	2.79	2.72	2.67	2.62	2.58
37	7.37	5.23	4.36	3.87	3.56	3.33	3.17	3.04	2.93	2.84	2.77	2.71	2.65	2.61	2.56
38	7.35	5.21	4.34	3.86	3.54	3.32	3.15	3.02	2.92	2.83	2.75	2.69	2.64	2.59	2.55
39	7.33	5.19	4.33	3.84	3.53	3.30	3.14	3.01	2.90	2.81	2.74	2.68	2.62	2.58	2.54
40	7.31	5.18	4.31	3.83	3.51	3.29	3.12	2.99	2.89	2.80	2.73	2.66	2.61	2.56	2.52
41	7.30	5.16	4.30	3.81	3.50	3.28	3.11	2.98	2.87	2.79	2.71	2.65	2.60	2.55	2.51
42	7.28	5.15	4.29	3.80	3.49	3.27	3.10	2.97	2.86	2.78	2.70	2.64	2.59	2.54	2.50
43	7.26	5.14	4.27	3.79	3.48	3.25	3.09	2.96	2.85	2.76	2.69	2.63	2.57	2.53	2.49
44	7.25	5.12	4.26	3.78	3.47	3.24	3.08	2.95	2.84	2.75	2.68	2.62	2.56	2.52	2.47
45	7.23	5.11	4.25	3.77	3.45	3.23	3.07	2.94	2.83	2.74	2.67	2.61	2.55	2.51	2.46
46	7.22	5.10	4.24	3.76	3.44	3.22	3.06	2.93	2.82	2.73	2.66	2.60	2.54	2.50	2.45
47	7.21	5.09	4.23	3.75	3.43	3.21	3.05	2.92	2.81	2.72	2.65	2.59	2.53	2.49	2.44
48	7.19	5.08	4.22	3.74	3.43	3.20	3.04	2.91	2.80	2.71	2.64	2.58	2.53	2.48	2.44
49	7.18	5.07	4.21	3.73	3.42	3.19	3.03	2.90	2.79	2.71	2.63	2.57	2.52	2.47	2.43
50	7.17	5.06	4.20	3.72	3.41	3.19	3.02	2.89	2.78	2.70	2.63	2.56	2.51	2.46	2.42
51	7.16	5.05	4.19	3.71	3.40	3.18	3.01	2.88	2.78	2.69	2.62	2.55	2.50	2.45	2.41
52	7.15	5.04	4.18	3.70	3.39	3.17	3.00	2.87	2.77	2.68	2.61	2.55	2.49	2.45	2.40

53	7.14	5.03	4.17	3.70	3.38	3.16	3.00	2.87	2.76	2.68	2.60	2.54	2.49	2.44	2.40
54	7.13	5.02	4.17	3.69	3.38	3.16	2.99	2.86	2.76	2.67	2.60	2.53	2.48	2.43	2.39
55	7.12	5.01	4.16	3.68	3.37	3.15	2.98	2.85	2.75	2.66	2.59	2.53	2.47	2.42	2.38
56	7.11	5.01	4.15	3.67	3.36	3.14	2.98	2.85	2.74	2.66	2.58	2.52	2.47	2.42	2.38
57	7.10	5.00	4.15	3.67	3.36	3.14	2.97	2.84	2.74	2.65	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37
58	7.09	4.99	4.14	3.66	3.35	3.13	2.96	2.83	2.73	2.64	2.57	2.51	2.45	2.41	2.36
59	7.08	4.98	4.13	3.65	3.34	3.12	2.96	2.83	2.72	2.64	2.56	2.50	2.45	2.40	2.36
60	7.08	4.98	4.13	3.65	3.34	3.12	2.95	2.82	2.72	2.63	2.56	2.50	2.44	2.39	2.35
61	7.07	4.97	4.12	3.64	3.33	3.11	2.95	2.82	2.71	2.63	2.55	2.49	2.44	2.39	2.35
62	7.06	4.96	4.11	3.64	3.33	3.11	2.94	2.81	2.71	2.62	2.55	2.49	2.43	2.38	2.34
63	7.06	4.96	4.11	3.63	3.32	3.10	2.94	2.81	2.70	2.62	2.54	2.48	2.43	2.38	2.34
64	7.05	4.95	4.10	3.63	3.32	3.10	2.93	2.80	2.70	2.61	2.54	2.48	2.42	2.37	2.33
65	7.04	4.95	4.10	3.62	3.31	3.09	2.93	2.80	2.69	2.61	2.53	2.47	2.42	2.37	2.33
66	7.04	4.94	4.09	3.62	3.31	3.09	2.92	2.79	2.69	2.60	2.53	2.47	2.41	2.36	2.32
67	7.03	4.94	4.09	3.61	3.30	3.08	2.92	2.79	2.68	2.60	2.52	2.46	2.41	2.36	2.32
68	7.02	4.93	4.08	3.61	3.30	3.08	2.91	2.78	2.68	2.59	2.52	2.46	2.40	2.36	2.31
69	7.02	4.93	4.08	3.60	3.29	3.08	2.91	2.78	2.68	2.59	2.52	2.45	2.40	2.35	2.31
70	7.01	4.92	4.07	3.60	3.29	3.07	2.91	2.78	2.67	2.59	2.51	2.45	2.40	2.35	2.31
71	7.01	4.92	4.07	3.60	3.29	3.07	2.90	2.77	2.67	2.58	2.51	2.45	2.39	2.34	2.30
72	7.00	4.91	4.07	3.59	3.28	3.06	2.90	2.77	2.66	2.58	2.50	2.44	2.39	2.34	2.30
73	7.00	4.91	4.06	3.59	3.28	3.06	2.89	2.77	2.66	2.57	2.50	2.44	2.38	2.34	2.29
74	6.99	4.90	4.06	3.58	3.28	3.06	2.89	2.76	2.66	2.57	2.50	2.43	2.38	2.33	2.29
75	6.99	4.90	4.05	3.58	3.27	3.05	2.89	2.76	2.65	2.57	2.49	2.43	2.38	2.33	2.29
76	6.98	4.90	4.05	3.58	3.27	3.05	2.88	2.75	2.65	2.56	2.49	2.43	2.37	2.33	2.28
77	6.98	4.89	4.05	3.57	3.26	3.05	2.88	2.75	2.65	2.56	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28
78	6.97	4.89	4.04	3.57	3.26	3.04	2.88	2.75	2.64	2.56	2.48	2.42	2.37	2.32	2.28
79	6.97	4.88	4.04	3.57	3.26	3.04	2.87	2.75	2.64	2.55	2.48	2.42	2.36	2.32	2.27
80	6.96	4.88	4.04	3.56	3.26	3.04	2.87	2.74	2.64	2.55	2.48	2.42	2.36	2.31	2.27
81	6.96	4.88	4.03	3.56	3.25	3.03	2.87	2.74	2.63	2.55	2.47	2.41	2.36	2.31	2.27
82	6.95	4.87	4.03	3.56	3.25	3.03	2.87	2.74	2.63	2.54	2.47	2.41	2.35	2.31	2.27
83	6.95	4.87	4.03	3.55	3.25	3.03	2.86	2.73	2.63	2.54	2.47	2.41	2.35	2.30	2.26
84	6.95	4.87	4.02	3.55	3.24	3.02	2.86	2.73	2.63	2.54	2.47	2.40	2.35	2.30	2.26
85	6.94	4.86	4.02	3.55	3.24	3.02	2.86	2.73	2.62	2.54	2.46	2.40	2.35	2.30	2.26
86	6.94	4.86	4.02	3.55	3.24	3.02	2.85	2.73	2.62	2.53	2.46	2.40	2.34	2.30	2.25
87	6.94	4.86	4.02	3.54	3.24	3.02	2.85	2.72	2.62	2.53	2.46	2.40	2.34	2.29	2.25
88	6.93	4.85	4.01	3.54	3.23	3.01	2.85	2.72	2.62	2.53	2.46	2.39	2.34	2.29	2.25
89	6.93	4.85	4.01	3.54	3.23	3.01	2.85	2.72	2.61	2.53	2.45	2.39	2.34	2.29	2.25
90	6.93	4.85	4.01	3.53	3.23	3.01	2.84	2.72	2.61	2.52	2.45	2.39	2.33	2.29	2.24
91	6.92	4.85	4.00	3.53	3.23	3.01	2.84	2.71	2.61	2.52	2.45	2.39	2.33	2.28	2.24
92	6.92	4.84	4.00	3.53	3.22	3.00	2.84	2.71	2.61	2.52	2.45	2.38	2.33	2.28	2.24
93	6.92	4.84	4.00	3.53	3.22	3.00	2.84	2.71	2.60	2.52	2.44	2.38	2.33	2.28	2.24
94	6.91	4.84	4.00	3.53	3.22	3.00	2.84	2.71	2.60	2.52	2.44	2.38	2.33	2.28	2.24
95	6.91	4.84	3.99	3.52	3.22	3.00	2.83	2.70	2.60	2.51	2.44	2.38	2.32	2.28	2.23
96	6.91	4.83	3.99	3.52	3.21	3.00	2.83	2.70	2.60	2.51	2.44	2.38	2.32	2.27	2.23
97	6.90	4.83	3.99	3.52	3.21	2.99	2.83	2.70	2.60	2.51	2.44	2.37	2.32	2.27	2.23
98	6.90	4.83	3.99	3.52	3.21	2.99	2.83	2.70	2.59	2.51	2.43	2.37	2.32	2.27	2.23
99	6.90	4.83	3.99	3.51	3.21	2.99	2.83	2.70	2.59	2.51	2.43	2.37	2.32	2.27	2.22
100	6.90	4.82	3.98	3.51	3.21	2.99	2.82	2.69	2.59	2.50	2.43	2.37	2.31	2.27	2.22
101	6.89	4.82	3.98	3.51	3.20	2.99	2.82	2.69	2.59	2.50	2.43	2.37	2.31	2.26	2.22
102	6.89	4.82	3.98	3.51	3.20	2.98	2.82	2.69	2.59	2.50	2.43	2.36	2.31	2.26	2.22
103	6.89	4.82	3.98	3.51	3.20	2.98	2.82	2.69	2.58	2.50	2.42	2.36	2.31	2.26	2.22
104	6.89	4.82	3.98	3.51	3.20	2.98	2.82	2.69	2.58	2.50	2.42	2.36	2.31	2.26	2.22
105	6.88	4.81	3.97	3.50	3.20	2.98	2.81	2.69	2.58	2.49	2.42	2.36	2.30	2.26	2.21
106	6.88	4.81	3.97	3.50	3.19	2.98	2.81	2.68	2.58	2.49	2.42	2.36	2.30	2.25	2.21
107	6.88	4.81	3.97	3.50	3.19	2.98	2.81	2.68	2.58	2.49	2.42	2.36	2.30	2.25	2.21
108	6.88	4.81	3.97	3.50	3.19	2.97	2.81	2.68	2.58	2.49	2.42	2.35	2.30	2.25	2.21
109	6.87	4.81	3.97	3.50	3.19	2.97	2.81	2.68	2.57	2.49	2.41	2.35	2.30	2.25	2.21
110	6.87	4.80	3.96	3.49	3.19	2.97	2.81	2.68	2.57	2.49	2.41	2.35	2.30	2.25	2.21
111	6.87	4.80	3.96	3.49	3.19	2.97	2.80	2.68	2.57	2.48	2.41	2.35	2.29	2.25	2.20
112	6.87	4.80	3.96	3.49	3.19	2.97	2.80	2.67	2.57	2.48	2.41	2.35	2.29	2.25	2.20
113	6.86	4.80	3.96	3.49	3.18	2.97	2.80	2.67	2.57	2.48	2.41	2.35	2.29	2.24	2.20
114	6.86	4.80	3.96	3.49	3.18	2.96	2.80	2.67	2.57	2.48	2.41	2.34	2.29	2.24	2.20
115	6.86	4.79	3.96	3.49	3.18	2.96	2.80	2.67	2.57	2.48	2.41	2.34	2.29	2.24	2.20

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Anggi Rahayu
 Tempat/Tgl Lahir : Aek Salabat, 26-02-2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Ir. Juanda Lk.III, Gambir Baru, Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara
 Nomor HP : 081279921548
 E-Mail : Anggi.210430066@mhs.unimal.ac.id

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama : Alamat :	1. Ayah : Marliadi 2. Ibu : Alm. Evi Handayani 1. Ayah : Karyawan Swasta 2. Ibu : -
------------------------	--

: Jl. Ir. Juanda Lk.III, Gambir Baru, Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 017722 Huta Padang
2. SMP Negeri 1 Bandar Pasir Mandoge
3. SMK Swasta Prama Artha
4. Universitas Malikussaleh